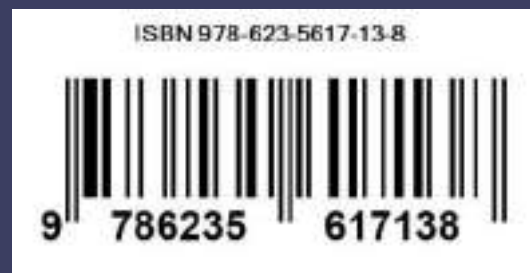


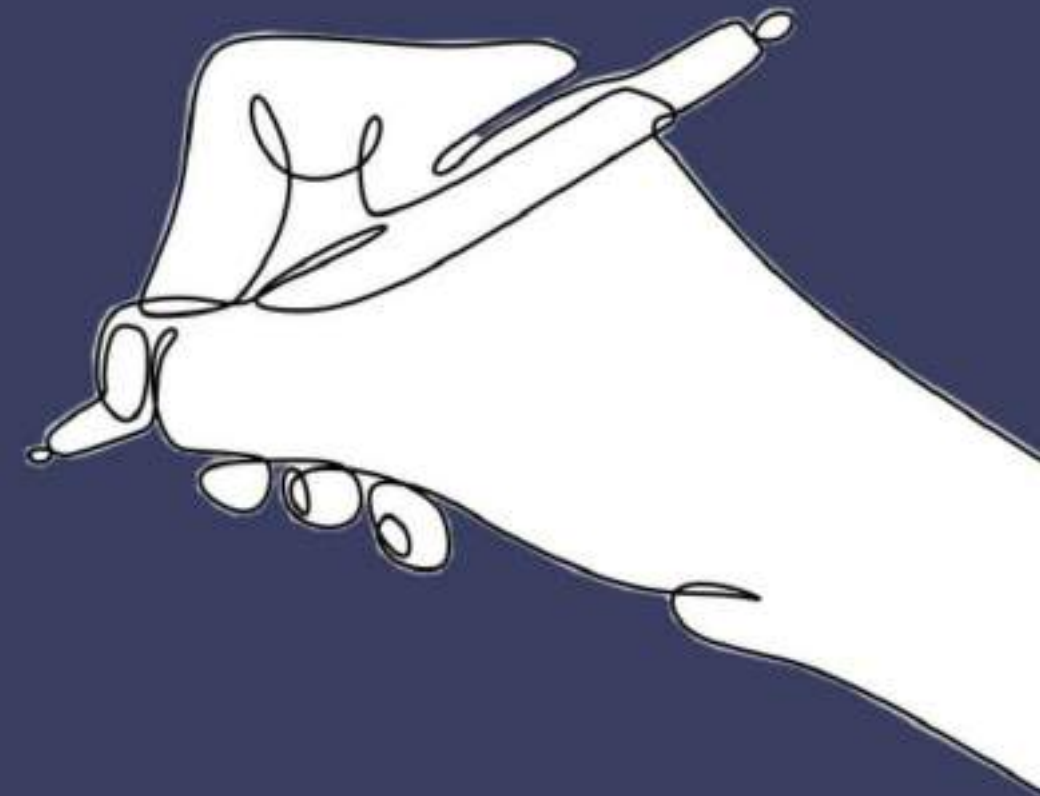
Goresan Pena Tentang Budaya Amerika

Sastra adalah salah satu aspek kebudayaan yang selalu menjadi perhatian pelajar, pengajar, pecinta dan penikmat kebudayaan, termasuk pembelajar bahasa. Pembelajar bahasa bisa memahami kebudayaan melalui sastra. Sastra bisa digunakan sebagai salah satu sarana dalam memperkuat kebudayaan. Pembelajar budaya Amerika, misalnya, bisa memahami isu-isu seperti ideologi, sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan Amerika melalui sejumlah karya sastra terkait. Membaca kehidupan sejumlah pengarang dan karya-karya mereka langsung atau tidak langsung bisa mengungkap isu-isu tentang kebudayaan seperti tersebut diatas. Belajar tentang kebudayaan Amerika melalui sastra Amerika tentunya suatu kesempatan dan kenikmatan tersendiri bagi penikmat sastra dan budaya Amerika. Dalam buku ini, 38 mahasiswa Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang menulis tentang kebudayaan Amerika dari 3 perspektif: penulis, karya, dan institusi kesusastraan. Mereka menuliskan pemahaman dan kritik mereka terhadap kebudayaan Amerika dengan mengikuti panduan penulisan akademik pada tataran sederhana. Tulisan mereka tentunya mewakili luaran kelas kebudayaan dari sekian banyak mahasiswa Sastra Inggris di Indonesia. Selamat menikmati.



Goresan Pena Tentang
Budaya Amerika.

Editor
Ferdinal
Zahra Gustina



Goresan Pena Tentang Budaya Amerika

Editor
Ferdinal
Zahra Gustina



GORESAN PENA TENTANG BUDAYA AMERIKA

Ferdinal
Zahra Gustina



Padang, 2022

GORESAN PENA TENTANG BUDAYA AMERIKA

Padang : CV. Panawa Jemboan
202 hlm. ; 14 x 21 cm

Copyright © 2022

Editor : Ferdinal dan Zahra Gustina
Setting dan Layout : PJ Publishing
Desain Sampul : Saza Nadifa Ferdi
ISBN : 978-623-5617-13-8

Cetakan Pertama, Februari 2022

Diterbitkan

CV. Panawa Jemboan
Jl. Dr. M. Hatta No. 13 Pasar Baru, Pauh – Padang, 25163
Telp. +6282169158800 Email. kaciopj@gmail.com

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku
ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit
kecuali demi tujuan referensi atau kajian ilmiah yang bersifat
Non-Komersial.

Kata Pengantar

Dalam sebuah pertemuan dengan sejumlah mahasiswa, kami pernah mengajukan sebuah pertanyaan: apa yang anda pikirkan ketika berbicara tentang Amerika Serikat? Mereka menyebutkan beberapa hal, diantaranya negara demokrasi, negara adidaya, negara edukasi, negara yang memiliki sarana dan prasarana yang bagus untuk semua aspek kehidupan, dan negara dengan sejumlah penulis dunia. Terlepas dari benar atau tidaknya jawaban mereka ini, yang mereka sebutkan tentunya hanya sebagian dari apa yang sudah menjadi prestasi dari negara ini.

Semua prestasi negara ini sudah memberi inspirasi bagi negara lainnya untuk berinovasi dan berkreasi dalam membangun bangsa mereka. Walaupun apa yang sudah diterapkan di negara adidaya ini belum tentu cocok diterapkan dinegara lain, negara-negara lain tentunya bisa belajar banyak dari cara mereka menyelesaikan masalah di negara ini dan menemukan solusi bagi negara lain yang belum bisa menemukan akar masalah serta menemukan solusinya. Kebudayaan adalah salah satu kekuatan dari negara ini. Banyak hal yang bisa kita pelajari dari bangsa ini terkait dengan bagaimana mereka melahirkan penulis-penulis handal, bagaimana penulis-penulis ini mengangkat tema-tema menarik dan penting dari kearifan lokal dan isu nasional yang mereka alami, bagaimana karya-karya penulis ini diterima oleh pembaca dalam negeri serta luar negeri, serta bagaimana pemangku kepentingan kebudayaan,

termasuk sastra, memperhatikan perkembangan kesusastraan Amerika serta langkah-langkah yang mereka ambil dalam membangun bidang ini, termasuk sarana dan prasarana sastra yang mereka bangun sehingga prestasi kesusastraan Amerika bisa mencapai puncak dan senantiasa masuk kelas sastra dunia.

Dalam buku ini, 38 mahasiswa, baik secara mandiri atau bersama dengan dosen mereka menulis tentang karya, penulis, dan institusi sastra Amerika Serikat. Melalui tugas menulis artikel media, mereka memilih topik, membuat kerangka tulisan, menulis draf, merevisi draf, dan mengirimkannya ke salah satu media di Sumatra Barat. Tugas ini dipandu dan dimonitor pembuatannya oleh dosen sampai pengirimannya ke salah satu media. Terdapat 45 mahasiswa yang berproses dalam kelas ini dan semuanya mengerjakan tugas yang sama. Sampai akhir semester hanya 38 tulisan mereka yang terbit dalam sejumlah media. Sebagian mereka berhasil menerbitkan tulisan mereka dalam satu kali kirim. Sebagian lagi mengirimkan tulisan yang sama beberapa kali ke berapa media dan terakhir baru bisa terbit.

Sebagian mereka memilih menulis tentang beberapa penulis utama Amerika lintas generasi. Secara ringkas bisa dituliskan sebagai berikut. Chantika Poppy Afrilia menilik kehidupan Ernest Hemingway, Hidayatul Husna tentang Mark Twain, Ludhvia Hidayah tentang Ray Bradbury, Nisa Arrahma tentang Willa Cather, Putri Martessya tentang Herman Melville, Salsabilla Syifa tentang William Faulkner, Sherli Ermita Putri tentang Flannery O'Conner, Rafif tentang James Baldwin, M. Fazil Maulana tentang Richard Wright, Amelia Rosa

tentang karya Henry James, Cindy Dea Pernanda tentang karya Margaret Mitchell, Abdul Arafah tentang novelnya Stephen King, Suci Handayani tentang karya Edgar Allan Poe, Ilham Hidayatullah tentang O Henry, Rahmah Defitri tentang Jack London, Ananda Thalia Saslsabila tentang Edith Wharton, Alif Hadiya tentang Arthur Miller, Salsabila Fajrina Rizal tentang Raymon Chandler, Adzra Nabila Ardina tentang novel *To Kill A Mockingbird*, Mutiara Salsabila tentang L. Frank Baum, M. Riyansyah tentang John Steinbeck, Afifah Rabiatal Layalia tentang Toni Morrison, Catrine Silitonga tentang Harriet Beecher Stowe, Junaidi Maulana mengenai Washington Irving, Irfan Jiyad Iman Alghani tentang Esther Forbes, Rara Mabrura Azzahra tentang karya Eric Carle, Salima Ananda Putri tentang karya F. Scott Fitzgerald, Nurul Wahida Rinjani tentang puisi T. S. Eliot, Amelia Rahmah tentang puisi Emily Dickinson, Nabila Abigail Saslsabila tentang novel *Little Women*, Farhan Rozadi tentang Langston Hughes, Indah Yoanda tentang puisi 'The Road Not Taken', Atifah Khoiriyah tentang cerita *Witch & Wizard*, Ekis Dwy Putri tentang Tennessee William dan dramanya, Gilang Almukarramah tentang James Harper, pendiri penerbit Harper Collins, Akhmad Suwistyo tentang Penulis dalam sastra Amerika, Zahra Gustina tentang *Book of the Month Club*, dan Anandita Indah tentang Museum Seni dan Kontemporer di AS.

Kesulitan, rintangan, hambatan, dan kekurangan tidak jauh dari proses pembuatan buku ini. Oleh karena itu, tim editor mengharapkan masukan dan kritikan dari semua pembaca demi perbaikan buku ini. Kami editor menghaturkan ucapan terima kasih kepada semua

penulis, yaitu 38 orang mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas tahun 2021. Di samping itu, penyelesaian buku ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang berkontribusi secara finansial dan moral. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Yuliandri, SH, MH, Rektor Universitas Andalas; Bapak Prof. Dr. Herwandi, M. Hum., Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas; Bapak Dr.-Ing. Ir. Uyung Gatot Syafrawi Dinata, M.T., Ketua LPPM Universitas Andalas; Ibuk Novalinda, SS, M. Hum, Ketua Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas; Seluruh staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang telah membimbing dan memberikan materi perkuliahan kepada kontributor buku ini, Seluruh staf Perpustakaan FIB Unand, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan buku ini. Kami berharap tulisan-tulisan ini bisa manfaat bagi mereka yang membaca dan membutuhkan.

Padang, Januari 2022

EDITOR

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
1 Mengenal Kehidupan Ernest Hemingway, Sastrawan Amerika Pencetus Teori Iceberg.....	1
OLEH CHANTIKA POPPY AFRILIA	
2 Kehidupan Penuh Tragedi Sastrawan Amerika Mark Twain.....	5
OLEH HIDAYATUL HUSNA	
3 Kisah di Balik Karya Fiksi Sastrawan Amerika: Ray Bradbury.....	9
OLEH LUDHVIA HIDAYAH	
4 Mengenal Kehidupan Willa Cather Peraih Penghargaan Pulitzer.....	13
OLEH NISA ARRAHMA	
5 Mengenang Herman Melville, Penulis Sastra Amerika Terkenal di Dunia.....	18
OLEH PUTRI MARTESSYA	
6 Mengenal Kehidupan dan Karya Sastrawan William Faulkner Peraih Penghargaan Nobel.....	25
OLEH SALSABILLA SYIFAA R	
7 Ketekunan Dan Kegigihan Flannery O'Connor dalam Menulis.....	32
OLEH SYERLI ERMITA PUTRI	
8 <i>The American</i> , Novel Terkenal Henry James yang Mengisahkan Semangat dan Kekayaan Christopher Newman.....	38
OLEH AMELIA ROSA	
9 Mengenal Sosok James Baldwin Pejuang Kesetaraan Ras di Amerika.....	44
OLEH RAFIF	
10 Karya Mega Margaret Mitchell.....	50
OLEH CINDY DEA PERNANDA	
11 Novel Terlaris Stephen King Hampir Berakhir di Tempat Sampah.....	56

OLEH ABDUL ARAFI	
12 Relevansi Karya Seorang Edgar Allan Poe Pada Sastra Modern Saat Ini.....	60
OLEH SUCI HANDAYANI	
13 Richard Wright: Penulis yang Memperjuangkan Hak Kaum Kulit Hitam di Amerika.....	66
OLEH MUHAMMAD FAZIL MAULANA	
14 Nasihat Menulis dari O, Henry, Penulis Cerpen Termasyhur Amerika.....	72
OLEH ILHAM HIDAYATULLAH	
15 Semangat Pantang Menyerah Bersama Jack London.....	76
OLEH RAHMAH DEFITRI	
16 Edith Wharton: Sastrawan Amerika yang Berasal dari Masyarakat Kelas Atas.....	81
OLEH ANANDA THALIA SALSABILA	
17 Kegelisahan Arthur Miller dalam Menanggapi Dinamika Sosial.....	86
OLEH ALIF HADIYA	
18 Kisah di Balik Kesuksesan Karya Sang Detektif Fiksi Sastrawan Amerika: Raymond Chandler.....	92
OLEH SALSABILA FAJRINA RIZAL	
19 Rasisme dan Prasangka dalam Novel Klasik Amerika <i>To Kill A Mockingbird</i>	97
OLEH ADZRA NABILA ARDINA	
20 Mengenal L. Frank Baum, Penulis <i>The Wonderful Wizard of Oz</i>	103
OLEH MUTIARA SALSABILA	
21 John Steinbeck, Novelis Bagi Kalangan Bawah.....	109
OLEH MUHAMMAD RIYANSYAH	
22 Menilik Toni Morrison, Penulis Afrika-Amerika Pertama yang Meraih Nobel Sastra.....	113
OLEH AFIFAH RABIATUL LAYALIA	
23 Kerumitan Hidup Harriet Beecher Stowe di Balik Karya Hebatnya.....	118
OLEH CATRINE SILITONGA	

24 Biografi Singkat Washington Irving.....	123
OLEH JUNAIDI MAULANA	
25 Jejak Penulis Amerika: Esther Forbes.....	128
OLEH IRFAN JIYAD IMAN ALGHANI	
26 Eric Carle dan Karyanya yang Terkenal <i>The Very Hungry Caterpillar</i>	133
OLEH RARA MABRURA AZZAHRA	
27 Potret Dekade Roaring Twenties Dalam Karya-Karya F. Scott Fitzgerald.....	138
OLEH SALIMA ANANDA PUTRI	
28 Mengenal Makna Dibalik Karya Puisi Terbaik Thomas Stearns Eliot: "Four Quartets"	142
OLEH NURUL WAHIDA RINJAN	
29 Emily Dickinson: Puisi Yang Tertinggal Setelah Kematian.....	149
OLEH AMELIA RHAHMAH	
30 Little Women: Soal Feminisme dan Perjuangan Perempuan Abad Ke-19.....	153
OLEH NABILA ABIGAIL SALSABILA	
31 Menjadi Pemimpi Bersama Langston Hughes.....	159
OLEH FARHAN ROZADI	
32 Belajar Mengambil Keputusan dari Puisi "The Road Not Taken"	164
OLEH INDAH YOANDA	
33 Witch & Wizard: Peran Generasi Muda dan Kehidupan Distopia di Amerika.....	169
OLEH ATIFAH KHOIRIYAH	
34 Konflik Kehidupan Nyata Tennessee William dan Drama <i>A Street Car Named Desire</i>	175
OLEH EKIS DWY PUTRI	
35 James Harper: Pria di Balik Lahirnya HarperCollins, Top 5 Penerbit Buku di Dunia.....	180
OLEH GILANG ALMUKARRAMAH	
36 Nyawa Keabadian Penulis.....	186
OLEH AKHMAD SUWISTYO	

37 Book-of-the-Month Club Sebagai Contoh Komunitas Literasi.....	191
OLEH ZAHRA GUSTINA	
38 Museum Seni Modern dan Kontemporer Pertama di Amerika Serikat.....	195
OLEH ANANDITA INDAH	
Biodata Penulis dan Editor.....	199

1

Mengenal Kehidupan Ernest Hemingway, Sastrawan Amerika Pencetus Teori Iceberg

Oleh

Chantika Poppy Afrilia

Ernest Miller Hemingway adalah seorang sastrawan Amerika yang lahir tanggal 21 Juli 1899, di Cicero (sekarang dikenal dengan Oak Park), Illinois, Amerika Serikat. Hemingway dikenal sebagai penulis yang sangat rupawan dalam sejarah sastra. Hemingway, sebagai seorang sastrawan yang hidup di abad ke-20, acap kali mengangkat isu-isu perang dalam karyanya.

Ernest Hemingway terkenal sebagai pencipta gaya penulisan "Iceberg Theory." Teori ini dinamakan demikian karena cerita Hemingway hanya menunjukkan sebagian kecil dari apa yang sebenarnya terjadi layaknya sebagian kecil gunung es yang dapat dilihat di atas air. Dalam sebuah artikel berjudul "The Iceberg Technique," disebutkan bahwa "dengan tidak menggambarkan semua yang terjadi, hanya menggambarkan bagian-bagian penting yang mengarah pada emosi dan reaksi, dia bisa membuat pembaca berpikir sendiri dan membuat dunia ceritanya lebih mendalam." Namun di Indonesia, "Iceberg Theory" ini digunakan dalam berbagai hal, seperti teori gunung es dalam kecelakaan kerja, kebijakan publik, psikologi,

hingga kepemimpinan, dengan deskripsi yang tentu berbeda pula.

Pencetus "Iceberg Theory" ini bukan hanya dikenal sebagai penulis yang cakap, namun juga merupakan ikon dari keperkasaan dan maskulinitas pada abad ke-20. Hemingway pada masanya sempat memenangkan penghargaan. Mary Dearborn, seorang penulis biografi, mencatat dalam bukunya bahwa "Hemingway dianggap pada masanya sebagai penulis Amerika terbesar yang masih hidup, Hemingway adalah pemenang Hadiah Pulitzer dan Hadiah Nobel." Hemingway memenangkan hadiah Pulitzer pada tahun 1953 atas karyanya yang berjudul *The Sun Also Rises*, *A Farewell to Arms*, *For Whom the Bell Tolls* dan *The Old Man and the Sea*.

Putra dari pasangan Clarence dan Grace Hemingway ini dibesarkan di pinggiran Chicago tetapi menghabiskan sebagian besar hidupnya di Michigan Utara, Ketika dia bersekolah di sekolah menengah, Hemingway sudah mulai menulis di koran sekolahnya sebagai penulis pemula, yang disebut Trapeze dan Tabula (terutama menulis tentang olahraga). Pada tahun 1918, Hemingway bepergian ke luar negeri sebagai sopir ambulans selama Perang Dunia Pertama. Seperti dikutip dari buku Henry Seiden, seorang psikolog, yang berjudul Ernest "Hemingway's World War I Short Stories," tertulis bahwa "Sebagai seorang pemuda, Hemingway mengajukan diri sebagai sopir ambulans Palang Merah dan bertugas dengan Angkatan Darat Italia dalam Perang Dunia I." Ia menerima penghargaan Medali Perak Keberanian Italia atas jasanya.

Tepat pada bulan Juli 1918, Hemingway ditembak dengan mortir Austria. Naas peluru tersebut mengenai kaki, lutut, paha, celana, dan tangannya. Atas jasanya Hemingway diberi penghargaan Croce de Guerre (dalam bahasa Inggris dikenal dengan War Merit Cross, hiasan militer Italia pada masa Perang Dunia I). Pengalaman yang didapatkannya selama di Italia tersebutlah yang ia gunakan sebagai ide dalam membuat salah satu karya terbaiknya yang berjudul *A Farewell To Arms*.

Setelah perang, Hemingway kembali pulang untuk meminang seorang perawat, Agnes von Kurowsky, namun sayangnya Kurowsky sudah menikah dengan seorang perwira Italia pada saat itu. Namun pada tahun 1921 Hemingway bertemu dengan seorang perempuan bernama Hadley, lalu menikah dan kemudian pindah ke Paris. Pada tahun 1960-an, kondisi fisik dan mental Hemingway mengalami penurunan yang sangat drastis. Rasa ingin melakukan bunuh diri Hemingway meningkat secara signifikan, dan berakhir dengan Hemingway yang menembak dirinya sendiri dengan senjata pada 2 Juli 1961. Seperti yang dinyatakan oleh sebuah artikel yang berjudul "From the Archives: Novelist Ernest Hemingway Dies of Gun Wounds", diketahui bahwa "Nyonya Hemingway menemukan tubuh "Papa" kesayangannya di dekat rak berisi senjata yang disukai Hemingway."

Sejak awal, kematiannya dianggap tidak disengaja, tetapi 5 tahun kemudian Mary Welsh Hemingway, istri Hemingway, menegaskan bahwa Hemingway sebenarnya secara sadar menembak dirinya sendiri. Sampai kematiannya, Hemingway menerbitkan tujuh

novel, menikahi empat wanita, bertempur dalam tiga perang, dan selamat dari dua kecelakaan pesawat. Hemingway dimakamkan Ketchum, Idaho.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali hal-hal yang bisa kita contoh dari Ernest Hemingway, terutama dalam dunia tulis-menulis. Beberapa hal yang dilakukan Ernest ketika menulis yang bisa kita contoh adalah pertama, memulai aktivitas menulis di pagi hari, selalu menikmati setiap detail proses saat menulis, rutin melihat ulang tulisannya untuk bisa memperbaiki kesalahan yang ada, bisa manajemen waktu dengan baik antara menulis dan melakukan aktivitas lainnya, dan menjadi seorang penulis yang jujur dan benar. Seperti dikutip dari buku Hemingway yang berjudul "A Movable Feast," Hemingway mengatakan "Yang harus dilakukan oleh seorang penulis adalah menuliskan kalimat-kalimat kebenaran. Maka, menulislah kalimat-kalimat paling benar yang kamu ketahui." yang berarti, lewat tulisan, seorang penulis harus mampu jujur dan bisa berbagi kebenaran dengan pembaca.

* Artikel ini diterbitkan di impiannnews.com pada tanggal 27 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Mengenai Kehidupan Ernest Hemingway, Sastrawan Amerika Pencetus Teori Iceberg \(impiannnews.com\)](#)

2

Kehidupan Penuh Tragedi Sastrawan Amerika Mark Twain

Oleh

Hidayatul Husna

Mark Twain adalah seorang dosen dan wartawan, dan sastrawan Amerika yang terkenal dengan kehidupan tragis. Terlahir dengan nama Samuel Langhorne Clemens, Mark Twain lahir pada tanggal 30 November 1835. Dari kecil ia hidup di sungai Mississippi sehingga ia tumbuh dengan filosofi kerasnya arus sungai. Awal mula Clemes mengganti namanya menjadi Mark Twain ketika ia pindah ke California saat perang saudara Amerika. Mark Twain berpergian dengan kapal, orang di kapal mengukur kedalaman laut dengan mengatakan "Mark Twain."



Mark Twain

Dari sanalah ia terinspirasi membuat nama penanya dengan Mark Twain. Mark Twain tumbuh menjadi pria tangguh karena dapat melewati pahit manisnya hidup dengan tetap berkarya. Dimulai dari kehilangan

ayahnya diusia yang masih muda dan harus membantu perekonomian keluarganya. Banyaknya cobaan hidup, Mark Twain dijuluki pria yang kelucuan hidupnya dipenuhi oleh tragedi. Henderson, salah satu kritikus sastra Amerika mengatakan “Mark Twain gemar menulis cerita humor.”

Oleh sebab itu Mark Twain lebih dikenal dengan cerita jenakanya. Namun cerita humor Mark Twain tidak membuat hidupnya lebih baik, cobaan tetap menimpa Mark Twain dari kecil hingga ia wafat. Diusianya yang masih muda Mark Twain kehilangan ayahnya sehingga ia harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Sebagaimana dalam kehidupan nyata di sekitar kita ada orang yang beruntung dari lahir dan ada juga yang hanya bisa mendapatkan sesuatu harus dengan bekerja keras terlebih dahulu. Sama halnya dengan Mark Twain, dia mendapatkan kerja kecil-kecilan di sebuah percetakan dan dia juga dipercaya untuk membuat surat kabar diusianya yang masih muda. Percetakan inilah yang menjadi saksi bisu dari awal karir seorang Mark Twain. Dengan kata lain, sejak awal Mark Twain harus menjadi seorang pria tangguh karna dipaksa keadaan. Ketangguhan seorang Mark Twain, nantinya akan diakui oleh banyak orang yang mengenal kisah hidupnya.

Salah satu pengakuan mengenai ketangguhan seorang Mark Twain dapat dilihat dari ungkapan yang dikatakan oleh R. Kent Rasmussen, seorang penulis yang menjadi editor buku Mark Twain. Ia mengatakan bahwa “Apakah Mark Twain penulis terhebat yang dilahirkan Amerika?

Semua orang akan setuju dengan pernyataan itu, bahkan pertanyaan ini tidak seharusnya dilontarkan dengan segala pencapaian Mark Twain” (Rasmussen, 3). Mark Twain adalah pria yang tangguh, sering sekali dikatakan ia tumbuh dengan kerasnya arus sungai karena ia besar di Sungai Mississippi yang dapat menggambarkan betapa kuatnya Mark Twain dalam melewati berbagai rintangan hidup. Mark Twain bahkan menulis buku mengenai kebingungan dalam menjalani rintangan hidup yang penuh tekanan, namun harus terus berlayar diderasnya arus sungai, ia menuliskan ini dalam karyanya yang berjudul *The Adventure of Tom Sawyer* dan *The Adventure of Huckleberry Finn*. Buku-buku ini adalah karya terbaik dari Mark Twain. Buku ini dicatat sebagai novel terbaik Amerika dan mengubah pandangan orang-orang terhadap literatur anak.

Ketika muda, Mark Twain adalah salah satu aktifis sastra kritis yang suka berkomentar tentang ideologi. Mark Twain menggunakan relasinya dalam dunia sastra untuk mengutarakan pendapatnya terhadap masyarakat luas. Bahkan Professor Richard Burton menyatakan pada tahun 1904 bahwa Clemens adalah “ salah satu penulis jenius yang tak terbantahkan di Amerika Serikat” (Gribben, 31). Mark Twain memang suka menulis cerita humor tapi tidak semua orang dapat menerima karya Mark Twain. Berdasarkan sudut pandang Alan Gribben dalam tulisannya *The Importance of Mark Twain* ia menyebutkan “Namun demikian, status sastra Mark Twain telah menderita, dari waktu ke waktu, karena kegemarannya pada bentuk komik” (31).

Mark Twain menggemari karya sastra berbentuk komik pada saat Van Wyck Brooks dkk tahun 1920 menyerang kredensial dan pencapaian Mark Twain. Tidak lama setelah kesuksesannya di bidang bisnis, ia terlilit hutang dan bisnisnya bangkrut. Setelah itu ia juga kehilangan kedua putrinya. Kesulitan hidup Mark Twain dimasa itu semakin bertambah dengan keadaan istrinya yang sakit-sakitan dan semakin berlarut-larut sehingga ia tidak tahu harus bagaimana dan kepada siapa ia bisa bersandar.

Mark Twain memulihkan keadaannya yang hancur setelah ditimpa banyak berita buruk dengan pergi berpetualang. Mark Twain suka mengunjungi tempat-tempat baru dan pergi ke negara-negara lain. Hal ini ia lakukan lagi setelah ia kehilangan putrinya dan untuk menenangkan jiwanya dari kekacauan hidupnya. Bisa bertahan sampai umur 73 tahun dengan hidup yang penuh tragedi menjadikan Mark Twain orang yang sangat tangguh. Mark Twain akhirnya mengakhiri kesedihan hidupnya dan meninggalkan dunia yang penuh tekanan ini. Ia meninggal pada 21 April 1910.

* Artikel ini diterbitkan di marewai pada tanggal 20 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Kehidupan Penuh Tragedi Sastrawan Amerika Mark Twain | Hidayatul Husna & Ferdinal \(Civitas Academica Unand\) - Marewai](#)

3

Kisah di Balik Karya Fiksi Sastrawan Amerika Ray Bradbury

Oleh

Ludhvia Hidayah



pixabay.com

Ray Douglas Bradbury atau lebih dikenal sebagai Ray Bradbury, merupakan sastrawan berdarah Amerika yang terkenal dengan karya fantasi dan fiksi ilmiah. Dia mulai dikenal oleh banyak orang pada awal tahun 1950. Beliau juga memiliki latar belakang cerita yang cukup menarik sebelum dia menjadi sastrawan yang sukses. Ray Bradbury lahir pada 22 Agustus 1920 di Waukegan, Illinois, Amerika Serikat.

Dia dibesarkan dalam keluarga yang memiliki kesenangan yang sama yaitu karnaval, sulap dan fantasi. Dari kesenangan yang sama itulah terjadi suatu pengaruh besar dalam diri Ray Bradbury untuk

mengembangkan dunia sulap yang dia sukai tersebut. Seorang penulis bernama David Brin memaparkan dalam tulisannya bahwa “Tulisan Ray Bradbury hanya seputar misteri, sci-fi, horor, dan fantasi.”

Bradbury memulai ke penulisan nya pada tahun 1940an. Kemudian, ia mulai menulis karya dengan genre fantasi-nya pada tahun 1947 dengan judul *Jack in the Box*. Dalam karyanya ini ia berhasil menggambarkan dunia fantasi. Bahkan ia berhasil membuat cerita ini sempurna dengan menggambarkan adanya dua dunia, di mana adanya dunia nyata dan dunia imajinasi yang terasa seperti nyata. Ia menggambarkan bagaimana karakter utama dalam cerita itu seperti terseret ke dunia fantasi tersebut.

Tak hanya sampai di sana, dia juga menerbitkan karya karya fantasi dan fiksi ilmiah-nya yang banyak digemari pencinta sastra. Karyanya yang terkenal di antaranya *The Martian Chronicles* (1950), *The Illustrated Man* (1951), dan *Fahrenheit 451* (1953). Tak hanya terlepas pada karya nya yang terkenal tersebut, salah satu karya fiksi ilmiah dan fantasi nya adalah *The Veldt*. Karya ini diterbitkan pada tahun 1950 di *The Saturday Evening Post* yang merupakan salah satu media cetak di Amerika.

The Veldt merupakan karya ber genre sains fiksi atau sci-fi yang cukup fenomenal yang pernah ditulis Bradbury. Karya ini bercerita tentang canggihnya sebuah teknologi tiga dimensi, sehingga terlihat seperti nyata. Tetapi, teknologi yang dimiliki oleh karakter utama dalam cerita tersebut memiliki dampak negatif untuk mereka. Di dalam salah satu wawancara dengan David Brin, Bradbury menyatakan, “Sebagian besar

tulisannya adalah fantasi, horor, dan menegangkan. Dia pernah mengatakan kepada saya, “Saya tidak bisa melakukan hal yang berhubungan dengan sains, tetapi itulah kerugian saya” (Brin, 2012).

Faktanya, selama hidupnya, Ray Bradbury tidak pernah percaya atau bahkan menggunakan teknologi-teknologi terkininya dalam hidupnya. Dia tidak mengendarai atau bahkan memiliki mobil termasuk alat-alat untuk membantunya menulis seperti komputer atau mesin ketik. Karena hal tersebut, dia dihubungkan dengan karyanya *The Veldt*, yang di mana secara terang-terangan ingin menyampaikan bahaya ketergantungan pada teknologi maju.

Dari sekian banyak pengalaman hidup Ray Bradbury, ada salah satu sastrawan yang sangat memengaruhi penulisannya, khususnya bergenre sci-fi, yaitu Edgar Allan Poe. Dia merupakan sastrawan atau penulis yang sangat terkenal, jauh sebelum Ray Bradbury lahir. Menurut hasil wawancara Barbara Cantaulupo, seorang profesor di Universitas Negeri Pennsylvania, Ray Bradbury adalah seorang anak yang dibesarkan dengan karya-karya yang ditulis oleh Poe.

Pada umur empat belas tahun Ray Bradbury bergabung dengan perkumpulan sastrawan sci-fi dan bertemu orang-orang baru. Seperti yang dipaparkan pada artikel jurnal oleh David Brin “Pada usia empat belas tahun, setelah pindah dari Waukegan, Illinois ke Los Angeles, Bradbury bergabung dengan perkumpulan Fiksi Ilmiah yang baru lahir, di mana dia bertemu dengan penulis baru yang menerbitkan majalah fanzine dan sci-fi yang terus berkembang” (Brin, 2012).

Sci-fi sendiri merupakan sebuah genre dari karya sastra yang sangat di gemari oleh khalayak ramai khususnya para remaja. Seperti yang dikatakan oleh salah satu teman saya, dia mengatakan bahwa sci-fi merupakan genre yang sangat digemarinya. Hal tersebut dikarenakan terdapat nya hal-hal yang diluar nalar manusia yang terdapat pada cerita atau film ber genre sci-fi. Hal tersebut membuatnya kagum dan mengidolakan karya-karya ber genre sci-fi.

Sama halnya dengan karya-karya Bradbury, tak sedikit pembaca yang kagum dengan tulisannya yang berjudul *The Veldt*. Seorang pembaca membagikan komentar positifnya pada situs goodreads.com tentang cerita pendek *The Veldt*. Seseorang bernama Jazzy Lemon, memaparkan “Karya super klasik sci-fi dari ahlinya, Ray Bradbury.”

Ray Bradbury tutup usia di umur 91 tahun, di Los Angeles. Dia meninggal pada tanggal 15 Juni 2012 di kediamannya. Beliau meninggal setelah mengalami sakit yang cukup parah. Kematian nya menjadi sebuah luka bagi keluarganya terutama bagi para sastrawan di seluruh dunia. Dia menjadi inspirasi bagi para sastrawan atau penulis khususnya penggemar sci-fi. Semua kerja keras dan hasil karyanya akan selalu diingat dan akan selalu wariskan.

* Artikel ini diterbitkan di kumparan.com pada tanggal 20 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Kisah di Balik Karya Fiksi Sastrawan Amerika: Ray Bradbury | kumparan.com](https://www.kumparan.com/kisah-di-balik-karya-fiksi-sastrawan-amerika-ray-bradbury/)

4

Mengenal Kehidupan Willa Cather, Peraih Penghargaan Pulitzer

Oleh

Nisa Arrahma



pixabay.com

Willa Cather adalah seorang penulis Amerika, pemenang Penghargaan Pulitzer yang mendapat pengakuan atas novelnya yang menangkap pengalaman pionir Amerika. Willa Cather lahir pada 7 Desember 1873. Willa Cather lahir di tanah pertanian nenek dari pihak ibu, Rachel Boak, di wilayah pertanian miskin di Back Creek Valley, Virginia, pada tanggal 7 Desember 1873. Anak tertua dari tujuh bersaudara, dia adalah putri dari Charles Cather dan Mary Cather (Née Boak). Meskipun keluarga Cather telah menghabiskan beberapa generasi di Virginia,

Charles memindahkan keluarganya ke perbatasan Nebraska ketika Willa berusia sembilan tahun.

Setelah menghabiskan sekitar delapan belas bulan mencoba bertani di komunitas Catherton, keluarga Cathers pindah ke kota Red Cloud. Charles membuka bisnis real estate dan asuransi, dan anak-anak, termasuk Willa, dapat bersekolah di sekolah formal untuk pertama kalinya. Banyak tokoh dalam kehidupan awal Willa muncul dalam bentuk fiksi di novel-novel dia selanjutnya, terutama neneknya Rachel Boak, tetapi juga orang tua dan teman serta tetangganya Marjorie Anderson.

Sebagai seorang gadis, Willa mendapati dirinya terpesona oleh lingkungan perbatasan dan orang-orangnya. Dia mengembangkan hasrat seumur hidup untuk tanah dan berteman dengan beragam penduduk daerah itu. Keingintahuan dan minatnya pada sastra dan bahasa membuatnya menjalin hubungan dengan keluarga imigran di komunitasnya, terutama wanita yang lebih tua yang mengingat "Dunia Lama" dan yang senang menceritakan kisah mereka kepada Willa muda. Teman dan mentornya yang lain adalah dokter setempat, Robert Damerell, di bawah bimbingannya dia memutuskan untuk mengejar sains dan kedokteran.

Willa kuliah di Universitas Nebraska, di mana rencana kariernya berubah secara tak terduga. Selama tahun pertamanya, profesor bahasa Inggrisnya mengirimkan esai yang dia tulis tentang Thomas Carlyle ke Nebraska State Journal, yang menerbitkannya. Melihat namanya tercetak berdampak besar pada siswa muda ini, dan dia

segera mengalihkan aspirasinya untuk menjadi penulis profesional.

Selama di University of Nebraska, Willa mendalami dunia tulis menulis, khususnya jurnalisme, meski ia juga menulis cerita pendek. Dia menjadi editor surat kabar mahasiswa universitas sambil berkontribusi pada *Journal* dan *Lincoln Courier* sebagai kritikus teater dan kolumnis. Dengan cepat, dia mendapatkan reputasi untuk pendapatnya yang kuat dan kolom yang tajam dan cerdas, serta untuk pakaiannya dalam mode maskulin dan menggunakan "William" sebagai nama panggilan. Pada tahun 1894, ia lulus dengan gelar BA dalam bahasa Inggris.

Pada tahun 1896, Willa menerima posisi di Pittsburgh sebagai penulis dan editor pelaksana untuk *Home Monthly*, sebuah majalah wanita. Dia terus menulis untuk *Journal* dan *Pittsburgh Leader*, sebagian besar sebagai kritikus teater saat menjalankan *Home Monthly*. Selama periode ini, kecintaannya pada seni membawanya berhubungan dengan sosialita Pittsburgh, Isabelle McClung, yang menjadi teman seumur hidupnya.

Setelah beberapa tahun menjadi jurnalistik, Willa menjadi guru. Dari 1901 hingga 1906, dia mengajar bahasa Inggris, Latin, dan, dalam satu kasus, aljabar di sekolah menengah terdekat. Selama waktu ini, ia mulai menerbitkan karya: pertama sebuah buku puisi, *April Twilights*, pada tahun 1903, dan kemudian kumpulan cerita pendek *The Troll Garden*, pada tahun 1905. Ini menarik perhatian SS McClure, yang pada tahun 1906, mengundang Willa untuk bergabung dengan staf Majalah McClure di New York City.

Willa sangat sukses di McClure's. Dia menulis buku biografi terkenal pendiri Christian Science Mary Baker Eddy, yang dikreditkan kepada peneliti Georgine Milmine dan diterbitkan dalam beberapa angsuran sekitar tahun 1907. Posisinya sebagai editor pelaksana mendapatkan prestise dan kekaguman pada McClure sendiri, tetapi itu juga berarti bahwa dia memiliki jauh lebih sedikit waktu untuk mengerjakan tulisannya sendiri. Atas saran mentornya Sarah Orne Jewett, Willa meninggalkan bisnis majalah pada tahun 1911 untuk fokus pada fiksi.

Tiga novel berikutnya memperkuat warisannya. *Prairie Trilogy*-nya terdiri dari *O Pioneers!* (diterbitkan tahun 1913), *The Song of the Lark* (1915), dan *My Ántonia* (1918). Ketiga novel ini berpusat pada pengalaman pionir, menggambarkan pengalaman masa kecilnya tentang kehidupan di Nebraska, komunitas imigran yang dia cintai di sana, dan hasratnya terhadap tanah liar. Novel-novel itu memasukkan beberapa elemen otobiografi, dan ketiganya dirayakan oleh para kritikus dan penonton. Novel-novel ini membentuk reputasinya sebagai penulis yang menggunakan bahasa yang sederhana namun indah untuk menulis secara menyeluruh literatur romantisme Amerika.

Tidak puas dengan dukungan penerbitnya untuk novel-novelnya, Willa mulai menerbitkan cerita pendek dengan Knopf pada 1920. Dia akhirnya menerbitkan enam belas karya dengan mereka, termasuk novel tahun 1923, *One Of Ours*, yang memenangkan Hadiah Pulitzer 1923 untuk Novel tersebut. Sebuah buku

berikutnya, *Death Comes for the Archbishop* tahun 1925 , juga menikmati warisan yang panjang. Pada titik ini dalam karirnya, novel Willa ini mulai menjauh dari epik, cerita romantis dari padang rumput Amerika untuk cerita yang bersandar ke kekecewaan dari pasca Perang Dunia I.

Ketika tahun 1930-an bergulir, kritikus sastra mencela buku-buku Willa, mengkritiknya karena terlalu nostalgia dan tidak cukup kontemporer. Dia terus menerbitkan, tetapi dengan kecepatan yang jauh lebih lambat dari sebelumnya. Selama waktu ini, dia menerima gelar kehormatan dari Yale, Princeton, dan Berkeley.

Kehidupan pribadinya juga mulai terpengaruh. Ibunya dan dua saudara laki-laki yang paling dekat dengannya semuanya meninggal, begitu pula Isabelle McClung. Titik terang adalah Edith Lewis, editor yang merupakan rekan terdekatnya dari awal 1900-an hingga kematiannya. Para sarjana terpecah-pecah mengenai apakah hubungan itu romantis atau platonis; Willa, seorang yang sangat tertutup, menghancurkan banyak dokumen pribadi, jadi tidak ada bukti yang pasti, tetapi para ahli teori queer sering menafsirkan karyanya melalui lensa kemitraan ini. Kehidupan pribadi Willa tetap menjadi sesuatu yang dia jaga dengan ketat, bahkan setelah kematiannya

* Artikel ini diterbitkan di kumparan.com pada tanggal 24 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Mengenal Kehidupan Willa Cather Peraih Penghargaan Pulitzer | kumparan.com](https://kumparan.com/mengenal-kehidupan-willa-cather-peraih-penghargaan-pulitzer)

5

Mengenang Herman Melville, Penulis Sastra Amerika Terkenal di Dunia

Oleh

Putri Martessya



Herman Melville merupakan seorang novelis, penulis cerita pendek dan penyair Amerika yang lahir di New York pada tanggal 1 Agustus 1819 dan meninggal pada tanggal 28 September 1891. Melville terkenal karena novel *Moby Dick* dan kisah romantis tentang pengalamannya dalam kehidupan.

Novel perburuan pausnya, *Moby Dick* sering disebut sebagai novel Amerika yang hebat bersaing dengan *The Great Gatsby* karya Scott Fitzgerald dan *The Adventures of Huckleberry Finn* karya Mark Twain. Melville bekerja sebagai anggota kru di beberapa kapal mulai tahun 1839, pengalamannya tersebut menghasilkan novel awalnya yang sukses *Typee* (1846) dan *Omoo* (1847).

Herman Melville adalah anak ketiga dari delapan bersaudara dari pasangan Maria Gansevoort dan Allan Melvill. Kesuksesan Allan sebagai importir membuat keluarganya sejahtera selama bertahun-tahun, namun pada pertengahan tahun 1820-an, Allan jatuh sakit dan keluarganya terlilit hutang, sehingga Allan terpaksa memindahkan keluarganya ke Albany. Tapi usahanya gagal ketika Allan meninggal mendadak pada tahun 1830.

Putra tertua Allan, Gansevoort, mengambil alih bisnis keluarga di New York setelah kematian ayahnya, sementara Melville bekerja di bank untuk membantu memenuhi kebutuhan. Selama tahun 1830-an, ia mendaftar di Akademi Albany dan Sekolah Klasik Albany, di mana ia belajar sastra klasik dan mulai menulis puisi, esai, dan cerita pendek. Dia meninggalkan Albany pada tahun 1837 untuk pekerjaan mengajar di Massachusetts. Ketika bisnis keluarga mereka gulung tikar, mereka terpaksa pindah ke Lansingburgh, New York.

Terlepas dari kesulitan-kesulitan ini, Herman Melville membaca secara ekstensif sendiri, mengkonsumsi mitologi, antropologi, dan sejarah. Dia terpesona dengan perangkat puitis Shakespeare dan kemampuannya dalam menangkap penonton. Dia juga dibesarkan dengan mendengarkan cerita yang mendebarkan tentang kapal ikan paus Essex, yang diserang oleh ikan paus dan tenggelam ketika Melville baru berusia satu tahun. Ketertarikan Melville dengan kemegahan ikan paus yang menakutkan, keberanian para pemburu paus,

dan hubungan antara keduanya menjadi faktor pendorong di balik tulisannya.

Pada Oktober 1844, Melville kembali ke rumah ibunya dengan tekad untuk menulis tentang petualangannya. Tulisan-tulisannya selanjutnya dipinjam dari pengalamannya sendiri serta cerita-cerita fantastis orang lain yang dia dengar selama perjalanannya. Karena pengalamannya yang luas sebagai pelaut dan pemburu paus, uraiannya tentang kehidupan di laut sangat komprehensif dan sangat akurat. Melville juga mampu mengomunikasikan ketakutan dan teror dari perburuan paus, suatu prestasi yang akan membuat karya terbesarnya, *Moby Dick*, penghargaan sastra untuk industri perburuan paus.

Melville menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mengabdikan dirinya dalam menulis novel dan puisi seperti yang dia lakukan untuk menulis prosa, meskipun dia tidak dinilai tinggi sebagai penyair selama hidupnya. Beberapa kritikus sekarang menganggapnya sebagai penyair modernis Amerika pertama. Kritikus Helen Vendler, berkomentar “Berapa biaya yang dikeluarkan Melville untuk menulis puisi ini membuat kita berhenti sejenak, membacanya. Sendirian, itu sudah cukup untuk memenangkannya, sebagai seorang penyair, apa yang disebutnya bunga ketenaran pemakaman yang terlambat.”

Pada Oktober 1851, *The Whale*, yang kemudian dicetak sebagai *Moby Dick*, diterbitkan di London. Nada alegoris yang dikembangkan Melville di seluruh novel diambil dari hubungan antara perburuan paus dan identitas

Amerika yang muncul pada pertengahan abad ke-19. Cerita tersebut berpusat di sekitar narrator, Ismael, seorang pelaut di kapal paus Pequod. Kapten kapal, Ahab, telah kehilangan kakinya karena *Moby Dick* pada ekspedisi sebelumnya, dan dia termotivasi sampai pada titik kekacauan dengan membalas dendam atas kehidupan paus. Didukung oleh plot ini, Melville's *Moby Dick* memutar perumpamaan perburuan paus putih besar sebagai lambang kondisi manusia dan ekspansi nekat republik Amerika.

Terlepas dari harapan tinggi Melville untuk *Moby Dick*, kritikus sastra sebagian besar mengabaikan novel itu. Seorang kritikus bernama Henry Chorley mengatakan bahwa "Ini adalah campuran yang rumit antara romansa dan fakta. Gagasan tentang cerita yang terhubung dan terkumpul jelas telah mengunjungi dan meninggalkan penulisnya berulang kali dalam proses komposisi." Banyak kritikus terkesan dengan catatan rinci tentang pelayaran penangkapan ikan paus, tetapi selama hidup Melville, buku itu hanya terjual 3.000 eksemplar. Ketertarikan pada petualangan maritim berkurang karena orang Amerika sedang mengarahkan imajinasi mereka terhadap potensi di Barat.

Setelah kekecewaannya atas penerimaan *Moby Dick*, Melville menghadapi pertempuran melawan ketidakjelasan dan kehancuran finansial selama sisa hidupnya. Pada tahun 1852, ia menulis *Pierre*, sebuah roman psikologis berdasarkan masa kecilnya sendiri, tetapi penerimaan kritis negatif dan kinerja penjualan yang buruk menghabiskan banyak tabungannya. Dia beralih ke karya-karya pendek dan puisi, menerbitkan

beberapa karya di Majalah Bulanan Putnam dari tahun 1853 hingga 1854. Masyarakat umum mengabaikan novel pendeknya *Israel Potter: His Fifty Years of Exile* (1855), dan Melville memasuki masa kegelapan dan depresi.

Akhirnya *Moby Dick* mendapat pujian kritis yang luar biasa, Melville tidak hidup untuk menyaksikan kesuksesan itu. Faktanya, buku itu tidak memberinya kekayaan dan rasa hormat selama hidupnya. Sebuah artikel tahun 1851 di *Illustrated London News* menyatakan bahwa “cerita terakhir dan terbaik dan paling liar dari imajinatif Herman Melville,” dan bukti “kekuatan imajinatifnya yang sembrono.” Artikel itu selanjutnya mencatat “kecakapan besar Melville untuk spekulasi filosofis kuno dan orisinal, tetapi terlalu sering merosot menjadi rhapsody dan pemborosan tanpa tujuan.”

Setelah pensiun, Melville tinggal di rumahnya di New York. Dia mulai mengerjakan *Billy Budd*, sebuah cerita tentang seorang pelaut yang terhormat. Namun, dia tidak menyelesaikan teksnya sebelum meninggal karena serangan jantung pada 28 September 1891. Pada saat kematiannya, banyak dari karya Melville sudah tidak dicetak lagi, dan dia hidup dalam keadaan yang relatif anonim. Dia menerima pemberitahuan kematian, tetapi bukan berita kematian, di *The New York Times*. Kritikus percaya bahwa pengaruhnya telah berakhir lama, “empat puluh tahun yang lalu munculnya buku baru oleh Herman Melville dihargai sebagai peristiwa sastra.”

Ketenaran awalnya telah menghilang saat itu, tetapi banyak dari bukunya akhirnya dicetak ulang, dan namanya mulai perlahan-lahan mendapatkan daya tarik di dunia sastra. Pada awal 1920-an, Melville telah menjadi tokoh terkenal di kalangan pembaca dan kritikus, novel terakhirnya juga melihat cahaya hari, diterbitkan pada tahun 1924 sebagai *Billy Budd, Sailor*. Hari ini, Melville dianggap sebagai salah satu penulis terbesar Amerika, karya besarnya *Moby Dick* diadaptasi untuk layar lebar pada tahun 1956 dan bertahan sebagai pokok daftar bacaan sekolah.

Herman Melville adalah seorang penulis yang sangat tekun dan gigih. Kisah hidupnya yang sangat menginspirasi banyak orang membuatnya kini lebih dikenal. Melville telah bergelut dalam bidang sastra sejak ia remaja hingga akhir hayatnya. Tidak hanya di bidang sastra, kini tulisannya juga berguna di bidang hukum. Kecintaannya terhadap sastra membuat Melville makin bersemangat dalam menulis. Semangat Melville inilah yang mungkin belum bisa diwarisi oleh para penulis muda sekarang ini. Menurut Grace Hanny, seorang mahasiswa Sastra Inggris di Universitas Negeri Jakarta, "Tradisi menulis di Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan dengan tradisi membaca terlebih di kalangan generasi muda. Bayangkan, minat menulis justru berada di bawah minat membaca. Ini tentunya sangat mengkhawatirkan," ujarnya.

Saat ini, kata Grace, banyak dosen-dosen di sejumlah perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri yang mengeluhkan kualitas tulisan mahasiswa. "Kualitas dan kemampuan menulis mahasiswa saat ini cenderung

rendah. Ini juga membuktikan bahwa, minat membaca mahasiswa juga rendah,” ujar Grace. Menurut Grace, mustahil seseorang bisa menulis kalau yang bersangkutan tidak suka membaca karena kedua kegiatan tersebut saling beriringan. Selain itu, masyarakat Indonesia, menurut Grace, harus banyak belajar dari bangsa-bangsa lain yang minat membacanya sudah tinggi. “Karena membaca itu konteksnya luas. Tidak hanya membaca buku, tetapi juga membaca kondisi dan keadaan lingkungan sekitarnya,” katanya.

* Artikel ini diterbitkan di impiannews.com pada tanggal 23 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Mengenang Herman Melville, Penulis Sastra Amerika Terkenal di Dunia \(impiannews.com\)](#)

6

Mengenal Kehidupan dan Karya Sastrawan William Faulkner, Peraih Penghargaan Nobel

Oleh

Salsabilla Syifaa R

William Cuthbert Faulkner adalah Novelis dan penulis cerita pendek Amerika. William Faulkner secara luas dianggap sebagai salah satu penulis terbesar abad ke-20. Dia dikenang karena perintis penggunaan teknik aliran kesadaran serta jangkauan dan kedalaman karakterisasi nya. Selain itu, Pada tahun 1949 Faulkner juga memenangkan Hadiah Nobel Sastra. Ketika dia masih kecil, keluarganya pindah ke Oxford, Mississippi. Pecahnya Perang Dunia I, dia bergabung dengan Royal Canadian Air Force tetapi dia tidak bertugas dalam pertempuran. Kembali ke Oxford, ia kuliah di Universitas Mississippi selama tiga semester sebelum akhirnya keluar. Dia kemudian pindah ke New Orleans, di mana dia menulis novel pertamanya, *Soldiers' Pay* (1925). Kembali ke Oxford, ia menulis *Sartoris* (1927), karya pertamanya yang berlatar di Kabupaten Yoknapatawpha.



pixabay.com

Pada tahun 1929, ia menerbitkan *The Sound and the Fury*. Tahun berikutnya, dia menulis *As I Lay Dying*. Untuk mencari kesuksesan ekonomi yang lebih besar, ia pergi ke Hollywood untuk bekerja sebagai penulis skenario. Faulkner mencapai puncaknya setelah penerbitan *The Portable Faulkner* karya Malcolm Cowley dan Hadiah Nobel Sastra 1954-nya, menjadikannya satu-satunya pemenang Nobel kelahiran Mississippi. Dua karyanya, *A Fable* (1954) dan novel terakhirnya *The Reivers* (1962), memenangkan Hadiah Pulitzer untuk kategori Fiksi.

William Faulkner dikaitkan dengan gerakan sastra modernisasi dan gothic Selatan. Mayoritas novelnya berlatar belakang Amerika Selatan, Postbellum. Beberapa Novel karyanya yang membuatnya di kenal sampai saat ini yaitu *The sound and The Fury* (1929), *As I Lay Dying* (1930), *Sanctuary* (1931), dan *Absalom, Absalom!* (1936). Salah satu daya tarik Faulkner adalah kreativitas dia dalam mendongeng. Dalam novelnya yang berjudul *As I Lay Dying*, ia menggunakan 15 narator yang bermonolog sehingga membuat sebagian orang merasa kesulitan untuk memahami karya-

karyanya. Ketika di wawancarai mengenai tanggapannya tentang pendapat pembaca, Faulkner mengatakan “Baca karyaku empat kali.”

Salah satu perkataan William Faulkner yang terkenal yaitu “Jangan pernah takut untuk mengangkat suara anda untuk kejujuran, kebenaran dan belas kasihan terhadap ketidakadilan, kebohongan, dan keserakahan. Jika orang di seluruh dunia melakukannya, itu akan mengubah bumi.” William Faulkner menggunakan pengalaman keluarganya yang tidak mendapatkan keadilan dalam sebuah karyanya. Ia juga mengkritik perilaku masyarakat Amerika Selatan yang tidak berperikemanusiaan terhadap orang miskin dan orang Negro, dan Ia juga berharap agar orang kulit putih Selatan tidak mendiskriminasi pihak manapun lagi. Selain berhubungan dengan kehidupan Faulkner kutipan tersebut juga bisa dikaitkan dengan masa sekarang di mana kejujuran dan kebenaran sudah tidak diutamakan lagi di dalam lingkungan masyarakat. Bahkan banyak yang rela berbohong demi mendapatkan kekuasaan atau jabatan. Kebenaran sudah tidak ada harganya lagi karena semua orang saat ini telah takut untuk angkat bicara, karena nyatanya saat ini ancaman akan datang pada orang yang berani menyatakan kebenaran.

Sepanjang hidupnya Faulkner mengalami kegagalan demi kegagalan. Bahkan ia menyebut dirinya sebagai penyair gagal. Semasa kecil, Faulkner pernah dikeluarkan dari sekolah karena sering melamun di kelas dan tidak bisa menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh gurunya. Semasa remaja ia pernah

ditinggalkan pacarnya karena lebih mapan. Faulkner juga pernah ditolak saat melamar ke Angkatan Udara Amerika Serikat karena memiliki tubuh yang kecil dan pendek. Namun, Kegagalan demi kegagalan tidak membuat Faulkner menyerah, dia mendaftar untuk beberapa kursus universitas, menerbitkan puisi dan gambar di koran kampus, dan memerankan peran yang menjadikan diri sebagai penyair yang telah melihat layanan masa perang. Hingga akhirnya ia bisa menerbitkan karya-karya yang menjadikannya sebagai penulis terkenal. Melihat kisah Faulkner saya teringat cerita kerabat dekat saya yang pernah mengalami berkali-kali kegagalan, dia sudah mencoba berbagai jalan untuk mencapai tujuannya namun tetap mengalami kegagalan sampai pada saat dia ingin menyerah dia terus mendapatkan dorongan dari orang sekitarnya untuk terus mencoba dan ternyata usahanya membuahkan hasil yang membawanya kepada kesuksesan seperti yang dialami oleh Faulkner.

William Faulkner berkata bahwa "Kita semua gagal dalam mencapai impian kita mengenai karya yang sempurna, karena itu kita rata-rata berada pada kegagalan indah untuk mengerjakan sesuatu yang tidak mungkin terjangkau." Kutipan Faulkner ini seharusnya bisa jadi motivasi bagi saya maupun generasi muda lainnya. Tidak ada kesuksesan tanpa adanya kegagalan. Semua orang pasti pernah mengalami kegagalan, saya, anda, kita semua pernah mengalami kegagalan tetapi cara kita menghadapinya berbeda-beda. Bagi orang yang mempunyai semangat yang tinggi dia tidak akan menyerah ketika kegagalan menghampirinya, dia akan terus mencoba dan berusaha untuk membuktikan

bahwa dia bisa. Namun, sebagian orang menyerah setelah mendapatkan kegagalan, tanpa dia atau kita ketahui bahwa sebenarnya keberhasilan menanti kita di depan sana. Oleh karena itu, sebagai generasi muda kita harus yakin dan berani melawan ketakutan dan kegagalan agar bisa memajukan bangsa dan tanah air kita. Jadikan kegagalan sebagai cerita indah di saat kita telah mencapai kesuksesan nanti.

"The past is never dead. It's not even past" yang memiliki arti Masa lalu tidak pernah mati, Hal tersebut bukan akhir. Kalimat tersebut merupakan perkataan Faulkner yang bisa juga kita gunakan di zaman sekarang. Setiap orang memiliki masa lalu, entah itu baik atau buruk, sedih atau bahagia tetapi semuanya pasti memiliki cerita dan kenangannya masing-masing di dalam pikiran kita. Jika kita mempunyai masa lalu yang buruk dan menyedihkan kita tidak harus berusaha untuk langsung melupakannya itu semua bisa kita jadikan pelajaran buat melangkah kedepan. Masa lalu yang buruk bukan berarti akhir dari segala perjalanan hidup kita justru itu bisa membuat kita jadi lebih semangat lagi dan membuktikan bahwa kita bisa jadi versi terbaik dari diri kita sendiri.

Ada lagi salah satu kutipan oleh Faulkner yang mengatakan "Bacalah! Anda akan menyerapnya, lalu tulislah jika itu bagus anda akan mengetahuinya, jika tidak buanglah keluar jendela" yang bisa saya simpulkan maksudnya yaitu kita harus memulai untuk membaca agar kita bisa memahami maksud dari tulisan tersebut atau maksud dari kondisi disekitar kita, jika hal itu menarik dan penting kita akan mendapatkan ilmu

pengetahuan baru tetapi jika itu tidak membawa manfaat untuk kita maka kita tidak perlu mengingatnya cukup baca dan lupakan saja. Agar jadi orang yang berilmu dan banyak pengetahuan kita harus mau membaca, baik membaca buku ataupun membaca kondisi disekitar kita.

Kembali mengenai Faulkner, William Faulkner lahir di New Albany, Mississippi pada 25 September 1897. Faulkner adalah anak tertua dari empat bersaudara. Ibunya bernama Murry Cuthbert, ayahnya bernama Maud Butler Falkner. Ia dibesarkan dekat Oxford, Mississippi. Ia merupakan seorang siswa yang enggan untuk datang ke sekolah, ia meninggalkan sekolah sebelum acara kelulusan agar ia dapat bekerja di Bank milik kakeknya. Ia juga tidak melanjutkan sekolah diploma nya karena ia terlalu hobi membaca dan kecintaannya dengan dunia puisi. Namun, tahun 1926an Faulkner meneruskan pendidikannya yang sempat ia tinggalkan dan pada tahun 1931 novelnya yang berjudul *Sanctuary* berhasil laku keras dipasaran, sejak itulah karya-karyanya banyak dikenal orang.

Faulkner menikah dengan Estelle Oldham, kekasihnya sejak kecil dan mereka tinggal bersama sampai Faulkner meninggal pada tanggal 6 Juli 1962 di sebuah rumah sakit di Byhalia, Mississippi pada usia 64 tahun karena terjatuh di lempar oleh kuda kesayangannya saat ia menunggangi kuda tersebut. Tubuh Faulkner terlempar dan menghantam tanah sekeras-kerasnya.

Dari kisah hidup dan pengalaman hidup Faulkner tersebut dapat kita ambil pelajaran dan jadikan motivasi terutama untuk generasi muda. Sebagai satu-satunya

penulis yang mendapatkan penghargaan nobel kelahiran Mississippi, Faulkner juga banyak mengalami kegagalan dan di rendah kan oleh orang di dalam hidupnya, namun kegigihan dan kerja kerasnya patut di acungi jempol. Ia tidak menyerah begitu saja, ia berusaha melahirkan karya-karya yang akhirnya banyak disukai oleh orang, ia mendalami hobinya dan menjadikan hobinya sebagai sesuatu yang membawa pengaruh besar dalam hidupnya, membuat dirinya dikenang dan karyanya dinikmati oleh banyak orang hingga sekarang.

* Artikel ini diterbitkan di kumparan.com pada tanggal 21 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Mengenal Kehidupan dan Karya Sastrawan William Faulkner Peraih Penghargaan Nobel | kumparan.com](#)

7

Ketekunan dan Kegigihan Flannery O'Connor dalam Menulis

Oleh

Syerli Ermita Putri



Mary Flannery O'Connor merupakan seorang penulis Amerika. Dia lahir pada tanggal 25 Maret 1925 di Savannah, Georgia, Amerika Serikat. Dia telah menulis dua novel, tiga puluh dua cerita pendek, dan sejumlah ulasan dan komentar selama hidupnya. Dia merupakan salah satu penulis cerita pendek terbesar abad ke-20. Dia sering menulis dengan gaya Gotik Selatan yang sinis dan bergantung pada latar daerah dan karakter aneh, serta dalam situasi kekerasan.

Flannery O'Connor dibesarkan oleh kedua orangtuanya Edward Francis O'Connor dan Regina Cline. Dia merupakan anak tunggal. Ketika kecil dia tinggal di

Lafayette Square yang sekarang dikenal dengan museum The Flannery O'Connor Childhood.

O'Connor dan keluarganya pindah ke Milledgeville, Georgia pada tahun 1940. Mereka tinggal bersama keluarga ibunya yang dikenal dengan Cline Mansion. Pada tahun 1947, ayahnya menderita penyakit lupus yang menyebabkan kematiannya pada tahun 1941. O'Connor dan ibunya tetap tinggal di Milledgeville kemudian pindah ke Andalusi Farm pada tahun 1951. Sekarang tempat ini menjadi museum yang didedikasikan untuk karya-karya O'Connor.

O'Connor bersekolah di Peabody High School. Dia belajar sekaligus bekerja sebagai editor seni surat kabar sekolah. Flannery O'Connor sangat berminat dalam menulis saat tahun-tahun sekolahnya. Ketika dia bersekolah di Peabody High School, dia bergabung dengan Georgia Satet College for Women dan bekerja sebagai editor untuk majalah kampus. Dia lulus pada tahun 1942.

Pada tahun 1946, O'Connor diterima di Lokakarya Penulis Iowa di Paul Engle. Ketika melanjutkan pendidikannya di Universitas Iowa, dia tidak melupakan gairahnya dalam menulis. O'Connor menghadiri berbagai lokakarya penulis. Dia berhasil lulus selama tiga tahun dengan gelar BA dalam sosiologi dan sastra Inggris pada tahun 1945. Disinilah dia menerbitkan cerita pertamanya yang berjudul "The Geranium" di jurnal sastra aksen. The Geranium merupakan tesis O'Connor di Iowa yang berisi

kumpulan cerita pendek. Dia mendapatkan gelar MFA dari Universitas Iowa pada tahun 1947.

Selama hidupnya, O'Connor telah menulis dua novel, tiga puluh dua cerita pendek, dan sejumlah ulasan dan komentar. Dia terkenal karena cerita pendeknya. Dia merupakan salah satu penulis cerita pendek terbesar abad kedua puluh. Cerita pendeknya yang paling terkenal yaitu *A Good Man is Hard to Find* (1955) dan *Everything that Rises Must Converge* (1965). Selain itu, O'Connor juga terkenal dengan novelnya. Dua novelnya yang terkenal yaitu *Wise Blood* (1952) dan *Violent Bear It Away* (1960).

Flannery O'Connor memiliki keunikan dalam menulis. Whit yang merupakan salah satu penggemar Flannery O'Connor berkata, "Sungguh menakjubkan kisah-kisah yang dibuat oleh wanita ini. Untuk banyak alasan, zamannya, katoliknya. Belum lagi tulisannya sangat dalam dan menyerang pembaca dengan pesan yang jelas dari berbagai sudut pandang." Dia sering menulis dengan gaya Gotik Selatan yang sinis dan bergantung pada latar daerah dan karakter aneh, serta dalam situasi kekerasan. Karya tulisannya seringkali didasari oleh kecacatan, ras, kejahatan, agama atau kewarasan sehingga menarik untuk dibahas. Karena keunikan inilah banyak yang meminati hasil karya-karyanya.

O'Donnel yang merupakan salah satu penggemar karya O'Connor berkata "Karya-karyanya kuat, ikonik, dan penggambaran yang sangat realistis tentang bagaimana rasanya hidup dalam budaya yang sangat rasis di selatan Amerika selama Gerakan Hak Sipil, selama masa

perubahan besar.” Flannery O’Connor sering menulis karakter cacat moral, berinteraksi dengan orang-orang cacat, dan masalah ras. Tulisannya juga mencerminkan iman Katolik Roma dan mengandung moralitas dan etika. Dia memiliki selera humor yang sinis.

Flannery O’Connor memang memiliki karya yang bagus dan menarik. Banyak yang menyukai karya-karyanya. Michael Meckr merupakan salah satu orang yang menyukai karya-karya O’Connor mengatakan, “Dia adalah penulis yang paling produktif, ceritanya selalu kontradiksi, kontras dengan kontradiksi yang entah bagaimana berhasil menjadi cerita yang hebat. Saya suka gaya penulisannya dengan cara dia mengatur nada sejak awal. Penjahatnya terkadang menjadi pahlawan dan tulisannya selalu membuat anda terpicat untuk membaca setiap detail.”

Pada tahun 1950, O’Connor menderita penyakit lupus, penyakit yang pernah diderita ayahnya. Dia dirawat di rumah sakit di Andalusia. Disinilah cintanya terhadap menulis bertambah. Rutinitasnya selama sakit yaitu menghadiri misa, menulis, dan membaca. Meskipun penyakitnya bertambah parah, dia tetap menghadiri kuliah untuk membaca karya-karyanya. Dia telah menulis lebih dari dua lusin cerita pendek dan dua novel saat dia sakit. O’Connor akhirnya meninggal pada 3 Agustus 1964 dan dimakamkan di Milledgeville, Georgia.

Sampai saat ini banyak yang menyukai karya-karya O’Connor. Raasha Gutierrez yang merupakan alumni Universitas Georgia dan Universitas State mengatakan,

“Dia adalah alumni perguruan tinggi yang saya hadiri. Mereka memilki seluruh kelas yang didedikasikan untuk pekerjaannya yang diajarkan oleh ahli Flannery O’Connor.”

Flannery O’Connor merupakan sosok yang menginspirasi. Seperti kita ketahui bahwa O’Connor merupakan penulis yang giat dan tekun. Dia telah berkarir di bidang kepenulisan sejak remaja. Dia tidak pernah merasa bosan akan hobinya dalam menulis, bahkan hingga akhir hayatnya. Cintanya terhadap menulis makin hari terus bertambah. Bahkan, ketika dia menderita sakit parah dia tetap menulis.

Atifah Khoiriyah, salah satu mahasiswa Sastra Inggris di Universitas Andalas mengatakan, “Flannery O’connor merupakan penulis yang hebat dan tekun. Sejak sekolah menengah, dia telah berkarir di bidang kepenulisan. Itulah mengapa O’Connor dapat dikenal sebagai penulis dengan karya-karyanya yang luar biasa. Saya sangat kagum dan terinspirasi dalam menulis berkat Flannery O’Connor.”

Dari kehidupan Flannery O’Connor kita dapat meneladani ketekunan dan kegigihannya dalam menulis bagaimanapun kondisinya. Kita juga dapat menanamkan rasa cinta terhadap menulis karena menulis itu penting dalam kehidupan. Oleh karena itu diharapkan dengan mengetahui kehidupan Flannery O’Connor, kita dapat terinspirasi dalam menulis.

* Artikel ini diterbitkan di impiannnews.com pada tanggal 22 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Ketekunan Dan Kegigihan Flannery O'Connor Dalam Menulis \(impiannnews.com\)](#)

8

***The American*, Novel Terkenal Oleh Henry James yang Mengisahkan Semangat dan Kekayaan Christopher Newman**

Oleh

Amelia Rosa



Photo Wikipedia/ National Portrait Gallery

IMPIANNEWS.COM Henry James seorang penulis yang berasal dari Amerika. Ia lahir pada tanggal 15 April 1843 dan wafat pada tanggal 28 Februari 1916. *The American* merupakan salah satu novel Henry James yang terkenal. Novel tersebut menceritakan seorang pengusaha Amerika, mengunjungi Eropa dalam Grand Tour. Setelah bekerja untuk mencari nafkah sejak usia sepuluh tahun (diganggu oleh dinas di Angkatan Darat Serikat selama Perang Saudara Amerika), dia telah

menghasilkan banyak uang dan pensiun di usia tiga puluhan, dan sekarang ingin menetap dan menikah.

Secara umum, James menceritakan tentang perbedaan dalam masyarakat Amerika dan Eropa, terutama yang berkaitan dengan pertanyaan tentang cinta, persahabatan, pernikahan, kesetiaan, dan hubungan interpersonal.

James juga dikenal sebagai seorang pendeta, dan kakak dari filsafat dan psikolog William James dan penulis buku harian Alice James. Ia terutama dikenal dengan novel serinya di mana ia menggambarkan pertemuan antara orang-orang Amerika dengan orang-orang Eropa. Metode penulisannya dilihat dari sudut pandang karakter dongeng membuatnya menelusuri isu yang bersangkutan dengan ketidaksadaran dan perasaan, dan gaya di dalam karya seninya yang berikut dapat dibandingkan dengan lukisan impresionis.

The American populer sebagai salah satu novel internasional pertama yang membandingkan kebangkitan dan kekuatan Dunia Baru dan Dunia Lama yang berbudaya namun penuh dosa. Ditetapkan pada tahun 1868, novel penulis Amerika Henry James *The American* adalah kisah tentang upaya pengusaha Amerika yang kaya untuk menemukan seorang istri di masyarakat kelas atas Paris.

Novel ini menceritakan seorang Christopher Newman yang berusia tiga puluhan, kehidupan kerja keras dan manajemen uang yang rajin telah memberinya kesempatan untuk pensiun lebih awal. Ketika itu ia

memiliki pandangannya pada pernikahan. Tidak ada ditemukannya istri yang cocok di Amerika Serikat, ia pergi ke Eropa dengan harapan menemukan pasangan yang memenuhi harapannya.

Kemudian Christopher mengunjungi Louvre. Di sana ia bertemu seorang pelukis Noémie Nioche yang cantik yang membuat salinan lukisan-lukisan dipajang, dan dia membeli satu darinya. Dia juga bertemu ayahnya, M. Nioche. Tidak lama setelah itu, Christopher melintasi jalan dengan Tom Tristram, seorang teman lama yang dia kenal selama perang, dan keduanya bertemu untuk makan malam, bersama dengan istri Tom. Setelah makan, Christopher memberi tahu mereka tentang misi yang telah membawanya ke Prancis. Dia bermaksud menemukan pasangan. Mrs. Tristram segera memutuskan untuk bermain matchmaker dan memberi tahu Christopher bahwa dia tahu pasangan yang ideal untuknya.

“Sebagai orang Amerika, tidak mungkin Anda tetap seperti saat Anda dilahirkan, dan terlahir miskin - apakah saya memahaminya? - Oleh karena itu tidak dapat dihindari bahwa Anda harus menjadi kaya. Anda berada dalam posisi yang membuat mulut seseorang berair, Anda melihat sekeliling Anda dan melihat dunia yang penuh dengan beragam hal, Anda hanya perlu melangkah dan memegangnya.” Diucapkan Valentin kepada Newman di awal persahabatan mereka, menilai situasinya, dan membandingkannya dengan situasinya sendiri. Kontras antara kehidupan dua orang tersebut menjadi alegori bagi perbedaan norma dan perilaku sosial di Eropa dan Amerika.

Valentin, yang berkewajiban membuat semua pilihan dengan mempertimbangkan status dan reputasi keluarganya, iri dengan kebebasan Newman untuk berperilaku sesukanya. Akar dari "Mimpi Amerika" (gagasan bahwa, melalui kerja keras, kekayaan dapat diperoleh oleh siapa saja, tidak peduli dalam kondisi apa mereka dilahirkan) sudah ada pada saat ini, dan kisah Newman's rag-to-riches mencontohkan kemungkinan ini. Sementara anggota keluarga Bellegarde lainnya mencemooh kurangnya silsilah dan sejarah Newman, Valentin mengungkapkan perspektif seorang bangsawan Eropa yang mungkin merindukan kehidupan dengan kebebasan dan pilihan yang lebih besar.

Yessa abraham mengatakan bahwasanya Perspektif dan pandangan Newman tentang peningkatan diri dan pendidikan adalah dangkal, dia sudah sangat puas dengan dirinya sendiri. Dia tidak ingin membentuk perilaku dan pilihannya pada perintah eksternal apa pun, dan sangat menekankan kebebasan untuk melakukan dan memiliki apa pun yang dia inginkan. Bahkan seorang mahasiswa yang bernama Yoanda, setelah membaca dan menganalisis ulang novel *The American*, beliau mengatakan bahwa kurangnya kesadaran diri Newman terungkap oleh fakta bahwa dia tidak menyadari betapa istimewanya posisi dia sebagai akibat dari mampu membeli apa pun yang dia inginkan.

Dengan demikian, kita juga dapat mengetahui karakter Newman yang kebingungan dan kegelisahan yang mendasari perilakunya di sepanjang novel. Dia adalah

karakter yang sangat bersemangat dan ambisius, tetapi pada usianya yang relatif muda, ia telah mencapai semua tujuan finansial dan kariernya. Karena dia lebih fokus untuk mendapatkan uang daripada menikmatinya, dia sebenarnya tidak tahu bagaimana membelanjakannya dengan cara yang akan membuatnya bahagia, dan ternyata tidak terlalu tertarik pada banyak hal (misalnya, seni, arsitektur, desain dan lain-lain). Yang biasanya digunakan seseorang untuk membelanjakan kekayaannya.

Perasaan tanpa tujuan tersebut membantu mengungkap mengapa Newman menjadi begitu terpaku pada menikahi Claire, dia menjadi tujuan baru dan tanda kesuksesan baru yang bisa dia kejar. Karena Newman lebih tertarik mengejar daripada menikmati apa yang telah dia capai, dia menjadi terobsesi untuk memenangkan Claire. Dia merayu Claire de Cintré, seorang janda muda aristokrat, tetapi dia dianggap tidak dapat diterima secara sosial oleh kakak laki-laki Claire dan oleh ibunya. Newman berteman dengan adik laki-laki Claire, si Valentin, yang, di ranjang kematiannya, memberi tahu Newman bagaimana dia dapat memeras keluarga agar menyetujui pernikahan dengan Claire, yang telah bergabung dengan biara. Newman memutuskan untuk tidak melaksanakan ancamannya pemerasan, yang bagaimanapun telah gagal untuk bergoyang tanpa kompromi yang Bellegardes' kesetiaan untuk kelas sosial dan tradisi keluarga.

Semangat yang dimiliki Newman jarang sekali kita temukan di zaman sekarang. Ia begitu sangat ambisius

dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya. Orang-orang pada umumnya sangat menikmati hasil kerja kerasnya sedangkan Newman hanya ingin menggapainya tidak menikmatinya. Namun sayangnya, kisah percintaan Newman tidak begitu mulus, ia tidak bisa mendapatkan seorang wanita yang ingin ia jadikan sebagai seorang istri.

Pada akhirnya, Christopher Newman memilih jalan yang lebih bermoral dan meninggalkan Paris begitu saja. Dia melanjutkan perjalanannya dan bertemu dengan Noémie sekarang pelacur di taman London; dia kemudian pergi ke New York dan San Francisco. Namun, Christopher kembali ke Paris ketika dia mendengar bahwa Claire telah menjadi seorang biarawati. Dia melihat ke dinding biara tempat dia sekarang tinggal, lalu meninggalkan Paris untuk selamanya.

* Artikel ini diterbitkan di impiannnews.com pada tanggal 21 Oktober 2021 dan dapat diakses pada ["The American" Novel Terkenal Oleh Henry James yang Mengisahkan Semangat dan Kekayaan Christopher Newman \(impiannnews.com\)](#)

9

Mengenal Sosok James Baldwin, Pejuang Kesetaraan Ras di Amerika

Oleh

Rafif



pixabay.com

James Arthur Baldwin adalah penyair, novelis, dramawan, esais, kritikus sosial berkebangsaan Amerika Serikat. Baldwin merupakan anak tertua dari sembilan bersaudara yang dibesarkan dalam kemiskinan di kota New York.

Baldwin mengembangkan hasrat membaca sejak kecil dan menunjukkan bakat menulis semenjak sekolah menengah. Dia bersekolah di DeWitt Clinton High School di Bronx. Baldwin menerbitkan banyak puisi, cerita pendek, dan drama di majalah dan karya awalnya menunjukkan pemahaman akan perangkat sastra yang canggih dalam diri seorang penulis pada usia yang

begitu muda. Dari usia 14 hingga 16, ia aktif selama jam-jam di luar sekolah sebagai pengkhotbah di sebuah gereja Revivalis kecil. Periode yang ia tulis dalam novel semi otobiografi pertama dan terbaiknya *Go Tell It on the Mountain* (1953) dan dalam karyanya membahas tentang seorang penginjil wanita The Amen Corner.

Setelah lulus dari sekolah menengah, ia menjalani kehidupan serba susah seperti mendapatkan pekerjaan dengan gaji rendah, belajar mandiri, dan magang sastra di Greenwich Village kawasan bohemian di Kota New York. Pada tahun 1948 Baldwin pergi ke Paris, di mana ia tinggal disana selama delapan tahun berikutnya. Pada tahun-tahun berikutnya dari tahun 1969, ia menjadi "Komuter Transatlantik" gadungan yang tinggal di selatan Prancis, New York dan New England. Novel keduanya *Giovanni's Room* (1956) membahas dunia kulit putih dan kekhawatiran seorang Amerika di Paris terbelah antara cintanya pada seorang pria dan cintanya pada seorang wanita. Di antara kedua novel tersebut muncul kumpulan esai yang dikenal *Notes of a Native Son* (1955).

Dalam buku yang lain yang berjudul *Another Country*, Baldwin juga memperjuangkan ras kulit hitam dan ia juga mengampanyekan homo seksualitas. Dalam konteks orang hitam, Baldwin dalam *Another Country* telah jauh memandang dan memahami keyakinan non esensialisme yang harus mengakui tidak hanya persamaan tetapi juga perbedaan karakteristik identitas. Dalam teksnya Baldwin menentang penyamaan arti menjadi orang yang berkulit hitam di Amerika dalam zaman yang tidak lagi sama. "Kebebasan bukanlah

sesuatu yang bisa diberikan kepada siapa pun. Kebebasan adalah sesuatu yang diambil orang dan orang-orang bebas seperti yang mereka inginkan” ujarnya. Gagasan Baldwin yang menunjukkan bahwa seseorang akan menemui kesulitan dalam memahami dirinya sendiri ketika ia tidak mencoba untuk meminta orang lain untuk memahami dirinya dengan cara membuka diri atau membiarkan orang lain tahu perihal dirinya dengan mengatakannya, sehingga orang lain tersebut dapat menempatkan posisinya pada tempat yang ia harapkan. Dari sudut pandang dan konteks ini, hal yang perlu dimaknai adalah bukan adanya perbedaan sejarah antara kelompok hitam, atau kelompok etnis atau bangsa lainnya, dengan kelompok putih penguasa saja, namun lebih kepada pemahaman bahwa perspektif ini dapat dijadikan konsep pembantu dalam pencarian identitas.

Woodward (1999) mengatakan bahwa identitas seringkali dilihat hanya sebagai suatu kenyataan yang tidak akan berubah. Ketika membicarakan identitas yang diwariskan seperti warna kulit atau kehitaman James Baldwin misalnya, anggapan tersebut bisa jadi selalu benar. Namun ketika identitas dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman hidup Baldwin, maka identitas dapat mempunyai makna yang perseorangan, artinya bahwa setiap orang memiliki pengalaman yang relational atau yang pribadi yang memungkinkan seorang hitam mengidentifikasikan dirinya berbeda dengan orang hitam yang lain. Maka kemudian adalah benar bahwa untuk memiliki identitas, anggota-anggota kelompok harus memiliki kesamaan, namun identitas yang lain yang dimiliki anggota-anggota kelompok itu

tidak dapat memisahkannya begitu saja dari kelompoknya tersebut.

Baldwin menekankan dan memperluas gagasannya tentang diperlukannya *Another Country* atau tempat-tempat lain yang menihilkan perbedaan rasial dan mengedepankan pengakuan manusia sebagai makhluk yang sama. Baldwin ingin mengatakan bahwa dirinya dan semua karakter yang ada dalam *Another Country*, menerima dan mengakui sepenuhnya perihal identitas mereka dan kedua hal tersebut membawa mereka kepada suatu pengembangan diri yang lebih mendalam dan dewasa. Seperti yang dikatakan Baldwin “Cinta tidak dimulai dan berakhir seperti yang kita pikirkan. Cinta adalah pertempuran. Cinta adalah perang. Cinta tumbuh dewasa.”

Dikutip dari Book Marks “James Baldwin secara luas dianggap sebagai salah satu penulis dan intelektual publik terbaik yang pernah dihasilkan negara ini. Seorang novelis, penulis esai, dan kritikus sosial yang brilian, eksplorasinya tentang homoseksualitas, rasisme, dan perjuangan kelas di Amerika memiliki pengaruh besar pada karya generasi penulis yang sadar sosial, serta banyak pembaca dan aktivis hak-hak sipil kontemporer.”

Penulis dan dramawan James Baldwin lahir pada 2 Agustus 1924, di Harlem, New York. Ia adalah salah satu penulis terbesar abad ke-20, Baldwin adalah perintis sastra baru dengan eksplorasi isu rasial dan sosial dalam banyak karyanya. Dia terutama dikenal karena esainya tentang pengalaman kulit hitam di Amerika.

Baldwin lahir dari seorang ibu tunggal muda, Emma Jones, di Rumah Sakit Harlem. Dalam sebuah wawancara ibunya berkata “Saya tidak tahu akan seperti ini (James Baldwin jadi terkenal) tapi saya memang yakin dia akan menjadi seorang penulis.” Dia dilaporkan tidak pernah memberitahunya nama ayah kandungnya. Jones menikah dengan seorang pendeta Baptis bernama David Baldwin ketika James berusia sekitar tiga tahun.

Menjelang kematiannya, Baldwin sedang mengerjakan bukunya yang berjudul *Remember This House*. Baldwin masih mengedepankan permasalahan ras di dalam manuskrip ini. “Ada hari-hari ketika Anda bertanya-tanya apa peran Anda di negara ini dan seperti apa masa depan Anda di dalamnya. Bagaimana tepatnya, anda akan mendamaikan diri anda dengan situasi anda di sini dan bagaimana anda akan berkomunikasi dengan mayoritas kulit putih yang kejam, lalai, dan tidak berpikir bahwa anda ada di sini. Saya takut pada sikap apatis moral, kematian hati yang terjadi dinegara saya. Orang-orang ini telah menipu diri mereka sendiri begitu lama sehingga mereka benar-benar tidak menganggap saya manusia. Dan saya mendasarkan ini pada perilaku mereka, bukan pada apa yang mereka katakan dan ini berarti bahwa mereka sendiri telah menjadi monster moral” ujar Baldwin. Baldwin meninggal pada 1 Desember 1987, di rumahnya di St. Paul de Vence, Prancis. Baldwin tidak pernah ingin menjadi seorang juru bicara atau pemimpin, Baldwin melihat misi pribadinya sebagai saksi.

* Artikel ini diterbitkan di kumparan.com pada tanggal 25 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Mengenal Sosok James Baldwin Pejuang Kesetaraan Ras di Amerika | kumparan.com](#)

10

Karya Mega Margaret Mitchell

Oleh

Cindy Dea Pernanda



Margaret Munnerlyn Mitchell atau dikenal dengan nama Margaret Mitchell adalah seorang penulis Amerika yang terkenal dengan karya besarnya *Gone With the Wind*. Lahir di Atlanta, Georgia pada tanggal 8 November 1900. Mitchell memiliki latar keluarga yang bagus dengan pendidikan yang tinggi pada masanya. Ibunya bernama Maybelle, ia terkenal sebagai gadis yang berpendidikan pada masanya di Atlanta. Eugene Mitchell adalah sebutan ayahnya, ia adalah seorang pengacara dan salah seorang pendiri Atlanta Historical Society. Ayah Mitchell adalah orang yang cerdas dan cermat, ayah yang mengajarkan sopan santun kepada anak-anaknya.

Ketika Mitchell di usia muda, ia pernah mengadu pada ibunya bahwa dia tidak tertarik pada sekolah dan

hitung-hitungan. Namun ibunya tidak marah, ia mengajak Mitchell pergi ke sebuah desa yang hancur dalam seketika, ibunya berkata bahwa “orang desa ini berpikir mereka aman, tetapi hancur dalam semalam, begitu juga orang yang tidak berpendidikan, mereka tidak memiliki senjata untuk menghadapi masa depan” Mitchell paham dengan pesan yang di sampaikan oleh ibunya.

Ibu Mitchell sama dengan sosok ibu pada umumnya, ibu akan mengajarkan anaknya untuk belajar yang rajin agar memiliki bekal di masa yang akan datang dengan rajin belajar dan tidak hanya menghayal tentang masa depan. Seperti yang dikatakan oleh Amit Kalantri, bahwa kamu tidak perlu menghayal lebih, yang kamu perlukan adalah bekerja yang lebih rajin. Orang tua akan membiasakan anaknya agar tidak menunda-nunda pekerjaan termasuk belajar, agar menjadi anak yang lebih baik di kemudian hari.

Seperti yang dikatakan oleh Israelmoré Ayivor, bahwa untuk menjadi versi diri kamu yang lebih baik, rajinlah, dan jangan biarkan apapun menggoda kamu untuk menunda-nunda pekerjaanmu, jangan merasa puas dengan keadaan yang biasa-biasa saja. Dengan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh ibu, maka anak akan menyukai berbagai hal termasuk belajar, mereka akan lebih rajin dan melakukan yang terbaik agar mencapai hasil yang maksimal.

Prem Jagyasi mengatakan bahwa "Ketika kamu mencintai pekerjaanmu, kamu akan bekerja dengan

rajin dan mengungguli pekerjaanmu itu dengan kualitas dan kuantitas yang memuaskan."

Sebagai anak pemalu, Mitchell kemudian tumbuh menjadi anak yang tomboi, serta dia suka menulis cerpen tentang cerita petualangan dengan adegan aksi yang banyak. Margaret Mitchell menghabiskan hidupnya dengan hanya menulis sebuah novel yang luar biasa ini. Mitchell juga menulis beberapa cerita pendek sewaktu ia remaja, namun karyanya yang berbentuk novel hanya satu ini saja.

Satu-satu karya novel Mitchell ialah yang berjudul *Gone With the Wind*. Karya luar biasa ini berlatarkan masa perang, tetapi tidak hanya berfokus pada perangnya saja. Tokoh utamanya ialah seorang gadis manja bernama Scarlett, ia memiliki hidup yang sangat nyaman. Namun, kenyamanan itu di renggut oleh perang, ia dipaksa dewasa oleh keadaan. Seperti yang tertulis dalam novelnya bahwa sampai dimana kamu kehilangan reputasimu, kamu tidak akan pernah menyadari betapa beratnya hidup dan tidak akan pernah tahu apa arti kebebasan yang sebenarnya.

Dalam karya ini, Mitchell menceritakan kehidupan di tengah terjadinya peperangan, masyarakat harus berjuang melawan kelaparan, penyakit pasca perang, kekurangan obat, serta kematian. Scarlett pada akhirnya terbiasa dengan kehidupan yang sulit dan ia harus menerimanya, ia penuh dengan semangat. Scarlett tidak menyerah dengan semua yang terjadi secara tiba-tiba, dia tetap bekerja keras dengan semangat, seperti yang di katakan oleh Kailin Gow yang pernah dipuji oleh

suaminya, dia berkata bahwa salah satu pujian terbesar yang pernah dikatakan suami saya kepada saya adalah bahwa saya memiliki semangat dan kekuatan Scarlett O'Hara.

Dalam proses pembuatan novelnya, Mitchell menggunakan teknik yang sama yang pernah ia gunakan ketika ia menjadi reporter. Mitchel memulainya dengan membuat rangkuman terlebih dahulu, kemudian setiap detail lainnya akan mengikuti inti yang telah ia buat. Mitchell berkata bahwa saya memiliki setiap detail yang jelas dalam pikiran saya sebelum saya duduk di depan mesin tik. Saya percaya itu adalah cara terbaik untuk menulis buku - maka karakter dalam buku Anda tidak bisa lepas dari Anda dan berperilaku buruk, dan melakukan hal-hal yang Anda tidak ingin mereka lakukan pada awalnya.

Mitchell dibantu oleh suaminya dalam menulis novel ini, suaminya diminta untuk memberi komentar, memeriksa kesalahan dan mendiskusikan setiap detail dari karyanya ini. Selain dengan suaminya, Mitchell tidak ingin membicarakan karyanya dengan orang lain baik itu temannya sekalipun karena ia merasa malu. Dan teman-temannya pun mengerti dan tidak menyinggung pembahasan mengenai karya Mitchell.

Karya besar ini menghabiskan waktu yang cukup lama. Mitchell sangat detail dalam karyanya ini. Mitchell adalah wanita cerdas yang memiliki banyak keahlian di dalam bidang sastra seperti pandai dalam storytelling yang membuat penonton terhibur, ia juga pandai berbicara dan memenangkan nominasi sebagai seorang

novelis. Dengan banyak keahlian yang ia miliki, ia mengerahkan semua yang ia miliki agar karyanya menjadi karya yang sempurna.

Meskipun sudah melewati proses yang sangat panjang dalam membuat karyanya, Mitchell masih ragu dengan karyanya, ia merasa bahwa karyanya belum begitu baik untuk di publikasikan. Mitchell tidak ingin mengekspos dirinya dan juga karyanya. Ia merasa masih perlu perbaikan dalam karyanya. Seiring berjalannya waktu, Mitchell percaya dengan orang lain yang bernama Latham. Mitchell berjanji jika karyanya sudah selesai maka ia akan membiarkan Latham menjadi orang pertama yang membacanya. *Gone With the Wind* adalah karya yang memakan waktu yang lama dalam prosesnya.

Gone With the Wind akhirnya selesai pada tahun 1929. Namun Mitchell tidak langsung mempublikasikannya karena rasa tidak percaya dirinya. Pada tanggal 30 Juni 1936, karya ini di publikasikan untuk kali pertama di United States. Novel ini bergendre sejarah fiksi. Novel ini kemudian menjadi salah satu novel paling laris di dunia yang terjual hingga 28 juta buku. *Gone With the Wind* kemudian juga dibuatkan film nya. Menurut Lirije Ameti novel dan layar mahakarya tunggal Margaret Mitchell telah menjadi favorit abadi bagi remaja Amerika, sampai-sampai keduanya termasuk dalam kurikulum sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Namun karya-karya Mitchell berakhir menjadi kenangan, tepatnya pada tanggal 16 Agustus 1949. Dikarenakan penulis ternama Amerika tersebut,

menghembuskan nafas terakhirnya dalam insiden kecelakaan.

* Artikel ini diterbitkan di impiannnews.com pada tanggal 22 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Karya Mega Margaret Mitchell \(impiannnews.com\)](#)

11

Novel Terlaris Stephen King Hampir Berakhir Di Tempat Sampah

Oleh

Abdul Araf



Stephen King

Siapa sangka karya pertama seorang penulis terkenal Stephen King hampir berakhir di tempat sampah. Bagi para penggemar cerita horor mungkin sudah tidak asing lagi mendengar nama Stephen King.

Karya-karyanya yang sudah meraih berbagai penghargaan sangat digemari oleh berbagai kalangan pembaca. Stephen Edwin King adalah seorang penulis novel kontemporer Amerika Serikat. Stephen King lahir pada 21 September 1947, di Portland, Maine.

King lulus dari Universitas Maine dan kemudian bekerja sebagai guru sambil memantapkan dirinya sebagai penulis. Setelah juga menerbitkan karya dengan nama samaran Richard Bachman, novel horor pertama King, *Carrie*, sukses besar. Selama bertahun-tahun, King telah dikenal karena judul-judulnya yang sukses secara komersial dan terkadang mendapat pujian kritis. Buku-bukunya telah terjual lebih dari 350 juta kopi di seluruh dunia dan telah diadaptasi menjadi banyak film sukses.

Novel yang berjudul *Carrie* ini menceritakan kisah seorang gadis sekolah menengah yang penyendiri, Carrie White, yang perlahan-lahan menyadari bahwa dia memiliki kekuatan telekinetik. Dia diasuh oleh seorang ibu yang sangat religius dan sering mendapat perlindungan dari teman-temannya di sekolah, usahanya untuk beradaptasi menyebabkan ia mendapatkan masalah yang besar selama pesta senior di sekolahnya.

King menyerah untuk melanjutkan cerita tersebut setelah tiga halaman, dia frustrasi karena tidak bisa memahami narasinya. Akhirnya Stephen King membuang naskah itu ke tempat sampah.

Beruntungnya saat itu istrinya Tabhita melihat dan mengambil manuskrip yang dibuang, merapikan naskah tersebut dan membacanya. Tabitha juga memberikan masukan dengan menggunakan sudut pandang seorang gadis remaja.

King mendedikasikan novel ini untuk istrinya Tabhita. "This is for Tabby, who got me into it and then bailed me out of it." King mengatakan bahwa novel ini "memiliki kekuatan mengejutkan untuk menyakiti dan menakuti." Carrie adalah salah satu buku yang paling dilarang di banyak sekolah di Amerika Serikat.

Sang penulis terlaris ke-19 sepanjang masa itu memenangkan Medal of Distinguished Contribution to American Letters pada tahun 2003 dan diundang untuk berbicara di Penghargaan Buku National. Pada momen tersebut, King tidak berbicara soal menulis, kesuksesan dan uang. Dia berbicara tentang wanita yang menyelamatkan Carrie dari tempat sampah dan bersikeras untuk terus berjalan yaitu istrinya Tabby.

Pada kesempatan tersebut King mengatakan "Ada saat dalam kehidupan sebagian besar penulis ketika mereka rentan, ketika mimpi dan ambisi masa kecil yang jelas tampak pupat di bawah sinar matahari yang keras dari apa yang kita sebut dunia nyata. Singkatnya, ada saatnya segalanya bisa berjalan baik. Waktu yang rentan bagi saya itu datang selama tahun 1971 hingga 1973. Jika istri saya telah menyarankan kepada saya bahkan dengan cinta dan kebaikan dan kelembutan bahwa waktunya telah tiba untuk menyingkirkan impian saya dan menghidupi keluarga saya, saya akan melakukannya tanpa keluhan."

Dari kisah ini kita bisa mengambil pelajaran bahwa jangan mudah menyerah dalam keadaan apapun. Banyak orang-orang zaman sekarang yang mudah

sekali putus asa dan tidak mau menyelesaikan apa yang telah mereka mulai.

* Artikel ini diterbitkan di inbisnis.id pada tanggal 25 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [INBISNIS.ID - Carrie, Novel Terlaris Stephen King Hampir Berakhir Di Tempat Sampah](#)

12

Relevansi Karya Seorang Edgar Allan Poe Pada Sastra Modern Saat Ini

Oleh

Suci Handayani



Menciptakan sebuah karya sastra yang bermakna bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Sama halnya dengan karya-karya sastra yang telah diciptakan oleh para penulis dan penyair di masa lampau. Ada banyak sekali cerita-cerita yang membekas dibenak para pembacanya hingga diabadikan hingga sekarang meskipun penulisnya sudah meninggal. Seperti puisi, cerita pendek, dan novel yang diciptakan dari beberapa abad yang lalu namun tetap abadi hingga sekarang.

Terciptanya suatu mahakarya tidak lepas dari pengalaman yang sudah dilalui oleh si penulis. Beberapa penulis dengan karyanya yang sangat dikenal disemua

kalangan justru terkadang memiliki kisah kelam dalam kehidupannya. Namun, pada masa ini, semua orang bisa menulis dan menerbitkan apa yang mereka tulis karena semakin berkembangnya teknologi.

Beberapa penulis tidak harus turun ke lapangan dan mendapatkan pengalaman langsung agar bisa menghasilkan sebuah karya. Mengingat sudah banyaknya informasi-informasi yang bersilweran di internet tanpa harus mencari tahu dan menelitinya secara langsung.

Pada saat ini, ada beberapa genre yang sangat diminati baik oleh penulis maupun pembaca. Dua diantaranya yaitu cerita bergenre sci-fi atau fiksi ilmiah dan horror. Kehausan masyarakat akan perkembangan dan inovasi teknologi membuat mereka berangan-angan dan memiliki pandangan yang jauh untuk melihat ke masa depan dan terciptalah sebuah karya bertema fiksi ilmiah.

Seperti kita ketahui bahwa dua genre ini sangat digemari oleh muda-mudi sekarang, bahkan ada banyak film yang diproduksi untuk genre ini. Namun, banyaknya peminat untuk dua genre ini tentu tidak lepas dari pengaruh besar para sastrawan terdahulu, salah satunya yang paling dikenal adalah Edgar Allan Poe.

Edgar Allan Poe diketahui sebagai penulis dengan pengaruh terbesar dalam berkembangnya cerita fiksi ilmiah. Poe yang merupakan seorang penyair, kritikus sastra, dan penulis yang terkenal dengan karya-karyanya yang misterius dan menakutkan ini diakui

sebagai orang yang menetapkan standar untuk cerita bergenre sci-fi hingga saat ini.

Tidak hanya dikenal dengan cerita-ceritanya yang menakutkan, penulis yang lahir pada 19 Januari 1809 di Boston, Massachusetts ini juga dikenal sebagai salah satu pemimpin Gerakan Romantik Amerika. Sebagai penulis dan penyair, namanya tidak hanya dikenal dalam sastra Amerika namun dia juga mempengaruhi sastra internasional dengan karya-karyanya.

Poe adalah penulis yang pertama kali mengusung cerita dengan tema misteri. Ia diakui sebagai “The Father of The Modern Story or Detective Story” berkat karyanya. Karyanya yang berjudul, *The Murders in the Rue Morgue* yang pertama kali diperkenalkan di majalah *Graham’s Lady’s and Gentleman’s* dikatakan sebagai cerita detektif pertama sepanjang sejarah. Cerita fiksi ilmiah Poe yang memiliki ciri khas dan karakteristik seperti cerita modern membuatnya dianggap sebagai genre yang berbeda pada masa itu.

“Semua yang kita lihat atau yang terlihat hanyalah mimpi didalam mimpi.” Ucap Poe dalam puisinya yang berjudul “*Dream Within A Dream.*” Dalam puisinya Poe menuturkan bahwa dunia dan seluruh isinya hanyalah ilusi dan tidak pernah ada. Kita hidup di dunia hanyalah mimpi didalam mimpi dan tidak ada yang abadi. Begitulah pandangan Poe terhadap dunia ini.

Mungkin karena pandangan Poe inilah, ia bisa menciptakan karya-karya fiksi ilmiah yang luar biasa. Kerena ia menganggap bahwa kita hidup didalam mimpi

maka kita bisa memimpikan apapun tanpa batas. Kita bisa menciptakan apapun didalam mimpi meskipun yang terdengar mustahil untuk dilakukan.

Cerita Poe yang dinamik dan rasional telah membuat teknik ceritanya ini diadopsi oleh banyak penulis misteri terkenal lainnya seperti Sir Arthur Conan Doyle pada serial "Sherlock Holmes" hingga penulis cerita misteri pembunuhan terkenal sepanjang sejarah yaitu Agatha Christie. Teknik cerita fiksi ilmiah dengan karakteristik cerita modern yang paling diandalkan oleh para penulis fiksi ilmiah modern adalah teknik "ekstrapolasi" yang digunakan Poe dalam ceritanya.

Istilah ini merujuk pada cerita yang mengusung tema imajinatif berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan asumsi bahwa perkembangan tersebut telah dibuat. Karena itulah kebanyakan karya fiksi ilmiah atau sci-fi ini selalu berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masa depan. Bisa kita lihat bahwa karya fiksi ilmiah adalah salah satu tema cerita paling populer pada masa ini.

Karena kepopuleran Poe dan ceritanya yang berbeda dari yang lain membuat William Sartin membuatkan artikel khusus untuk Poe yang berjudul "Edgar Allan Poe – Some Facts Recalled" dan mengatakan, "Tidak ada seorang pun dalam literatur kita yang begitu dikenal secara universal dan yang tulisan-tulisannya sangat dihargai di Eropa seperti Edgar Allan Poe."

Sebelum karyanya begitu dikenal banyak orang, Poe memulai kehidupan barunya dengan bekerja sebagai

editor di Gentleman Magazine dan Graham Magazine, di Burton. Saat itulah Poe mulai dikenal karena kritiknya yang langsung dan tajam pada karya sastra. Poe memulai karir barunya sebagai penulis cerita horror dan misteri setelah bekerja menjadi editor. Salah satu cerita yang membuatnya sukses dikenal banyak orang ialah *The Murders in The Rue Morgue*.

Bahkan setelah kematiannya, karya Poe masih memiliki pengaruh yang mendalam dan berkelanjutan pada sastra, musik, film dan seni modern. Salah satu alasan mengapa dia masih begitu penting hingga saat ini adalah karena cerita-ceritanya, khususnya, telah menunjukkan kapasitas yang luar biasa untuk bermutasi ke media lain. Ada begitu banyak karya Poe yang diadaptasi menjadi film dari masa ke masa.

Selain cerita fiksi ilmiah Poe, ada lebih banyak lagi karya fiksi ilmiah dari penulis-penulis modern lainnya yang berhasil mengangkat ceritanya ke layar lebar. Beberapa diantaranya yang sangat digemari oleh muda-mudi millennial yaitu *The Hunger Games*, *The Maze Runner*, dan yang paling terkenal ialah film adaptasi dari komik hero "Marvel Universe." Jangan lupakan cerita detektif paling terkenal sepanjang sejarah yaitu serial "Sherlock Holmes" yang ditulis oleh Sir Arthur Conan Doyle.

Bisa juga kita lihat disekeliling kita saat film bergenre sci-fi akan rilis di bioskop, para pemuda-pemudi akan berbondong-bondong pergi ke bioskop untuk menontonnya. Disaat pandemi sekarang pun, orang-orang berharap agar bioskop segera dibuka karena banyak film bergenre sci-fi yang tertunda

penayangannya karena terhalang oleh pandemi. Begitu antusiasnya muda-mudi sekarang menyambut suatu karya bergenre fiksi ilmiah.

Sampai saat ini, karya fiksi ilmiah semakin berkembang dari masa ke masa. Tidak menutup kemungkinan bahwa apa yang tertulis di novel fiksi ilmiah yang kita baca sekarang akan terealisasikan di masa depan nanti. Semua itu tidak lepas dari pengaruh Poe yang telah menetapkan standard untuk cerita fiksi ilmiah hingga saat ini. Meskipun Poe telah lama meninggal, namun ceritanya masih sangat relevan hingga saat sekarang ini.

* Artikel ini diterbitkan di impiannnews.com pada tanggal 22 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Relevansi Karya Seorang Edgar Allan Poe Pada Sastra Modern Saat Ini \(impiannnews.com\)](#).

13

Richard Wright: Penulis Yang Memperjuangkan Hak Kaum Kulit Hitam di Amerika

Oleh

Muhammad Fazil Maulana



Foto: Library of Congress

Richard Wright merupakan penulis kulit hitam keturunan Afrika Amerika yang lahir pada 4 September 1908 di dekat Natchez, Mississippi, Amerika Serikat. Richard Wright merupakan seorang novelis dan penulis cerita pendek yang dikenal sebagai penulis Afrika Amerika yang berani protes melawan tindak diskriminasi kulit hitam yang dilakukan oleh kaum kulit putih yang terjadi semenjak berakhirnya perang dunia II.

Wright yang lahir dalam keluarga kulit hitam dimana kakeknya diperbudak dan ayahnya meninggalkan dia pada umur 5 tahun. Pada tahun 1937 dia pergi ke kota New York dan menjadi editor di sebuah harian. Richard Wright menarik perhatian publik ketika dia meluncurkan novel *Uncle Tom's Children* pada tahun 1938. Novel ini diluncurkan karena sebuah pertanyaan: Bagaimana bisa orang kulit hitam hidup dinegara yang menolak orang kulit hitam itu sendiri. Kemudian Richard Wright menerbitkan novel fiksi yang berjudul *Native Son*.

Novel ini menceritakan seorang kulit hitam yang malang bernama Bigger Thomas. Thomas secara tidak sengaja membunuh gadis kulit putih. Dalam novel ini, Richard menjabarkan bagaimana tindak kejahatan yang dialami oleh kaum kulit hitam dapat dipahami dengan mudah. Novel ini menjadi novel Richard dengan predikat Best Seller. Ketika novel ini muncul, kebudayaan Amerika berubah selamanya. *Native Son* menyerang kaum mayoritas kulit putih akan perlakuan mereka yang memperlakukan kaum kulit hitam.

Novel ini berpusat pada aspek negatif dari politik, dan bagaimana hal itu mempengaruhi komunitas kulit hitam. Kondisi kehidupan Bigger dan keluarganya yang berada dikemiskinan memberi kita konteks yang hebat dari depresi, dan ini juga menjadikan novel Richard yang terkenal. *Native Son* mengeksplorasi bagaimana perjuangan orang Afrika-Amerika dalam mendapatkan kebebasan hak. Dalam *Native Son*, Wright merepresentasikan kekerasan yang dialami oleh kaum kulit hitam sebagai: "Kekerasan adalah kebutuhan bagi

kaum yang tertindas. Ini bukan strategi yang dirancang secara sadar. Ini merupakan ekspresi naluriah yang mendalam dari seorang manusia yang menyangkal individualitas.”

Dalam *Native Son*, Wright cenderung menyerang kaum kulit putih dengan karyanya yang berbentuk kritikan. Jika dihubungkan dengan kehidupan sehari dan hubungan antar manusia, maka kasus Richard Wright ini merujuk kepada pembuatan karya sastra yang mewakili keluh kesah penulis akan sesuatu. Keluh kesah dari penulis ini terjadi karena adanya sikap kurangnya kesadaran diri dari teman, atau orang yang baru ditemuinya. Oleh karena itu Wright menulisnya dalam *Native Son*, Wright mendeskripsikan perlawanannya dengan “Orang bisa menderita karena kurangnya kesadaran diri daripada kekurangan roti.” Ini menjelaskan bahwa orang-orang yang kurangnya kesadaran diri atau bisa disebut orang yang kurang peka terhadap keadaan sekitar maka ia akan menderita.

Pada masa Wright menulis novel ini, banyak orang yang kurangnya kesadaran diri terhadap tindak diskriminasi kaum kulit putih terhadap kaum kulit hitam. Bahkan kata kaum kulit putih orang hitam harusnya menjadi religius supaya gampang dipengaruhi. Ini tertulis dalam *Native Son* yaitu “Orang kulit putih suka kita menjadi religius, supaya kita gampang dipengaruhi.” Kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan orang-orang sekitar yaitu kita harus menjadi pribadi yang utuh, percaya dengan prinsip hidup sendiri, jika tidak maka kita akan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Sebaliknya jika kita

merupakan orang yang tidak berpendidikan maka kita akan mudah dipengaruhi.

Richard Wright kemudian menerbitkan karya berjudul *Black Boy*. Autobiografi Wright ini muncul lima tahun setelah *Native Son*. Buku ini bercerita tentang pengalaman Richard tentang perpesktif buruk dan kekerasan yang dilakukan orang kulit putih kepada orang kulit hitam, serta kesadarannya untuk mengembangkan minatnya dalam bidang sastra. Wright menjabarkan dalam autobiografinya mengenai pengalaman Wright ketika bekerja sebagai pelayan di daerah Selatan. Berkali-kali dia membawakan barang ke kamar hotel seperti barang bawaan atau makanan dan suatu ketika Wright melihat wanita kulit putih telanjang sedang duduk.

Wright tidak merasa malu karena dia mengatakan: "Orang kulit hitam tidak dianggap sebagai manusia bagaimanapun...Aku bukan laki-laki ...Aku merasa dua kali diusir" begitulah dikutip dari buku *Black Boy*. Wright ingin pembaca merasakan kemarahannya dan dia ingin dirinya merasa dihormati sebagai laki-laki.

Perjalanan Richard dari kecil hingga dewasa, dari budidaya imajinasinya untuk mencari gaya realis yang kuat, dari perkebunan "bocah kulit hitam" dengan intelektual, disejajarkan dengan berbagai aspek kulit hitam di Amerika. Meskipun Wright diidentifikasi oleh orang lain sebagai pria dengan kulit berwarna hitam, akan tetapi perasaan pribadinya, keunikannya, dan emosionalnya menunjukkan bahwa dia hidup. Sebagaimana dia merekonstruksinya di *Black Boy* dan

American Hunger, keduanya mendirikan hubungan dengan identitas orang kulit hitam yang lengkap dan pengalaman orang kulit hitam.

Ketika Wright menggambarkan identitas kaum kulit hitam dalam *Black Boy* sebagai kaum yang penuh kehangatan. Kaum kulit hitam dapat bertahan hidup dihadapan rezim kaum kulit putih karena mereka menemukan sumber daya alam berupa perkebunan. Wright juga membuat autobiografinya agar orang-orang tidak hanya memahami ceritanya saja, tetapi menjadikan orang-orang candu membaca karya sastra, baik itu novel maupun autobiografi. Didalam *Black Boy*, Wright mengatakan bahwa “membaca novel seperti narkoba, menciptakan candu. Novel menciptakan suasana hati dimana saya hidup sehari-hari.”

Richard Wright berani melawan penindasan yang terjadi pada kaum kulit hitam karena kaum kulit hitam berhak mendapatkan perlakuan manusiawi dari sesama manusia. Kejadian yang dialami oleh Richard Wright juga terjadi di banyak sampai saat ini. Di Eropa misalnya, seringkali terjadi tindakan diskriminasi yang umumnya dilakukan oleh kaum kulit putih terhadap kaum kulit hitam. Diskriminasi warna kulit sering terjadi di tempat umum, sekolah dan lapangan sepakbola. Bahkan FIFA (Federation Internationale de Football Association) menjalankan kampanye anti rasisme di setiap pertandingan dengan harapan dapat mengurangi tindakan rasisme.

Kaum minoritas lebih suka mengganggu kaum minoritas dengan tindakan-tindakan yang bersifat

merugikan, biasanya diskriminasi sering terjadi pada kaum minoritas seperti halnya yang dialami oleh kaum kulit hitam pada masa hidup Richard Wright. Banyak konteks seperti ini, kebanyakan kaum yang tertindas menunjukkan jati dirinya sebagai pekerja keras, bermental baja dan pintar. Mereka pada umumnya melawan tindakan diskriminasi dengan menciptakan karya sastra yang sifatnya mengkritik kaum mayoritas karena telah bertindak sewenang-wenang dalam diskriminasi.

Karya-karya Wright seperti *Native Son* dan *Black Boy* merupakan symbol dari penindasan kaum-kaum kulit hitam yang dilakukan oleh kaum kulit putih. Setelah berbagai perjuangan yang dilalui oleh Wright, pada akhirnya dia mengubah sejarah amerika mengenai kaum kulit hitam selamanya. Richard Wright meninggal pada 28 November, 1960 di Kota Paris, PERancis.

* Artikel ini diterbitkan di impiannnews.com pada tanggal 24 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Richard Wright: Penulis Yang Memperjuangkan Hak Kaum Kulit Hitam di Amerika \(impiannnews.com\)](http://Richard Wright: Penulis Yang Memperjuangkan Hak Kaum Kulit Hitam di Amerika (impiannnews.com))

14

Nasihat Menulis dari O, Henry, Penulis Cerpen Termasyhur Amerika

Oleh

Ilham Hidayatullah



Menulis kerap kali menjadi momok menakutkan bagi beberapa orang. Namun kegiatan ini apabila dinikmati prosesnya akan memberikan kesenangan bagi para pengiatnya. Terlebih lagi bagi siapa saja yang tertarik dan bergelut di dunia sastra, menulis adalah suatu hal yang kiranya penting untuk dikuasai. Dari dunia sastra sendiri banyak tokoh tokoh yang dapat diambil ilmunya dalam menulis suatu karya sastra, salah satunya O. Henry penulis cerpen termasyhur Amerika.

William Sydney Porter atau yang biasa dikenal dengan nama pena O. Henry merupakan penulis Amerika yang sangat luar biasa dan terkenal dengan cerita pendeknya

yang memberikan kejutan yang menakjubkan di akhir ceritanya. Bagi kita yang sudah membaca cerpen karya O Henry tentu sangat menikmati kejutan yang diberikan dalam setiap ceritanya. Salah satu cerpen O. Henry berjudul "The Gift of the Magi" menawarkan pembaca hal ironis dalam kehidupan. Cerpen karya O Henry pun tidak luput dari makna kehidupan.

Ternyata dalam hal menulis tidak banyak kiat kiat yang dilakukan O. Henry dalam menghasilkan cerita yang luar biasa tersebut. Dalam wawancaranya bersama wartawan Majalah New York Times pada 4 April 1909 yang juga merupakan wawancara pertama dan satu satunya yang pernah dilakukan O. Henry, Dia memberikan nasihat kepenulisan untuk para penulis muda. Nasihat tersebut juga merupakan rahasia dan kunci dalam menulis suatu cerita pendek namun juga bisa diterapkan dalam menulis hal lainnya. Menurutnya, kunci utama dalam menulis adalah tulislah cerita yang membuat diri sendiri senang.

"Aturan pertama, tulislah cerita yang membuat dirimu senang. Jika kamu tidak bisa menulis cerita yang menyenangkan dirimu maka kamu tidak akan pernah menyenangkan publik. Tapi dalam menulis cerita tersebut lupakan tentang publik dahulu," ungkap O. Henry kepada wartawan Times.

Nasihat tersebut juga merupakan kunci kesuksesan O Henry dalam menulis cerita-ceritanya. Terbukti banyak cerpen yang luar biasa seperti "The Gift of the Magi" (1906) yang sudah dibahas diatas, "The Last Leaf" (1907) yang menyiratkan akan harapan hidup dan masih

banyak lainnya. Karena pengaruhnya yang besar dalam dunia sastra terutama dalam dunia cerpen, namanya diabadikan dalam O. Henry Award yang merupakan penghargaan tahunan yang diberikan kepada cerpen cerpen yang luar biasa.

Bukan hanya itu sebenarnya, nasihat tersebut juga dapat diterapkan dalam setiap aktivitas kita. Mulailah untuk melakukan sesuatu kegiatan yang membuat diri kita senang maka kita akan menikmati setiap proses di kegiatan tersebut seperti contoh dalam menulis. Menulis sesuatu yang disenangi dapat membuat diri lebih bersemangat sehingga muncul ide ide dalam menulis cerita tersebut. Kita pun juga dapat menikmati cerita-cerita yang telah dituliskan tersebut.

Penulis yang hebat adalah pembaca yang hebat pula. Nasihat tersebut akan lebih efektif apabila minat membaca kita tumbuh, karena menulis ada illmunya. Dengan banyak membaca kita dapat belajar dari apa yang kita baca tersebut. Dalam hal ini, karya karya O. Henry merupakan rujukan yang apik dalam belajar menulis dan juga untuk mempertajam gaya narasi dan daya imajinasi.

Tentu kisah kepenulisan O Henry pasti menemui lika liku nya sendiri namun dengan rahasia dan kunci kesuksesan kepenulisan O Henry tentang “menulis sesuatu yang membuat diri senang” membuat sang penulis menikmati setiap proses dalam dirinya menulis cerita-cerita yang luar biasa. Nasihat ini sangat dianjurkan untuk dipraktikkan untuk membuat diri lebih semangat dan menikmati proses menulis.

* Artikel ini diterbitkan di impiannews.com pada tanggal 25 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Nasihat Menulis dari O. Henry; Penulis Cerpen Termasyhur Amerika \(impiannews.com\)](#)

15

Semangat Pantang Menyerah Bersama Jack London

Oleh

Rahmah Defitri



Foto Jack London

Jack London merupakan salah satu penulis Amerika yang banyak mengangkat karakter utamanya dari hewan. Hewan liar maupun hewan jinak kerap kali diangkat menjadi sebuah cerita yang mengagumkan. Kalau cerita “Si Kancil” di Indonesia, mengajarkan kita tentang kecerdikan, salah satu karya terbaik Jack London yaitu *The Call of the Wild* mengajarkan kita untuk pantang menyerah dan berjuang untuk hidup. Walaupun diperankan oleh binatang, banyak pesan moral dan nilai-nilai yang bisa kita maknai dalam kehidupan kita.

Penulis ialah seorang yang menciptakan atau menuangkan isi pikirannya di dalam tulisannya. Banyak hal-hal yang melatarbelakangi seseorang untuk menulis suatu karya. Faktor internal maupun eksternal kehidupan penulis sangatlah berpengaruh dengan gaya penulisan maupun isi dari karya tersebut. Bacaan yang berkisah mengenai binatang tidak asing lagi bagi kita.

Jack London lahir dengan nama Jhon Griffith London. Ia lahir pada 14 January 1876 di San Fransisco, California dan meninggal pada 22 November 1916 di Glen Ellen, Carolina. Jack merupakan anak dari hubungan tidak sah dari seorang professor astrologi yang bernama Wiliam Henry Chaney dan Flora Wellman. Nama London sendiri ia dapatkan dari nama belakang belakang ayah tiri nya yaitu London ketika iya masi bayi. Jack merupakan salah satu penulis novel kenamaan Amerika yang terkenal dengan novel nya *White Fang* dan *The Call of The Wild*. Kritikus Maxwell Geismar menyebut *The Call of the Wild* merupakan sebuah puisi prosa yang indah; dan tambahan dari editor Franklin Walker mengatakan bahwa "bukunya berada di rak yang sama dengan Walden dan Huckleberry Finn."

Lulus dari School Grammer pada usia empat belas tahun, ia menyambung hidupnya dengan berkerja di Pabrik. Ia merasa tidak menemukan kebahagiaan pada saat menuntut ilmu dan itu menjadi alasannya untuk lebih memilih tidak melanjutkan sekolahnya. Tumbuh dan besar di lingkungan yang sangat keras. Jack kecil turut membantu orang tua nya untuk mencari tambahan uang. Walaupun begitu dia mempunyai kecintaan yang besar dalam membaca dan menulis. Setelah bekerja kasar

seperti penambang batu bara dan bekerja di kapal, ia selalu menyempatkan diri hadir di perpustakaan untuk membaca novel dan buku-buku pelajaran. Akan tetapi beberapa tahun kemudian ia berhasil melanjutkan sekolahnya dan bahkan masuk Universitas California di Berkeley. Pada saat menjadi mahasiswa, ia hanya menempuh semester pertama saja. Ia lebih memilih menjadi seorang penulis yang profesional walau mendapat banyak penolakan di mana-mana.

Jack hidup bak gelandangan. Ia pergi ke sana kemari untuk mencari pengalaman. Kehidupannya yang keras ini lah yang menjadi buah-buah pikirannya tentang paham-paham sosialis dan menjadikannya menjadi seorang aktivis. Pada Tahun 1897 hingga 1898, orang-orang Amerika banyak sekali berbondong-bondong ke Alaska dan Klondike dengan satu tujuan yang amat besar yaitu berburu emas. Akan tetapi keberuntungan tak tampak pada Jack, Perjalanan tersebut hanya mempengaruhi kesehatannya dan malah dia tak mendapatkan apa yang telah ia harapkan. Akan tetapi, Perjalanan tersebut merupakan langkah besar dirinya dikarenakan lingkungan yang ekstrim dan tekanan yang berat pada saat itu membuahkan ide-ide yang mana menjadi landasannya untuk menulis buku-bukunya. Pada saat pulang ke California maka ia sesegera mungkin mengembangkan ide-ide tersebut ke dalam tulisan.

Dalam menulis ia terinspirasi dari perjalanan hidupnya sendiri. Hal tersebut bisa kita lihat bagaimana kebanyakan dari karyanya bertemakan seperti sosial, binatang, dan alam. Selain itu ia juga kerap kali di

temukan membahas tentang kebrutalan. Gaya menulis yang ia pakai dinamakan "Naturalistic Style" yang mana berarti segala tindakan atau peristiwa yang diperbuat manusia dilatarbelakangi oleh kebutuhan internal manusia dan factor eksternal seperti alam, lingkungan dan tempat tinggal. Ambrose Bierce kritikus sastra berkata tentang "The Sea-Wolf" adalah suatu karya yang hebat—dan itu adalah salah satu yang terbesar—adalah ciptaan yang luar biasa itu, ... dalam satu kehidupan." Namun, dia mencatat, "Elemen cinta, dengan penekanan yang tidak masuk akal, mustahil, sangat buruk."

Di dalam novel *Call of The Wild*, Jack mengisahkan seekor binatang yang mana menjadi tokoh utama dalam cerita. Ia merupakan seorang yang terinspirasi dari tokoh terkenal yakni Darwin dan Nietzsche yang mana menjadi alasan ia memilih tokoh hewan pada ceritanya. Walaupun di perankan oleh hewan, banyak yang bisa pelajari dari cerita tersebut seperti pantang menyerah. Hingga akhir hayat nya ia tetap menulis di rumah nya di Glen Ellen, California yang mana sekarang menjadi Jack London State Historic Park. London's Macmillan penerbit George Platt Brett, Sr., berkata "Dia meyakini bahwa karya fiksi Jack mempresentasikan karya yang terbaik yang telah di buat di Amerika."

Demikian lah kisah dari Jack London sang penulis kenamaan Amerika. Dari pengalaman hidup beliau kita bisa meniru kegigihan, pantang menyerah dan semangat nya dalam menulis bagaimana pun keadaannya. Di balik keras nya hidup, banyak ide maupun inspirasi yang

menjadi bahan ia untuk menulis kisah-kisah mengagumkan yang dapat kita baca sekarang ini.

* Artikel ini diterbitkan di impiannews.com pada tanggal 20 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Semangat Pantang Menyerah Bersama Jack London \(impiannews.com\)](http://impiannews.com)

16

Edith Wharton: Sastrawan Amerika Yang Berasal dari Masyarakat Kelas Atas

Oleh

Ananda Thalia Salsabila

Kata privilege mungkin tidak asing lagi terdengar di telinga kita, di mana sebuah frasa yang digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang memiliki hak istimewa terlahir dari keluarga kelas atas. Pada zaman sekarang, sering kali masyarakat mengagungkan kata privilege sebagai alasan kesuksesan seseorang.

Mereka menyatakan bahwa seseorang yang memiliki privilege akan lebih mudah mencapai kesuksesan. Hal ini bukan lagi menjadi sesuatu hal yang tabu di masyarakat kita, sudah banyak kasus di masyarakat yang membuktikan hal tersebut.



pixabay.com

Kisah kesuksesan Edith Wharton yang merupakan salah satu penulis Amerika yang terkenal. Edith Wharton lahir di Edith Newbold Jones pada 24 Januari 1862. Dia adalah anak ketiga dan perempuan satu satunya dari George Frederic and Lucretia Rhinelanders Jones. Wharton lahir dari keluarga mapan dan terhormat di New York. "Keeping Up with The Joneses" adalah sebuah frasa yang ditujukan kepada keluarganya yang kaya raya.

Frasa itu mulai dikenal mulai dari bibi buyut Wharton yaitu Rebecca and Mary Mason. Keluarga Jones dan masyarakat kelas atas New York membangun rumah mewah di utara Fifty-seventh Street yang terletak di pusat kota pada abad ke-19. Selain itu, mereka juga bepergian ke banyak tempat dengan gaya hidup glamornya beserta para pelayannya.

Mereka juga menambah warisan dan kekayaan mereka dengan menulis karya fiksi terlaris, sama halnya seperti yang dilakukan Wharton. Pada saat "The Great Depression Years" tahun 1936, ketika dua ribu dolar merupakan pendapatan tahunan yang baik, tulisannya menghasilkan seratus tiga puluh ribu dolar yang sebagian besar dari drama yang diadaptasi dari karyanya.

Namun, kehidupannya yang ditunjang dengan baik dan disponsori dengan baik bukanlah kehidupan yang mudah dan berjalan lancar. Pada saat itu himpunan sosial aristokrasi yang merupakan kelas tertinggi dalam sebuah tatanan sosial dan tempat dia dilahirkan mengharapkan para wanitanya menjadi sosok yang pandai berdandan dan yang terlindung dengan baik,

bisa dikatakan secara intelektual menganggur dan hanya duduk manis dengan kekayaan yang berlimpah. Sedangkan Edith Wharton adalah seorang kutu buku yang jarang mendapatkan perhatian dari ibunya sejak awal. Sehingga ketidakharmonisan ibu-anak yang mengganggu fiksi Edith Wharton sampai akhir.

Penulis biografi Eleanor Dwight dalam bukunya "An Extraordinary Life" menyatakan bahwa "Wharton sang penulis, pengelana, sosialita, tukang kebun, arsitek, desainer interior, sarjana seni, ekspatriat, pekerja perang dan penikmat kehidupan serta kekayaan dan kepandaiannya dalam berfoto memberikan survei visual tentang kehidupan dan masa dari wanita multifaset ini". Kehidupannya yang kaya raya memberikan kesempatan lebih kepadanya untuk memuaskan keinginan intelektualnya.

Pada tahun 1904 Edith Wharton menerbitkan *The Other Two*, sebuah cerita yang dipilih oleh banyak kritikus dan penulis biografi sebagai yang terbaik dari hampir sembilan puluh ceritanya. Dua dekade kemudian, pada tahun 1922, Upton Sinclair yang merupakan penulis buku terlaris seperti *The Jungle* menulis tentang kisah tersebut.

"Ini adalah ilustrasi sempurna tentang sejauh mana 'masalah perceraian' adalah masalah kurangnya akal sehat kita, saya khawatir dia menganggap saya orang yang sangat vulgar jika saya menyatakan bahwa sama sekali tidak ada alasan mengapa salah satu dari empat orang dalam ceritanya harus memiliki ketidaknyamanan pikiran sesaat, kecuali yang mereka pikirkan ada dan sama sekali tidak ada yang menghalangi

pria dan wanita yang pernah menikah untuk bertemu secara sosial dan bersikap sopan satu sama lain."

Tidak terlalu menanggapi kritikan tersebut, Wharton kembali menulis beberapa karya terkenal seperti *The Age of Innocence*, *Ethan Frome*, dan *The House of Mirth*. Edith juga menulis lebih dari 40 buku dalam 40 tahun, termasuk karya otoritatif pada arsitektur, taman, desain interior.

Ia juga dikenal sebagai penulis Amerika dengan karyanya berisi tentang masyarakat kelas atas. Selain itu dia adalah wanita pertama yang mendapatkan penghargaan "Pulitzer Prize" pada tahun 1921 untuk karya Fiksi, dan juga mendapatkan gelar Doktor Kehormatan Sastra dari Universitas Yale, dan keanggotaan penuh di Akademi Seni dan Sastra. Sesungguhnya, inilah contoh kehidupan yang diimpikan semua orang yaitu bergelimang harta dan juga prestasi.

Setelah mengikuti perjalanan hidup Edith Wharton ini, sejatinya kepemilikan privilege ini sebenarnya tidak terlepas dari kata kerja keras. Untuk mencapai kesuksesan hidup, tentunya banyak usaha yang dilakukan. Banyak masyarakat yang melupakan sisi lain dari kesuksesan tersebut.

Sejatinya kisah kesuksesan Edith Wharton ini bukan merupakan kisah yang mendeskripsikan istilah "yang kaya tambah kaya" tetapi kisah ini bertujuan untuk membantah stigma masyarakat bahwa seseorang yang memiliki privilege ini tidak akan menghadapi rintangan dalam mencapai kesuksesan dengan hanya mengandalkan kesuksesan orang tua saja.

Jika dikaitkan dengan kehidupan nyata, sejatinya saya banyak menemukan orang-orang yang memiliki privilege tersebut, tetapi banyak di antara mereka yang tidak memanfaatkan privilege tersebut sebagai penunjang kesuksesan mereka. Mereka menggunakan privilege tersebut sebagai pembenaran jika mereka melakukan sebuah kesalahan. Banyak kasus khususnya di Indonesia, di mana orang-orang yang memiliki privilege tersebut melakukan hal-hal yang melanggar hukum.

Namun, karena mereka memiliki privilege, mereka dianggap benar dan lolos dari hukuman tersebut. Ini berarti tidak semua orang yang memiliki privilege dapat memanfaatkannya dengan baik, sehingga stigma baik masyarakat mengenai orang-orang yang sukses dengan privilege yang dimiliki menjadi runtuh karena sebagian oknum tersebut.

Sesungguhnya kehidupan Edith Wharton ini merupakan contoh kehidupan yang diimpikan semua orang, yaitu bergelimang harta dan juga prestasi. Wharton menggunakan privilegenya dengan baik. Ia menggunakannya untuk hal-hal yang positif. Hal ini tentunya menjadi acuan untuk kita semua bahwa kesuksesan dapat dicapai dengan kerja keras bukan dengan privilege.

* Artikel ini diterbitkan di kumparan.com pada tanggal 21 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Edith Wharton: Sastrawan Amerika Yang Berasal dari Masyarakat Kelas Atas | kumparan.com](#)

17

Putra Kegelisahan Arthur Miller Dalam Menanggapi Dinamika Sosial

Oleh

Alif Hadiya



Arthur Miller merupakan seorang penulis terkenal asal New York, Amerika. Dalam perjalanannya dia menulis buku, esai, bahkan sandiwara panggung. Selain karier yang hebat, beliau merupakan sosok yang dermawan dan sangat menjunjung tinggi aspek sosial. Beberapa karya beliau seperti *Death of A Salesman*, *The Crucible*, dan *View from the Bridge* sangat erat kaitannya dengan aspek sosial, baik yang dirasakan langsung oleh beliau maupun pengamatannya terhadap orang lain. karya-karya Miller berpusat pada masalah sosial dan dilema seorang individu dalam ruang lingkup sosialnya.

Arthur Asher Miller atau lebih dikenal sebagai Arthur Miller lahir pada tanggal 17 Oktober 1915 di New York. Ayahnya, Isidore, datang ke Amerika dari Austria untuk menjalankan bisnis manufaktur mantel kecil. Perusahaan Ayahnya sangat sukses, sampai akhirnya kebangkrutan dan depresi hebat mengubah segalanya. Perubahan mendadak dari keadaan kecukupan ke arah kekurangan sangat memengaruhi Miller, banyak drama Miller menggambarkan bagaimana sebuah keluarga dihancurkan oleh nilai-nilai palsu.

Arthur Miller memiliki banyak pengaruh dalam perkembangan masyarakat Amerika dalam menyadari makna dari nilai sosial yang sebenarnya. Dengan menuangkan kegelisahannya akan ruang lingkup sosial yang dimiliki. Hal tersebut terbukti dengan debut karier penulisannya *Death of A Salesman* yang bertemakan sosial. Tak sampai di situ hal ini membuatnya mendapatkan pengakuan dari dunia internasional sekaligus memenangkan berbagai penghargaan salah satunya Penulis Terbaik dan Drama Terbaik pada tahun 1949.

Death of A Salesman adalah salah satu karya terbaik Arthur Miller yang kaya akan nilai-nilai sosial. Drama ini diakhiri dengan menceritakan bunuh diri yang dilakukan oleh Willy Loman karena menilai dirinya sendiri sudah gagal. Hal itu dilakukannya karena salah dalam mengartikan nilai dari sebuah keberhasilan. Menurut Loman, kesuksesan ditandai dengan seseorang yang disukai masyarakat atau sosial lingkungan. Pemahaman ini diakibatkan perubahan sosial yang dialami masyarakat industrialis tempat dia tinggal. Dia

menganggap dia akan dihargai apabila dia sukses dan semua impiannya tercapai.

Kematian Willy Loman merupakan cara Arthur Miller dalam menyampaikan pendapatnya tentang hilangnya moral dan nilai sosial yang ada pada masyarakat Amerika saat itu akibat gencarnya kapitalisme pada generasi muda. Dalam budaya Amerika, "The American Dream" merupakan sebuah keyakinan yang mengajarkan bahwa seseorang dapat meraih sukses (hidup yang lebih baik), tetapi hal ini juga yang membutakan mereka sehingga moral dan nilai sosial pada saat itu sangat lemah karena mereka melakukan segala cara untuk mendapatkan materi atau jabatan yang mereka inginkan.

Miller berkata bahwa, "Untuk mencapai kesadaran sosial itu sendiri memerlukan kesadaran terhadap diri sendiri dahulu." Dewasa ini banyak yang melupakan pentingnya menjaga sikap individu itu sendiri. Jadi, sikap dari seorang individu sama pentingnya dengan sikap kita bersosialisasi, dengan menunjukkan kesadaran diri yang merupakan cerminan bagaimana seseorang hidup dalam masyarakat.

Dalam kenyataannya tidak semua orang dapat mencapai apa yang diimpikannya, mimpi Amerika terkadang menjadikan tujuan tanpa batas yang menghancurkan nilai-nilai dalam masyarakat Amerika saat itu. Kerap kali pekerja kehilangan jati diri mereka sendiri karena realitas yang ada sangat berbeda dan sulit untuk mereka terima. Artinya mereka tidak sadar atas apa yang mereka kerjakan itu hanya menguntungkan kaum kapitalis yang ada di atas mereka.

Miller memaparkan "Perkataan sekarang seperti bom yang dilemparkan melalui jendela, dan itu terus berdetak," dalam penggambaran beliau akan parahnya keadaan saat itu. Saat ini kejadian seperti itu pun dapat digambarkan bagaimana seseorang memberikan komentarnya akan sesuatu tanpa tahu dasar kebenarannya terlebih dahulu, seperti halnya dalam bersosial media saat sekarang ini banyak penyebaran kebohongan, kebencian, serta data yang tidak kompeten. Maka kita seharusnya dapat menyaring informasi yang masuk, terlebih lagi yang datang dari dunia digital saat ini.

Dalam *Death of A Salesman* ditemukan beberapa konsep terhadap ikatan aspek sosial mulai yang sederhana maupun yang agak rumit. Hal ini mengacu kehidupan manusia dengan teknologi khususnya di bidang industri yang berkembang pesat pada zaman itu. Sebuah anggapan dari masyarakat modern yang menekan pertumbuhan individu demi perkembangan kolektif yang sarat ketimpangan kelas, hingga kejadian bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang yang merasa begitu hina karena dirinya tidak diterima dalam lingkungan sosial.

Miller mengatakan "Kapasitas sebagai individualis dengan kesadaran sosial yang kuat dan moralitas yang jernih" dan merupakan patokan bagi beliau dalam bersosialisasi. Dari dua hal tersebut kapasitas seorang individu dapat dinilai, di dalam kehidupan saya sehari-hari terkadang saya melupakan kapasitas diri sebagai seorang individu dan menganggap remeh akan pentingnya kesadaran sosial bagi seorang individu, dan

secara otomatis melupakan moralitas yang terkandung di dalamnya.

Pada hari ini manusia akan dinilai berguna jika dia dapat berguna bagi sekitarnya tidak hanya untuk dirinya saja, sebagai makhluk sosial kita dituntut untuk berpartisipasi dalam semua bentuk aspek sosial, yang merupakan moralitas tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang manusia. Miller pernah berkata "Saya pikir itu kesalahan untuk mencari harapan di luar diri sendiri," pandangan ini menurut saya sesuai dengan realitas yang ada saat ini, banyak orang atau diri saya sendiri mencari sebuah pemahaman yang bertentangan dengan diri sendiri, terkesan meremehkan diri sendiri padahal apabila lebih dikaji lagi jawabannya kadang ada pada diri kita sendiri.

Banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari kegigihan seorang Arthur Miller. Hal yang paling membuat saya kagum adalah cara beliau dalam menyampaikan pendapatnya dengan halus dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Selain itu dengan konsentrasi beliau terhadap aspek sosial karena trauma masa lalu, kemudian dijadikan acuan bagaimana penting menurut Miller menciptakan lingkungan sosial yang sehat. Miller merupakan contoh orang yang mendambakan kesadaran sosial karena menurut saya Miller mencoba untuk menggambarkan kesadaran sosial selaras dengan kehidupan batin seseorang. Jadi, menurut saya tanpa adanya kesadaran sosial maka akan berdampak pada kualitas batin seseorang pula. Hal-hal seperti ini yang membuat saya kagum terhadap sosok Arthur Miller.

Menjelang akhir hayatnya, dia sering menyuarakan kelompok tertindas dan rakyat kebanyakan, dengan caranya yang tak dapat dilakukan satu orang pun yang ada pada generasinya. Beliau sempat menyinggung kejadian 11 September 2001, pada waktu itu beliau sangat menyayangkan akan tindakan Presiden yang kurang tegas dalam menangani konflik tersebut. Arthur Miller meninggal di usia 89 tahun di Roxbury, Connecticut pada 10 Februari 2005 akibat gagal jantung.

* Artikel ini diterbitkan di kumparan.com pada tanggal 28 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Kegelisahan Arthur Miller Dalam Menanggapi Dinamika Sosial | kumparan.com](#)

18

Kisah di Balik Kesuksesan Karya Sang Detektif Fiksi Sastrawan Amerika, Raymond Chandler

Oleh

Salsabila Fajrina Rizal



Raymond Thornton Chandler atau yang biasa dikenal sebagai Raymond Chandler adalah seorang penulis dan screenwriter British-Amerika, yang sangat terkenal dengan karangannya yang bergenre “Detective Fiction.” Raymond Chandler adalah ayah dari novel detektif yang menceritakan tentang Private Detective yang bernama Philip Marlowe yang ia gambarkan sebagai penegak cita-cita orang miskin yang jujur dalam masyarakat. Chandler membuat tujuh novel yang pemeran utamanya adalah Philip Marlowe, jadi bisa dikatakan Chandler membuat cerita Detektif ini

memiliki seri-seri yang berkelanjutan. novel yang peran utamakan Philip marlowe ini adalah *The Big Sleep* (1939), *Farewell, My Lovely* (1940), *The High Window* (1942), *The Lady in the Lake* (1943), *The Little Sister* (1949), *The Long Goodbye* (1953), and *Playback* (1958). Karena larisnya novel Chandler ini, ketujuh karyanya telah diadaptasi sebagai film Movie, dan meraup sangat banyak uang.

Raymond Chandler lahir di Chicago pada 23 Juli 1888, merupakan satu-satunya anak dari seorang ibu kelahiran Irlandia dan ayah Pennsylvania. Dia menghabiskan tahun awalnya di Nebraska. Alkoholisme pada ayahnya membuatnya pergi meninggalkan keluarga. Chandler dan ibunya pindah ke Irlandia pada tahun 1895, dan kemudian ke Inggris. Chandler berkuliah di Dulwich College. Setelah menamatkan pendidikan dia mendapatkan jabatan sebagai juru tulis di Angkatan Laut Inggris, akan tetapi ada suatu masalah pada saat itu yang membuatnya harus berhenti dari pekerjaannya.

Megan Abbott, seorang penulis yang berasal dari Amerika mengatakan "Bagi saya, apa yang sangat menarik dari buku-buku Chandler adalah buku-bukunya yang hebat tentang maskulinitas beracun, menggunakan istilah yang sering digunakan." dia mengatakan juga mengatakan bahwa "karya-karya Chandler secara sadar dan tidak sadar adalah sebuah teks-teks yang sangat kaya dengan pemahaman dan pandangan tentang ras dan jenis kelamin pada masa itu."

Pada tahun 1912 Chandler kembali ke Amerika Serikat dan di sanalah dia bertemu calon istrinya yang bernama Cissy. Pada saat itu Cissy menikah dengan seorang pianis India Barat bernama Julian Pascal. Dia meninggalkan suaminya dan menikah dengan Chandler. Akan tetapi pernikahan tersebut hanya berlangsung sebentar dikarenakan pada saat itu sedang berlangsungnya Perang Dunia I yang mana saat itu berusia Chandler yang berusia 29 tahun yang harus mendaftarkan diri menjadi tentara pada tahun 1917. Chandler menjadi saksi dramatis di Prancis, di mana Jerman membunuh semua orang di unitnya kecuali Chandler, dan dia mengalami geger otak.

Pada tahun 1919, Chandler kembali ke Los Angeles dan mencoba membuat puisi tetapi tidak berhasil. Dia akhirnya bekerja sebagai akuntan untuk Dabney Oil Syndicate. Ketertarikannya kepada Cissy kembali lagi, dan mereka akhirnya jatuh cinta kembali, tetapi mereka tidak menikah sampai kematian ibu Chandler pada tahun 1924. Sukses dengan pekerjaannya, Chandler memperoleh \$1.000 sebulan. Chandler mulai merasa malas bekerja mulai mengabaikan pekerjaannya, mulai bermain perempuan, dan menjadi alkoholisme, dan dipecat pada tahun 1932 pada usia 44 tahun.

Setelah dipecat Chandler mencoba mencari pekerjaan yang lain dan memutuskan untuk membuat cerita kriminal, Cerita pertamanya diterbitkan oleh Black Mask pada bulan Desember 1933, "Blackmailers Don't Shoot," membuatnya mendapatkan \$180. Dia terus melakukan improvisasi, tetapi dia tidak menjadi produktif lagi dikarenakan kesulitan ekonomi. Pada

tahun 1938, karyanya hanya menghasilkan \$1.275. Segalanya berubah, ketika Chandler mengalihkan fokusnya ke novel pertamanya tentang private detective, *The Big Sleep*, yang diterbitkan oleh Alfred A. Knopf pada Februari 1939. Novel tersebut terjual 10.000 copy di Amerika Serikat. Di saat inilah novel Chandler mulai naik daun, dengan karakter utamanya adalah Philip Marlowe menjadi sangat populer dan, menjadi topik hangat di LA.

Pada tahun 1943, Paramount menyewa Chandler untuk mengerjakan skrip. Hal inilah yang menjadi kolaborasi pertamanya dengan Billy Wilder. Dia mengadaptasi novel karangan James Chain yang berjudul *Double Indemnity* dan menerima nominasi Oscar untuk scenario. Dia melanjutkan pekerjaan yang sukses di industri film selama empat tahun ke depan.

Pada tahun 1946 Chandler dan Cissy pindah ke La Jolla, di luar San Diego. Disana Chandler memfokuskan diri untuk merawat istrinya karena Cissy memiliki penyakit fibrosis paru-paru. Dia sendiri memiliki penyakit herpes zoster yang begitu parah, bahkan dia menetik, dan menulis harus menggunakan sarung tangan.

Pada tahun 1950 dan 1951, Chandler mengerjakan novel terbarunya, tetapi dia merasa bosan dengan pengkarakteran Philip Marlowe yang terlalu sempurna, akhirnya dia membuat pendalaman karakter Marlowe itu sendiri, pada karyanya yang berjudul *The Long Goodbye*.

Pada tahun 1954, Cissy meninggal dunia, Chandler merasa depresi berat akhirnya kembali lagi menjadi alkoholisme, pada tahun 1955, dan dia juga pernah melakukan upaya bunuh diri tetapi gagal, kemudian dia membuat Novel terakhirnya yang berjudul *Playback*, dan Chandler meninggal pada 26 Maret 1959, di La Jolla. Karena penyakit pneumonia. Raymond Chandler dikenal sebagai “Master Stylish” yang mengubah detektif fiksi pada abad ke-20.

Dari kehidupan Raymond Chandler, banyak hal yang dapat kita ambil untuk menjadi pelajaran seperti, tidak semua orang yang berbakat itu langsung menjadi sukses, dibutuhkannya kesabaran, produktivitas dan hal lainnya. Kita disini juga diajarkan bahwa manusia tidak akan selalu diatas, karena roda berputar, semuanya bisa saja terjadi secara mendadak. Sama halnya seperti yang terjadi di kehidupan sehari-hari kita karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya pada hidup kita, dan kita harus tetap menjalani kehidupan walaupun itu tidak mengenakan, tetapi kita harus bisa maju dan melewatinya karena “usaha tidak mengkhianati hasil.”

* Artikel ini diterbitkan di impiannnews.com pada tanggal 21 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Kisah di Balik Kesuksesan Karya Sang Detektif Fiksi Sastrawan Amerika: Raymond Chandler \(impiannnews.com\)](#)

19

Rasisme dan Prasangka dalam Novel Klasik Amerika *To Kill A Mockingbird*

Oleh

Adzra Nabila Ardina



Foto: Shutterstock

Siapa yang tidak mengetahui karya sastra klasik Amerika berjudul *To Kill A Mockingbird*? Novel yang ditulis oleh seorang wanita asal Monrovielle, Alabama, USA itu kepopulerannya tidak habis termakan oleh waktu, bahkan hingga saat ini. Nelle Harper Lee menerbitkan novel pertamanya berjudul *To Kill A Mockingbird* pada tahun 1960. Dalam waktu singkat dari debutnya, novel tersebut laku keras bahkan menjadi best seller di beberapa toko buku Amerika.

Harper Lee mengambil latar pada tahun 1930-an di Maycomb, Alabama. Pada saat itu terjadi krisis perekonomian dunia yang dikenal sebagai great

depression yang mana dampaknya mempengaruhi perbedaan antara kulit hitam dan kulit putih. Secara keseluruhan, *To Kill A Mockingbird* bertemakan tentang rasisme. Namun, di dalamnya banyak sekali pelajaran yang dapat diambil tentang kehidupan sosial, seperti keadilan, buruknya akibat dari sebuah prasangka, serta pengaruh didikan keluarga.

Novel ini menceritakan tentang rasisme dari sudut pandang seorang gadis berusia 6 tahun bernama Scout Finch. Scout adalah seorang anak dengan kesadaran layaknya orang dewasa. Dia melihat semua orang dengan cara yang sama. Dia tidak memiliki pandangan rasis terhadap salah satu orang meski dari ras yang berbeda.

Masalah dimulai ketika ayah Scout, Atticus Finch, yang merupakan seorang pengacara kulit putih di Maycomb, mengambil keputusan untuk membela seorang pria kulit hitam yang dituduh memperkosa seorang wanita kulit putih. Keputusan Atticus ini mengubah kehidupan keluarga kecil mereka, ditambah dengan fakta bahwa Atticus dibenci oleh masyarakat sebab dia menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran, serta menentang diskriminasi ras, ketidakadilan, kebencian, dan kemunafikan. Atticus mengemukakan fakta bahwa Tom Robinson, orang yang ia perjuangkan keadilannya, tidak bersalah dan kebenaran itu tidak dapat disangkal. Yang terjadi kepada Tom Robinson adalah sebuah ketidakadilan. Namun seorang kulit hitam tetap menjadi orang dengan derajat rendah bagi masyarakat Maycomb. Prasangka buruk mereka terhadap kulit hitam tak dapat

dipatahkan oleh sejumlah fakta yang kebenarannya di depan mata.

“Orang pada umumnya melihat apa yang mereka cari dan mendengar apa yang mereka dengarkan.” Itulah yang ditulis Harper Lee pada novelnya. Meski Tom Robinson tidak bersalah, namun tidak ada kesempatannya untuk menang di pengadilan. Scout dan Jem, anak-anak Atticus Finch pun ikut menyaksikan proses pengadilan secara langsung, dan mereka mengetahui bahwa kehidupan orang dewasa tidak hanya sebatas hitam dan putih.

To Kill the Mockingbird berbicara tentang prasangka rasial dan diskriminasi. Penulis ingin menunjukkan kepada pembacanya bahwa prasangka rasial terlihat di mana-mana dan setiap saat dalam kehidupan sosial. Bahkan mungkin kita semua terkadang menjadi pelaku prasangka rasial di masyarakat secara sadar atau tidak. Hal-hal prasangka rasial diekspresikan melalui sikap seperti menunjukkan ketidaksukaan atau ketidakpercayaan terhadap kelompok atau orang dari suatu ras tertentu. Prasangka mendominasi dan membutuhkan manusia, sehingga keadilan tidak bisa ditegakkan dengan sempurna. Meski pada hakikatnya, prasangka itu berarti membohongi diri sendiri sebab menolak kebenaran. Dikutip dalam ulasannya pada bulan Agustus 1960, majalah Time mengatakan bahwa “Novel ini adalah kisah tentang kebangkitan kebaikan dan kejahatan.”

To Kill a Mockingbird adalah sedikit gambaran bagaimana sistem hukum di Amerika berlaku pada saat itu. Keadilan tidak dapat ditegakkan sebab mata

manusia dibutakan oleh prasangka yang entah di mana kebenarannya. Meski kebenaran sudah di depan mata, jika mata hati mereka tertutup prasangka yang buruk, maka tidak ada artinya kebenaran tersebut.

Mengenai prasangka ini pun banyak terjadi di sekitar kita. Berapa banyak orang yang hingga pada hari ini dirugikan, sebut saja misalnya dibunuh sebab prasangka yang membutakan mata hati. Prasangka sejalan dengan hawa nafsu, dan memang sulit untuk mengontrol keduanya secara bersamaan. Namun akan sangat baik jika manusia tidak mengikuti prasangka yang timbul di hatinya, sebab kebenarannya masih belum bisa dibuktikan.

Salah satu dialog yang menyentuh banyak pembaca ialah ucapan Atticus yang ia sampaikan kepada anak perempuannya, Scout. "Kau tidak akan pernah bisa memahami seseorang hingga kau melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya, hingga kau menyusup ke balik kulitnya dan menjalani hidup dengan caranya." Dari kutipan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa melihat seseorang hanya dari satu sudut pandang, bukan berarti dapat menjadikan kita berhak menilai orang tersebut. Di dunia saat ini, begitu banyak orang yang mudah menilai seseorang hanya berdasarkan 'katanya', yang tidak jelas kebenarannya dan hanya disampaikan dari mulut ke mulut.

Harper Lee membuktikan bahwa untuk menyingkirkan kejahatan, setiap orang harus diperlakukan dengan adil. Dia mengungkapkan ini melalui kutipan dan percakapan di sepanjang cerita. Dia menjelaskan bagaimana orang di dunia nyata harus memperlakukan orang lain dalam

menghadapi rasisme dan ketidaksetaraan. Dan masalah modern ini masih ada di masyarakat kita.

Tentu banyak orang yang terinspirasi setelah membaca novel yang ditulis oleh Harper Lee ini. Kesadaran akan kesetaraan di mata hukum terbuka setelah narasi demi narasi yang indah dibaca oleh mata. Salah satunya ialah Diana Degette, seorang pengacara Amerika yang membagikan cuitannya di media sosial pada hari kematian Harper Lee. Dia mengatakan bahwa Harper Lee sangat menginspirasinya. “Karya Harper Lee menginspirasi saya dan jutaan orang lain untuk berdiri menentang diskriminasi dan menegakkan keadilan. Dia akan dirindukan.”

Novel ini dikemas dengan alur yang sangat menarik. Tak hanya menceritakan tentang rasis dan keadilan yang tidak ditegakkan dengan seharusnya, namun juga keharmonisan serta baiknya didikan keluarga yang positif dan benar.

Banyak pencapaian yang diraih Harper Lee setelah buku pertamanya ini terbit. Pada tahun 1961, *To Kill a Mockingbird* meraih penghargaan Pulitzer Prize untuk Fiksi setelah berada di daftar buku terlaris selama lebih dari 40 minggu. Pulitzer Prize merupakan penghargaan terbesar dan bergengsi terhadap karya sastra di bidang jurnalisme cetak Amerika Serikat. Selain itu, novel ini juga diangkat menjadi film layar lebar dan diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa di dunia. *To Kill A Mockingbird* pula lah yang menghantarkan nama Harper Lee ke permukaan hingga dikenal dunia sebagai salah satu sastrawan terkenal.

* Artikel ini diterbitkan di kumparan.com pada tanggal 5 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Rasisme dan Prasangka dalam Novel Klasik Amerika 'To Kill A Mockingbird' | kumparan.com](#)

20

Mengenal L. Frank Baum, Penulis *The Wonderful Wizard of Oz*

Oleh

Mutiara Salsabila



Foto/History Computer

Lyman Frank Baum adalah penulis buku cerita anak-anak asal Chittenango, New York, Amerika, lahir pada 15 Mei 1856 dan dibesarkan oleh kedua orangtuanya Benjamin Ward dan Cynthia Stanton Baum. Frank Baum muda lebih banyak menghabiskan waktunya dengan membaca, menyendiri, dan melamunkan hari-harinya karena penyakit cacat jantung yang diidapnya.

Frank Baum menempuh pendidikan formal di rumahnya sampai usianya menginjak 12 tahun hingga

dinyatakan cukup sembuh oleh dokter. Saat itu juga, demi menguatkan mental dan fisik Frank muda, kedua orangtuanya mengirimnya ke Akademi Militer Peekskill.

Tetapi bukannya membantu, Frank Baum muda merasakan tekanan yang luar biasa karena lingkungan yang keras. Dia menjalani masa-masa suramnya di Akademi Militer Peekskill selama dua tahun. Frank Baum muda lalu diputuskan untuk kembali bersekolah di rumah dan meninggalkan Akademi militer karena terkena serangan jantung.

Frank kecil juga menghabiskan waktunya dengan mengembangkan minatnya terhadap sastra dengan membaca novel-novel Charles Dickens, William Makepeace Thackeray, dan Charles Reade. Kecintaannya terhadap menulis juga tumbuh saat dia pertama kali melihat mesin printer di tempat kerja ayahnya. Dia lalu bercita-cita untuk menjadi seorang printer dan wartawan.

Selanjutnya, Frank Baum menikah dengan Maud Gage dan memiliki empat orang anak laki-laki Frank Joslyn Baum, Robert Stanton Baum, Harry Neal Baum, Kenneth Gage Baum. Frank Baum bekerja menjadi penulis redaksi dan reporter di sebuah surat kabar Chicago Evening Post, pada tahun 1891.

Kehidupan Frank Baum bersama anak dan istrinya tidaklah berjalan dengan mudah. Dengan gaji yang didapatnya dari penulis redaksi dan reporter, itu belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya

sehingga Frank Baum harus mendapatkan penghasilan tambahan dengan bekerja sebagai penjual keliling.

Saat mertuanya Matilda Joslyn Gage mulai menghabiskan musim dinginnya dengan tinggal bersama keluarga Baum, dia menyadari bahwa Baum merupakan pencerita anak yang handal di lingkungannya. Matilda lalu mendesak Baum untuk memulai menulis cerita anak-anak dan memintanya untuk mempublikasikannya ke penerbit buku anak-anak.

Baum yang saat itu diambang keraguan karena perkiraannya bahwa tidak akan ada yang menikmati ceritanya nanti, dipatahkan oleh perkataan istrinya untuk menuruti apa yang dikehendaki mertuanya. Siapa sangka, pada 1893, ada dua penerbit yang tertarik dengan buku pertamanya. Inilah menjadi awal kesuksesan L. Frank Baum dalam karirnya sebagai penulis buku cerita anak-anak.

Buku anak-anak pertama dari L. Frank Baum adalah *Mother Goose in Prose*. Buku yang diterbitkan pada tahun 1897 ini memuat ilustrasi-ilustrasi oleh seniman baru dari Philadelphia, Maxfield Parrish. Tahun berikutnya, buku kedua Baum berhasil diterbitkan dengan judul *Phunyland*. Pada tahun 1899 buku selanjutnya, *Father Goose: His Book*, memperoleh ketenaran dari banyak masyarakat yang terbukti terjual sebanyak 75.000 eksemplar.

Beberapa tahun setelahnya, 1990, Baum berhasil menerbitkan buku cerita anak terbaiknya *The*

Wonderful Wizard of Oz, yang menceritakan perjalanan Dorothy untuk bertemu dengan penyihir Oz. Buku ini berhasil menjadi buku anak-anak terlaris tahun 1900, lalu mendapat julukan sebagai “The best children’s story-book of the century” oleh The Minneapolis Journal. Dengan kesuksesan *The Wonderful Wizard of Oz* yang dimiliki Frank Baum, ia lalu berencana untuk melanjutkannya menjadi beberapa seri Oz.

Penulis yang dikenal dengan karyanya, *The Wizard of Oz* ini kembali populer pada masa ini. Semasa hidupnya L. Frank Baum merupakan pria yang mendukung gerakan feminisme dan pejuang hak suara perempuan. Itu terbukti dari mayoritas penggunaan karakter perempuan sebagai pahlawan. Penulis biografi Katharine M. Rogers, mengatakan bahwa “Baum merupakan seorang pria yang aman yang tidak khawatir tentang menegaskan otoritas maskulinnya.”

Akan tetapi tidak sedikit yang menyimpulkan Baum rasis pada warga Indian. Ini dibahas pada channel YouTube, Tori Calamito, yang mengatakan bahwa, “Jadi pada dasarnya masyarakat marah karena mereka mengetahui bahwa L. Frank Baum adalah seorang yang rasis.” Alasan ini didasarkan pada postingan Baum pada korannya yang berisikan bahwa orang kulit putih adalah penguasa benua Amerika “...dan keamanan terbaik dari pemukiman perbatasan akan dijamin dengan penghancuran total beberapa orang Indian yang tersisa...”

Terlepas dari itu semua L. Frank Baum merupakan orang yang visioner, sebagaimana komentar salah satu

netizen, Nicola Vallieri bahwa, “Baum adalah seorang visioner sejak dia meramalkan dunia yang kita tinggali. Jalan bata kuning menuju kota zamrud dimaksudkan untuk menjadi standar emas (tidak ada lagi bimetal) yang mengarah pada pencetakan dolar AS yang tidak terkendali. Jadi mari kita berharap *Wizard of Oz* akan segera terbang, sihir para bankir akan terungkap dan sepatu perak Dorothy akan membebaskan orang-orang di seluruh dunia. Kekuatan untuk rakyat!”

Kehidupan kita sendiri tidak akan jauh dari kisah kehidupan L. Frank Baum. Seperti L. Frank Baum kita juga pasti mengalami pahitnya kehidupan. Contohnya, dari kehidupan Frank Baum muda yang hanya bisa menghabiskan masa kanak-kanaknya dengan terbaring lemah karena penyakitnya. Anak-anak diluar sana juga banyak mengalami hal yang sama seperti Frank Baum. Mereka harus menghabiskan waktu di rumah sakit atau dirumah, dan menyaksikan teman-teman mereka berlari, dan bermain permainan kesukaan mereka.

Pada saat kita beranjak dewasa, kita mungkin akan mengalami keraguan, keputusasaan, salah satunya, karena penghasilan yang kita terima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kita sendiri. Ada juga beberapa mahasiswa yang juga bekerja sambil untuk mencari biaya kuliah sekaligus membantu ekonomi keluarga mereka, sama seperti L. Frank Baum yang menjadi penjual keliling untuk mencari tambahan penghasilan bagi keluarga kecilnya.

Pada tahun 1919, L Frank Baum meninggal karena penyakit gagal jantung dan dimakamkan di Pemakaman

Forest Lawn Memorial Park Glendale. *Glinda of Oz* adalah buku terakhir yang Baum tulis yang kemudian diterbitkan pada 10 Juli 1920, setahun setelah kematiannya. Lama setelah kematiannya, Seri Oz yang baru dilanjutkan oleh penulis lain, Ruth Plumly Thompson. Walaupun L. Frank Baum telah tiada, tetapi karya-karyanya akan terus dikenang oleh masyarakat termasuk karya legendarisnya, *The Wonderful Wizard of Oz* yang telah muncul dilayar lebar dan menarik minat para masyarakat masa kini sehingga menjadi salah satu film yang paling banyak ditonton berdasarkan Perpustakaan Kongres Amerika Serikat.

* Artikel ini diterbitkan di impiannnews.com pada tanggal 25 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Mengenai L. Frank Baum, Penulis The Wonderful Wizard of Oz \(impiannnews.com\)](http://impiannnews.com)

21

John Steinbeck, Novelis Bagi Kalangan Bawah

Oleh

Muhammad Riyansyah



John Ernst Steinbeck adalah novelis Amerika penerima hadiah Nobel dan terkenal lewat karyanya *The Grapes of Wrath* (1939) yang menyimpulkan tentang simpati terhadap penderitaan buruh tani yang bermigrasi.

John Steinbeck lahir di kota Salinas, California pada 27 Februari 1902. Setelah lulus SMA pada tahun 1919, Steinbeck mendaftar di Universitas Stanford. Dia belajar menulis kreatif, sejarah, dan biologi kelautan. Tetapi setelah enam tahun gagal mendapatkan nilai kredit yang cukup untuk lulus, dia keluar dan mengambil

pekerjaan sambil untuk menghidupi dirinya sendiri sembari melanjutkan menulis.

Pada tahun 1929, John Steinbeck merilis novel pertamanya *Cup Of Gold*, yang setelah itu, mempertemukannya dengan istri pertamanya, Carol Henning. Setelah pernikahannya, Setelah pernikahan mereka pada tahun 1930, dia dan Carol menetap di penginapan keluarga Steinbeck, dan terus menulis untuk mendukung keluarganya. Dia menulis banyak karya besar, contohnya pada tahun 1935 dia merilis novel sukses berjudul *Tortilla Flat* dan pada tahun 1936 ia menulis *In Dubious Battle*.

John Steinbeck lebih dikenal oleh masyarakat lewat karya-karyanya selama Great Depression. Dalam masa ini, Steinbeck menulis buku yang berfokus pada pekerja migran. Bukunya, *The Grapes of Wrath*, bahkan memenangkan Penghargaan Buku Nasional saat itu. Selain peristiwa besar seperti Great Depression, Steinbeck juga menjelajahi berbagai kepribadian yang ia temui selagi bekerja di pertanian di California, terlihat dalam novel *Of Mice And Men*. Steinbeck memelopori format "novel-drama" di mana buku itu sendiri dimaksudkan untuk diangkat menjadi sebuah tayangan drama.

Watt (1962), berpendapat bahwa Steinbeck terlibat dan berpengalaman dengan orang-orang miskin dan berkata "Dia mengenal orang-orang biasa dengan baik karena dia adalah bagian dari mereka, bekerja keras dengan mereka dan tidak pernah, sebagai seniman maupun intelektual, memisahkan diri dirinya dari mereka."

Sementara itu, Meriam Webster dalam bukunya *Encyclopedia of Literature* mengatakan bahwa karya Steinbeck kaya akan struktur simbolik, yang secara efektif menyampaikan kualitas mitopoetik dan simbolis dari karakternya.

Dekat dengan masyarakat kalangan bawah membuat Steinbeck mendapatkan banyak pengalaman. Steinbeck pernah berkata, "Pengetahuan terlalu berat jika di pikul oleh satu orang." Karena itulah, Steinbeck sangat kagum dan selalu mencari pengalaman melalui masyarakat dan pekerja kalangan bawah dan menyebarkan pengetahuan maupun pengalamannya melalui tulisan. Kedekatan Steinbeck dengan masyarakat kalangan bawah tidak lah biasa. Bahkan Steinbeck pernah berkata, "Jika kau dalam kesulitan, terluka atau membutuhkan sesuatu, pergilah ke orang-orang miskin. Hanya mereka yang akan membantu."

Jika kita mengaitkan kisah hidup dari Steinbeck dalam hidup bermasyarakat di Indonesia, tentu banyak hal positif yang dapat diambil. Contohnya kepedulian Steinbeck terhadap masyarakat kalangan bawah yang patut ditiru. Seperti yang kita ketahui, masyarakat kalangan bawah di Indonesia tidak mendapatkan cukup perhatian dari pemerintah. Orang-orang ini membutuhkan sosok yang bisa membuka mata pemerintah baik itu melalui Tindakan maupun tulisan. Seperti yang dikatakan oleh Steinbeck, "Tidak ada manusia yang benar-benar tahu tentang manusia lainnya. Yang terbaik yang bisa dia lakukan adalah menganggap bahwa mereka seperti dirinya sendiri."

Kesederhanaan John Steinbeck dan kepeduliannya terhadap masyarakat kalangan bawah tetap berlangsung sampai akhir hidupnya. Steinbeck tinggal di rumah-rumah sederhana dan tidak terlalu peduli dengan kekuasaan atau hal hal yang mewah. Dalam dua dekade terakhirnya di dunia fiksi, Steinbeck tidak pernah berhenti mengambil risiko, memperluas konsepsinya tentang struktur novel, bereksperimen dengan bunyi dan bentuk bahasa. Semua mengatakan, Steinbeck tetap menjadi salah satu penulis abad kedua puluh paling signifikan di Amerika. Buku terakhirnya yang diterbitkan adalah *America and Americans* (1966), tepat dua tahun setelah perilisan buku ini, John Steinbeck meninggal akibat gagal jantung di tahun 1968.

* Artikel ini diterbitkan di impiannnews.com pada tanggal 20 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [John Steinbeck, Novelis Bagi Kalangan Bawah \(impiannnews.com\)](http://impiannnews.com)

22

Menilik Toni Morrison, Penulis Afrika-Amerika Pertama yang Meraih Nobel Sastra

Oleh

Afifah Rabiatul Layalia



Toni Morrison seorang penulis wanita asal Afrika-Amerika pertama yang meraih banyak penghargaan, salah satunya adalah Nobel Prize in Literature. Selain itu, Toni Morrison juga pernah meraih beberapa penghargaan diantaranya; Presidential Medal of Freedom, National Humanities Medal, serta Pulitzer Prize of Fiction. Morrison lahir dengan nama Chloe Ardelia Wofford yang lahir pada 18 Februari 1931 di Lorain, Ohio, Amerika Serikat.

Ia adalah seorang penulis Afrika-Amerika yang sudah menulis banyak karya. Romannya yang berjudul *Beloved* mengantarkannya memenangkan Penghargaan Pulitzer

pada 1988. Pada 1993 ia dianugerahi Hadiah Nobel dalam Sastra, dan merupakan tokoh pertama Afro-Amerika yang menerimanya. Lahir dan dibesarkan di Lorain, Ohio, Morrison lulus dari Howard University dengan gelar BA dalam bahasa Inggris. Ia juga memperoleh gelar master dalam Sastra Amerika dari Cornell University.

Morrison memulai menulis novel dilatarbelakangi oleh pengalaman orang-orang kulit hitam terutama perempuan di masyarakat Amerika yang tidak adil. Pada tahun 1965, Morrison bekerja sebagai editor di penerbit buku Random House dan menjadi editor senior wanita yang berkulit hitam pertama di departemen fiksi pada tahun 1967. Saat bekerja disana lah ia memulai mengirimkan manuskrip novel pertamanya berjudul *The Bluest Eye* ke penerbit yang kemudian diterbitkan pada tahun 1970 ketika ia berusia 39 tahun. Novel pertamanya ini, menceritakan tentang seorang gadis kulit hitam yang terobsesi menjadi ras kulit putih dan merindukan mata biru.

Tahun 1973, Morrison menerbitkan novel keduanya berjudul *Sula* yang menggambarkan persahabatan dua perempuan kulit hitam. Pada tahun 1977, Novel ketiganya berjudul *Song of Solomon* diterbitkan dan mendapat banyak pujian kritis. Oleh sebab itu, di tahun yang sama Morrison memenangkan Penghargaan Lingkaran Kritikus Buku Nasional dalam bidang fiksi. Tidak hanya sampai disitu, Morrison masih terus menulis karya sastra. Karya sastra selanjutnya yang ia tulis adalah *Tar Baby*, menggambarkan konflik ras, kelas, dan jenis kelamin di Amerika Serikat. Novel ini

diterbitkan pada tahun 1981 dan membuatnya diterima sebagai anggota American Academy of Arts and Letters.

Di tahun 1987, Morrison menerbitkan kembali novel berjudul *Beloved*, yang terinspirasi dari kisah hidup seorang wanita kulit hitam yang diperbudak. Novel tersebut mengambil setting pasca perang di Ohio, yang menceritakan tentang Sethe, seorang budak yang melarikan diri setelah kehilangan seorang suami dan menguburkan seorang anak yang telah ia bunuh. Dia telah bertahan dari kebiadaban perbudakan selama bertahun-tahun. Sethe berusaha untuk melupakan masa lalunya, tetapi itu membuat dirinya semakin terpuruk tanpa henti.

Karya sastranya ini membawa Morrison memenangkan hadiah Pulitzer Prize for Fiction di tahun yang sama untuk karya fiksi. Kemudian, *Beloved* dijadikan film yang dibintangi oleh Oprah Winfrey dan Danny Glover satu tahun setelah bukunya diterbitkan. Buku kedua setelah *Beloved* dalam Trilogi Cinta yang ia tulis adalah *Jazz*. Terbit tahun 1992, *Jazz* ditulis dengan gaya meniru ritme musik jazz yang menggambarkan cinta segitiga selama periode Harlem Renaissance di New York City tahun 1920-an. Sekali lagi, karya sastranya ini mendapatkan pujian kritis yang membuat Morrison menjadi wanita kulit hitam Amerika pertama yang dianugerahi Hadiah Nobel Sastra pada 1993. Kemudian buku ketiga dari Trilogi Cinta Morrison, berjudul *Paradise* yang berfokus pada warga kota fiksi serba-Hitam yang diterbitkan pada tahun 1997.

Dari banyaknya novel yang ia tulis dan penghargaan yang ia raih, Morrison tetap menjadi seorang wanita kulit hitam yang amat ramah dan menghargai antar ras. Dikutip dari New York Times, "Dalam memanfaatkan budaya Afrika-Amerika-nya sendiri, Ms. Morrison sangat ingin memuji 'orang asing' dengan memperkaya negara tempat mereka tinggal." Toni Morrison meninggal pada usia 88 tahun akibat komplikasi pneumonia di Montefiore Medical Center di The Bronx, New York City, pada 5 Agustus 2019.

Sebelum Morrison wafat, ia sempat menulis novel berjudul *Home* bersama anaknya, Slide Morrison. Namun, baru setengah perjalanan mereka menulis novel tersebut, Slide meninggal karena kanker pankreas pada tahun 2010. Kemudian, Morrison tetap melanjutkan novel terakhirnya itu yang ia dedikasikan untuk Slide yang kemudian diterbitkan pada tahun 2012. *Home* bercerita tentang kisah seorang veteran Perang Korea kulit hitam yang tinggal di Amerika Serikat pada tahun 1950-an yang berjuang menyelamatkan saudara perempuannya dari eksperimen medis brutal yang dilakukan pada mereka oleh seorang dokter kulit putih yang rasis.

Perjalanan hidup seorang Toni Morrison memberikan kita pelajaran bahwa menjadi seorang pribadi yang baik tidak dilihat dari ras dan warna kulit. Namun, menjadi baik juga tidak selamanya mendatangkan kebaikan. Dikutip dari New York Times, "Saya tidak tahu apakah cerita itu datang karena saya sedang mempertimbangkan aspek-aspek tertentu dari sabotase diri, cara-cara di mana hal-hal terbaik yang kita lakukan

seringkali membawa benih kehancuran diri sendiri." ujarnya. Walaupun demikian, menjadi pribadi yang baik tetap akan mendatangkan suatu kebaikan kelak. Seperti kalimat yang ia tulis dari novelnya yang berjudul *Tar Baby* tahun 1981. "Pada titik tertentu dalam hidup, keindahan dunia menjadi cukup. Anda tidak perlu memotret, melukis, atau bahkan mengingatnya. Cukup."

Selain itu, Morisson juga mengajarkan untuk tetap mencintai dan menjadi diri sendiri. "Saya tidak ingin menjadi orang lain. Saya ingin menjadi diri saya sendiri," tulisnya dalam novel berjudul *Sula* tahun 1973. Morisson juga pernah berkata "Saya berharap saya tahu lebih banyak orang. Saya akan sangat mencintai mereka semua. Jika saya tahu lebih banyak, maka saya akan lebih dicintai." Tidak dapat dipungkiri, hal tersebut memang benar terjadi di lingkungan sekitar. Jadilah pribadi yang baik dan mencintai banyak orang, maka hal tersebut akan kembali kepada diri sendiri. Ketika seseorang menaburkan kebaikan, kebaikan pula lah yang akan ia dapatkan. Begitupun sebaliknya, karena apa yang kita tuai, maka itulah yang akan kita dapatkan.

* Artikel ini diterbitkan di impiannnews.com pada tanggal 23 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Menilik Toni Morrison, Penulis Afrika-Amerika Pertama yang Meraih Nobel Sastra \(impiannnews.com\)](#)

23

Kerumitan Hidup Harriet Beecher Stowe di Balik Karya Hebatnya

Oleh

Catrine Silitonga



Harriet Beecher Stowe mulai dikenal oleh banyak orang pada saat menerbitkan sebuah novel yang berjudul *Uncle Tom's Cabin* dan karena ketenarannya itulah ada saja yang ingin berniat jahat kepada Stowe, seperti menyebarkan fitnah zina yang menyebabkan Stowe dihukum dan berdampak pada reputasi beliau. Harriet Beecher Stowe yang lahir dengan nama Harriet Elizabeth Beecher, merupakan seorang penulis sekaligus aktivis sosial wanita asal Amerika yang lahir pada tanggal 14 Juni, 1811 di Litchfield, Connecticut.

Harriet Beecher Stowe adalah seorang anak dari 13 bersaudara yang berasal dari pasangan Lyman Beecher

dan Roxanna Foote Beecher. Ibu Harriet meninggal saat dia masih berumur lima tahun dan ayahnya seorang pendeta, menikah lagi dengan Harriet Porter Beecher. Ketujuh kakak Stowe berhasil menjadi menteri yang paling berpengaruh bagi masyarakat. Kakak perempuan tertua Stowe merupakan orang yang mempelopori pendidikan bagi wanita pada zaman itu dan adik bungsu Stowe, Isabella adalah pendiri asosiasi hak pilih wanita nasional.

Pada umur 7 tahun, Stowe memenangkan lomba menulis esai dan mendapatkan pujian dari ayahnya. Dia memulai pendidikan formal di Sarah Pierce's academy, salah satu pendidikan awal untuk mendorong para gadis agar mempelajari mata pelajaran lain selain seni ornamental tradisional. Dan pada tahun 1824, Stowe menjadi siswa pertama, kemudian dia menjadi guru di Hartford Female Seminary, yang didirikan oleh kakaknya, Catharine. Disanalah, dia melanjutkan bakat tulisnya dan menghabiskan banyak waktu untuk menulis esai.

Pada tahun 1850, kongres Amerika Serikat mengesahkan "Fugitive Slave Law", salah satu hukum paling kontroversial dalam sejarah Amerika dan meradang ketegangan perbudakan di Utara, yang menimbulkan kesulitan dan penderitaan dalam perbudakan dan komunitas kulit hitam. Stowe memutuskan untuk mengungkapkan perasaannya melalui gambaran literatur tentang perbudakan, dengan mendasarkan pekerjaannya pada kehidupan Josiah Henson dan pengamatannya sendiri.

Novel pertama Stowe yang berjudul *Uncle Tom's Cabin* mulai terbit pada tahun 1851 dan terjual hingga jutaan cetak. Sehingga menjadikan novel tersebut menjadi novel best seller. Karena novel itulah terjadinya perang saudara antara etnis Irlandia yang menyerang orang kulit hitam Afrika-Amerika. Setelah perang saudara dimulai, Stowe melakukan perjalanan ke Washington, D.C., di mana dia bertemu dengan Abraham Lincoln, mantan presiden Amerika Serikat. Lincoln berkomentar tentang Stowe "Jadi, anda adalah wanita cilik yang menulis buku yang mengawali perang besar ini."

Novel *Uncle Tom's Cabin* memang banyak mengundang kontroversi, sehingga seorang novelis lain, Langston Hughes, berkomentar tentang novel tersebut "Buku yang paling kasar dan yang paling dibahas pada masanya." Selain novel *Uncle Tom's Cabin*, terdapat beberapa karya terkenal Stowe lainnya, seperti: *Dred, A Tale of the Great Dismal Swamp* (1856); *Our Charley and What to do with Him* (1858); *The Minister's Wooing* (1859); *The Pearl of Orr's Island: A Story of the Coast of Maine* (1862); *Agnes of Sorrento* (1862). Dan terdapat karya non-fiksi dari Stowe yaitu *Earthly Care, A Heavenly Discipline* (1845); *Stories about our Dogs* (1865); *House and Home Papers* (1865); and *Little Foxes* (1866). Stowe juga banyak menulis cerita pendek, puisi, artikel, drama dan himne.

Kehidupan Stowe tidak hanya tentang menulis, buku, dan reformasi. Stowe dan keluarganya sempat terlibat dengan skandal yang cukup memalukan semasa hidupnya. Skandal ini diungkap oleh dia sendiri dan melibatkan Stowe secara tidak langsung. Karena

menurutnya “Pada akhirnya kebenaran adalah hal terbaik yang bisa kita berikan pada orang-orang.” Pada tahun 1870, seorang wanita bernama Elizabeth Tilton mengaku kepada suaminya bahwa dia telah berselingkuh dengan Stowe. Skandal tersebut telah menyebar hingga sekarang dan Stowe diadili karena perzinahan itu pada tahun 1875 dan dia dibebaskan. Walaupun Stowe telah dibebaskan, reputasinya pasti masih tercoreng oleh skandal tersebut.

Pada akhirnya, Harriet Beecher Stowe hidup sebagai seorang wanita tua yang cukup menyedihkan karena sebagian besar dari anggota keluarganya meninggal dunia sebelum dia. Sama seperti kehidupan kita di Sumatera Barat yang sangat menjunjung tinggi norma – norma sosial, adat dan agama, jika kita telah terlibat kedalam suatu permasalahan yang cukup rumit dan mengarah ke pelanggaran norma tersebut, kita pasti akan jauh lebih mudah untuk merasa tertekan oleh keadaan lingkungan sekitar. Hal itu mempengaruhi bagaimana sikap kita menghadapi orang lain setelah mendapatkan masalah tersebut, dan mungkin saja karena merasa malu dan tidak memiliki seseorang yang bisa menjadi penuntun bagi hidup kita. Disaat itulah kita akan pasti kembali kepada – Nya.

Terlebih saat putri Stowe, Georgiana May meninggal akibat komplikasi dan kecanduan morfin. Karena Stowe lebih memperhatikan penyakit kecanduan yang dialami oleh anaknya, dia merupakan salah satu orang pertama yang menulis tentang kecanduan sebagai penyakit fisik, bukan kegagalan moral. Seperti yang pernah Stowe tuliskan didalam novel *Uncle Tom’s Cabin*. “Sekali

seumur hidup Tuhan mengirimkan kepada beberapa dari kita, seorang teman yang mengasihi diri kita, bukan khayalan, karakter yang tidak nyata, tetapi melihat melalui sampah ketidaksempurnaan kita, mengasihi dalam diri kita sosok ilahi dari kodrat kita, mengasihi, bukan manusia sebagaimana adanya kita, tetapi malaikat sebagaimana adanya kita.”

Pada 1 Juli 1896, akhirnya Harriet Beecher Stowe meninggal dalam tidurnya dirumahnya yang berada di Hartford pada usia 85 tahun. Pada pemakaman Stowe, peti matinya dihiasi karangan bunga yang diberikan oleh anggota komunitas Afrika-Amerika di Boston yang bertuliskan “The Children of Uncle Tom.” Secara tidak langsung orang-orang berpikir bahwa Stowe menggambarkan dirinya sebagai seorang istri dan ibu kristen yang mencoba untuk hidup dengan aturan Tuhan yang berbelas kasih yang menginginkan dunia agar adil dan damai. Karena bagi Stowe dia seperti apa yang pernah dia sampaikan “Aku lebih berani daripada aku karena aku telah kehilangan semua; Dan dia yang tidak akan kehilangan apa-apa bisa menanggung semua resiko.” Seperti yang dikatakan seorang penulis tentang klan Stowe yang terkenal, “Mereka tahu apa yang (Tuhan) inginkan dan melakukan yang terbaik untuk memastikan bahwa Dia mendapatkannya.”

* Artikel ini diterbitkan di impiannnews.com pada tanggal 20 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Kerumitan Hidup Harriet Beecher Stowe di Balik Karya Hebatnya \(impiannnews.com\)](http://Kerumitan_Hidup_Harriet_Beecher_Stowe_di_Balik_Karya_Hebatnya_(impiannnews.com))

24

Biografi Singkat Washington Irving

Oleh

Junaidi Maulana

Washington Irving adalah penulis Amerika pertama yang mendapat kesuksesan lintas benua, yaitu di Eropa dan Amerika. Dia dianggap sebagai bapak sastra Amerika karena tulisan yang membentuk identitas Amerika. Washington Irving lahir pada tanggal 3 April 1783. Dia dibesarkan di Manhattan, New York dan merupakan anak yang suka berpetualang.

Ketika Irving berusia sekitar 15 tahun, demam kuning terjadi di Manhattan sehingga orang tuanya mengirimnya pergi bersama beberapa teman di Tarrytown, New York.



www.pexels.com

Pada usia 17 tahun ayahnya mengirim Irving ke Eropa untuk membantu bisnis keluarga yang hampir bangkrut.

Ketika dia disana membantu bisnis keluarganya. Dia terlibat dengan pementasan drama di Eropa dan berteman dengan Sir Walter Scott. Sir Walter Scott memberinya beberapa saran tentang menulis. Scott mengatakan kepadanya untuk mulai membaca penulis Jerman dan mempertimbangkan cerita rakyat dan legende Jerman sebagai inspirasi. Irving menerapkan saran ini pada karyanya. Dia membedakan dirinya dari penulis lain di Amerika pada saat itu yang berkuat pada gaya penulisan Puritan. Washington Irving memiliki rasa humor yang besar yang tercermin dalam tulisannya yang mana masih sangat jarang pada saat itu.

Identitasnya menciptakan persona dan menggunakan pseudonym atau nama palsu untuk mempublikasikan ceritanya, salah satu nama samaran adalah Diedrich Knickerbocker yang dia gunakan sebagai identitasnya. Karya pertamanya berjudul *A History of New York* yang bercerita tentang sejarah New York dari awal hingga dunia berakhir. Karya ini berisi sindiran politik. Salah satu tulisan yang menggunakan ironi dan sarkasme untuk menunjukkan kekurangan dalam sesuatu pada masa itu. Sebelum karya ini benar-benar diterbitkan. Terdapat berita yang diposting di surat kabar bahwa ada seorang pria bernama Diedrich Knickerbocker kabur dari sebuah hotel. Irving pergi tanpa membayar sewa kamar hotelnya dan meninggalkan catatan bahwa dia menggunakan karya ini untuk membayar sewa hotelnya dan pihak hotel bisa mengambil hadiah dari surat kabar sebagai bayarnya.

Karyanya benar-benar diterbitkan dan orang-orang sudah mengetahui tentang dirinya dari berita tentang

hilangnya Irving dari hotel. Sembilan tahun setelah karya pertamanya diterbitkan Washington Irving menikahi Matilda Hoffmann, putri dari keluarga lokal terkemuka. Namun tak lama, dia meninggal karena efek obat-obatan pada 26 April 1809, pada usia 17 tahun. Irving tidak pernah bertunangan atau menikah dengan siapa pun setelah tragedi itu.

Kehilangan ini sangat melukai hidupnya. Irving menulis dalam sebuah surat yang dikutip dari Weatherspoon Bowden, Mary berjudul Washington Irving, mengatakan "Selama bertahun-tahun saya tidak dapat berbicara tentang penyesalan tanpa harapan ini; Saya bahkan tidak dapat menyebutkan namanya, tetapi citranya terus-menerus di depan saya, dan aku memimpikannya tanpa henti."

Irving kembali ke Eropa pada tahun 1815 dan tinggal disana selama 17 tahun. Nama samaran lain yang digunakan Irving adalah Jeffrey crayon. Jeffrey crayon adalah kumpulan cerita dengan judul *The Sketchbook* cerita-cerita ini yang sangat dipengaruhi oleh cerita rakyat Jerman. Pada tahun 1820, dia menerbitkan *The Sketch Book of Geoffrey Crayon, Gent*, kumpulan cerita termasuk karyanya yang paling terkenal, "Rip Van Winkle" dan "The Legend of Sleepy Hollow." Cerita-cerita ini dianggap sebagai contoh pertama dari genre cerita pendek, dan keduanya bersifat gotik dan lucu. "The Legend of Sleepy Hollow" bercerita tentang hantu tanpa kepala yang menggentayangi kota sleepy hollow.

The Sketch-Book adalah tonggak sejarah sastra Amerika karena itu adalah tulisan Amerika pertama yang mendapatkan pengakuan Eropa. James Fenimore

Cooper adalah satu-satunya penulis Amerika kontemporer lainnya yang menerima pengakuan internasional. Belakangan dalam hidupnya, Irving akan mendorong karier penulis besar Amerika Nathaniel Hawthorne, Edgar Allen Poe, dan Herman Melville.

Pendapat pribadi saya tentang Irving juga sangat baik. Karya lain Irving adalah tentang nabi Muhammad. Irving adalah salah satu dari sedikitnya penulis oriental Barat yang menulis tentang Nabi Muhammad secara objektif dan jujur. Tidak seperti penulis barat lainnya yang memberikan tuduhan keji kepada nabi Muhammad.

Hal ini memberikan kesan positif kepada Irving dan membuat saya mulai mencari karyanya. Saya menemukan fakta juga bahwa Irving adalah sejarawan yang cukup mumpuni. Itu membuat saya secara pribadi mengaguminya.

Washington Irving sangat berjasa dan berpengaruh pada sastra Amerika. Dikutip dari jurnal berjudul Pengaruh Budaya Eropa terhadap Washington Irving, "Kontribusi Irving terhadap sastra Amerika itu unik dan melalui lebih dari satu cara. Dia adalah penulis sastra imajinatif Amerika pertama yang mendapatkan ketenaran internasional. Irving memberikan karya-karyanya rasa khas Amerika, "Rip Van Winkle" atau "The Legend of Sleepy Hol1ow", cerita-cerita ini adalah salah satu harta dari bahasa dan budaya Amerika. Kedua cerita ini dengan mudah memicu imajinasi masyarakat Amerika dan mengarahkan mereka pada pelajaran Amerika, lanskap Amerika, dan, dalam kasus Irving, legende wilayah Sungai Hudson di Amerika. "

Dia adalah orang yang mendorong penulis-penulis andal Amerika, menjadi inspirasi bagi Edgar Allan Poe dan lainnya. Sarjana sastra Amerika Fred Lewis Pattee merangkum kontribusi Irving sebagai berikut "Dia membuat fiksi pendek menjadi populer. Melucuti kisah prosa dari unsur-unsur didaktiknya dan menjadikannya sebagai bentuk sastra semata-mata untuk hiburan. Menambah kekayaan atmosfer dan kesatuan nada. Menambahkan lokalitas tertentu dan pemandangan serta orang-orang Amerika yang sebenarnya. Membawa kesempurnaan eksekusi yang khas dan pengerjaan yang sabar. Ditambah sentuhan humor yang ringan. Cerita pendeknya memiliki gaya penulisan yang indah.

* Artikel ini terbit di kumparan.com pada tanggal 27 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Biografi Singkat Washington Irving | kumparan.com](#)

25

Jejak Penulis Amerika Esther Forbes

Oleh

Irfan Jiyad Iman Alghani



pixabay.com

Esther Forbes adalah sejarawan dan penulis yang memiliki bakat untuk membawa kehidupan dan pengalaman masa lalu kepada pembaca masa kini. Novelis dan sejarawan berdarah Amerika ini lahir pada 28 Juni 1891 dari pasangan intelektual, William Trowbridge Forbes (Pengacara) dan Harriette Merrifield (Sejarawan). Esther Forbes sendiri tidak merupakan satu-satunya anak dari kedua pasangan Forbes ini. Ia merupakan anak ke kelima dari berenam bersaudara terhadap orang tuanya.

Dia menghabiskan masa kecilnya di lingkungan yang progresif. Orang tuanya menghargai pembelajaran untuk pria dan wanita. Ketika Esther berusia tujuh

tahun, ibunya mewarisi sebidang tanah yang luas di Worcester, Massachusetts. Seluruh keluarga pindah ke Worcester untuk tinggal di tanah ini. Pada tahun 1898 anak laki-laki kedua pasangan Forbes ini dikirim ke sekolah umum Worcester, serta Esther dan saudara perempuannya dikirim ke Sekolah Bancroft yang bergengsi.

Semua anak berhasil dengan baik di sekolah kecuali Esther, yang rabun jauh dan disleksia, masalah yang secara serius menghambat pekerjaan sekolahnya. Meskipun Bancroft memiliki kurikulum ketat yang mereka harapkan untuk diikuti, salah satu guru Esther telah menugaskan kelas untuk menulis tentang apa pun yang mereka inginkan. Esther, yang diberkahi imajinasi dan selalu menceritakan kisah-kisahannya, sangat senang mendapat kesempatan untuk menulis tentang apa pun yang menarik baginya.

Dalam kehidupan ini memang tak sepenuhnya tentang manisan, mungkin hal itu yang muncul di kepala Esther pada saat itu. Yang mana setelah Esther menyerahkan kisah kreatifnya, tetapi tidak menerima reaksi yang diharapkan nya. Setelah membaca cerita Esther, guru menuduhnya melakukan plagiat di depan kelas. Setelah kejadian malang ini, Esther memutuskan untuk tidak pernah menunjukkan ceritanya kepada gurunya. Tuduhan ini menanamkan rasa takut dalam dirinya untuk mempresentasikan karyanya kepada guru lain di kemudian hari. Faktanya, butuh bertahun-tahun baginya untuk menemukan seseorang yang membuatnya nyaman untuk berbagi tulisan lagi. Baru setelah dia pindah ke Madison, Wisconsin di mana dua

saudara perempuannya tinggal, dia menemukan seorang guru di University of Wisconsin yang mendorongnya untuk mengirimkan karyanya untuk diterbitkan.

Dengan demikian Esther ini tetap “gigih” di dalam kehidupannya yang mana tetap terus menulis meskipun sempat terpojokkan akan dunia melalui plagiarisme dan tentu hal ini harus dicontoh dalam kehidupan kita. Dengan dukungan dari guru baru ini, Esther menerbitkan cerita pendek berjudul "Breakneck Hill". Kisah ini mendapatkan Penghargaan O Henry pada tahun 1915 yang dia kirimkan ke Grinnell Review.

Tiga tahun setelah itu pun dia pindah kembali ke Massachusetts pada tahun 1918. Dia bekerja untuk Houghton Mifflin sebagai juru ketik tetapi segera dipindahkan ke posisi lain membaca manuskrip yang tidak diminta, karena tampaknya dia tidak bisa mengeja. Dia menikah dengan Albert L. Hoskins, Jr., seorang pengacara, pada 14 Januari 1926, dan meninggalkan Houghton Mifflin. Pasangan itu pindah ke New York City. Novel pertamanya, *O Genteel Lady!* diterbitkan pada tahun 1926 dan terpilih sebagai buku kedua untuk Klub Buku Bulan Ini, menjamin lebih dari 12.000 eksemplar terjual.

Pada tahun 1933, kisah cintanya tidak berjalan secara harmonis. Esther dan Albert Hoskins bercerai. Meskipun dia mempertahankan nama pernikahannya, dia menulis dengan nama gadisnya, Esther Forbes. Esther kembali ke Worcester pada tahun 1933, di mana dia tinggal bersama ibu dan saudara kandungnya yang belum menikah. Pada saat ini, ibunya, Harriette M.

Forbes, mulai bekerja sama dengan Esther dalam penelitian untuk novel-novelnya, terutama di American Antiquarian Society. Pada tahun 1935, *Miss Marvel* diterbitkan, *Paradise* pada tahun 1937, dan *The General's Lady* pada tahun 1938. Masing-masing novel sejarah diatur di New England dari zaman kolonial sampai tahun-tahun awal Republik.

Dalam jeda dari fiksi nya, Esther menulis biografi definitif Paul Revere, Paul Revere, dan Dunia yang Dia Tempati (1942), di mana ia menerima Penghargaan Pulitzer 1943 untuk Sejarah. Juga pada tahun 1943, ia menerima gelar kehormatan Doctor of Letters dari Clark University.

Pada tahun 1947, Esther menerima penghargaan novel Metro-Goldwyn-Mayer sebesar \$ 150.000 untuk bukunya *The Running of the Tide*, yang diterbitkan pada tahun 1948. Pada tahun 1949, Esther terpilih sebagai Anggota Akademi Seni dan Ilmu Pengetahuan Amerika dan pada tahun 1960, dia menjadi wanita pertama yang terpilih menjadi anggota American Antiquarian Society. Esther terus menulis dan meneliti di tahun-tahun berikutnya, menghabiskan banyak waktu di American Antiquarian Society.

Pada akhirnya Esther Forbes meninggal pada 12 Agustus 1967, tujuh tahun setelah pemilihannya sebagai anggota perempuan pertama dari Serikat. Karena penyakit jantung rematik. Adapun naskah-naskah nya disumbangkan ke Universitas Clark di Worcester. Royalti untuk novel sejarahnya disumbangkan ke American Antiquarian, karyanya tetap hidup, dan masa lalu yang dia tangkap melalui kata-

katanya dapat dinikmati oleh pembaca masa kini dan masa depan.

Memang perjalanan seorang Esther Forbes ini tidak seburuk dari yang kita bayangkan. Akan tetapi proses dalam “kegigihan” beliau harus patut kita contoh terhadap zaman sekarang ini. Adapun alasan dari disleksianya dapat ia lewati dengan bantuan orang-orang terdekatnya, memang terkadang “memilih pertemanan” itu perlu dilakukan terutama pada sekarang ini. Yang dapat menjerumuskan kita kepada hal yang tidak baik. Semua dari perjalanan kehidupan harus kita ambil hikmahnya seperti seorang Esther Forbes ini, yang mana karyanya terinspirasi melalui hikmah dan perjalanan hidup yang ia tempuh.

* Artikel ini diterbitkan di kumparan.com pada tanggal 19 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Jejak Penulis Amerika: Esther Forbes | kumparan.com](#)

26

Eric Carle dan Karyanya yang Terkenal *The Very Hungry Caterpillar*

Oleh

Rara Mabrura Azzahra



Bagi penggemar buku cerita anak mungkin sudah tidak asing lagi dengan penulis yang satu ini. Ya benar sekali, dia adalah Eric Carle, penulis dan ilustrator buku sastra anak terkenal yang memulai karirnya di Amerika. Eric Carle lahir pada tanggal 25 Juni 1929 di Syracuse, New York, Amerika. Kedua orang tua Carle merupakan orang Jerman asli, sehingga pada tahun 1935 Carle dan keluarganya pindah kesana karena pada saat itu ayahnya direkrut untuk menjadi tentara angkatan Perang Dunia II. Disaat yang bersamaan, selama beberapa tahun, ayahnya ditawan oleh tawanan perang Rusia. Hal ini yang mengharuskan Carle untuk tetap

tinggal dan menyelesaikan pendidikannya di Jerman. Pada tahun 1952, Carle pindah ke kota New York, Amerika, dan memulai karirnya menjadi seorang seniman.

Sebelum menulis buku sendiri, Carle pernah berkolaborasi dengan penulis buku anak Bill Martin, Jr., dan mereka merilis buku pertama *Brown Bear, Brown Bear, What Do You See?*(1967), berkat kolaborasi ini, mereka meraih penghargaan untuk duo penulis ilustrator. Pada saat ini lah Carle mulai dikenal di dunia sastra anak. Mereka juga berkolaborasi di dalam buku *Polar Bear, Polar Bear, What Do You Hear?* (1991), *Panda Bear, Panda Bear, What Do You See?* (2003) and *Baby Bear, Baby Bear, What Do You See?* (2007). Pada tahun 1968, Carle merilis buku pertamanya yang dia tulis dan ilustrasikan sendiri berjudul *1,2,3, to the Zoo*. Pada tahun berikutnya, dia merilis *The Very Hungry Caterpillar* pada tanggal 20 Maret 1969.

The Very Hungry Caterpillar merupakan buku yang membawanya menuju kesuksesan. Diawal dirilisnya, buku ini berhasil memenangkan penghargaan dan ini yang membuat Carle terkenal. Berdasarkan website resmi Carle, dia mengatakan bahwa buku ini telah terjual lebih dari 50 juta kopi dan diterjemahkan ke dalam 66 bahasa. Bahkan sampai hari ini, buku ini masih digemari oleh anak-anak dan orangtua diseluruh dunia. Howard Calvert dalam artikelnya mengatakan, “Meskipun *The Very Hungry Caterpillar* pertama kali diterbitkan pada tahun 1969, buku ini telah bertahan dalam ujian waktu karena ceritanya tetap relevan dan penting bahkan hingga hari ini. Ini adalah kisah abadi

yang dapat dibaca berulang kali oleh generasi anak-anak di seluruh dunia.”

The Very Hungry Caterpillar bercerita tentang seekor ulat bulu yang selalu merasakan lapar walaupun telah memakan berbagai jenis makanan. Mulai dari buah-buahan hingga makanan yang tidak sehat. Sampai pada akhirnya dia mengalami sakit perut dihari ketujuh. Keesokan harinya, dia memakan sebuah daun hijau segar dan seketika dia merasa baikan dan tidak kelaparan lagi. Setelah itu dia membuat rumah untuk dirinya yang disebut kepompong. Dua minggu berlalu, ulat bulu keluar dari rumahnya dan berubah menjadi kupu-kupu yang sangat cantik.

Apa alasan dibalik terkenalnya buku *The Very Hungry Caterpillar* sehingga begitu digemari hingga kini?. Tidak bisa dipungkiri bahwa buku ini memang menyuguhkan cerita yang sederhana. Jika dipikirkan kembali, tidak mungkin buku yang hanya terdiri dari 22 halaman dapat memenangkan sebuah penghargaan. Tetapi jika kita mengingat kembali tahun perilisan buku tersebut, yaitu sekitar 50 tahun yang lalu, itu adalah saat dimana orangtua bahkan anak-anak belum terlalu mengenal buku cerita yang memiliki gambar menarik dan dipenuhi beragam warna cerah di dalamnya.

The Very Hungry Caterpillar tidak hanya sekedar buku cerita biasa, tetapi buku ini juga merupakan sebuah metode unik bagi anak-anak untuk belajar. Mereka akan belajar banyak hal, seperti nama-nama hari, buah-buahan, jenis makanan junk food, berhitung, dan metamorfosis ulat bulu menjadi kupu-kupu. Irma K.

Ghosn di dalam jurnalnya menyebutkan bahwa, *The Very Hungry Caterpillar* oleh Eric Carle dipilih sebagai 'cerita bahasa' yang ideal karena berpotensi sangat generatif, memungkinkan beberapa tema dan konsep dihasilkan oleh anak-anak (dan guru)."

Buku ini juga memberikan beberapa pesan moral, yaitu belajar untuk mengontrol diri, melatih kesabaran, dan menyadari bahwa siapapun pasti bisa berubah menjadi lebih baik. Tanpa kita sadari, ternyata buku ini sangat bermanfaat bagi anak-anak yang mengalami trauma terhadap hewan. Orangtua menjadikan ini sebagai semacam terapi untuk anak-anak mereka.

"Buku ini memenangkan hati anak-anak, keluarga, dan guru dengan gambar-gambarnya yang cerah dan lubang-lubang yang dibuat secara strategis, yang melacak jalur ulat rakus saat memakan kue, es krim, salami, pai, dan camilan lainnya," sebut Livia Gershon salah seorang penggemar.

Kita mengetahui sebuah fakta unik bahwa, Eric Carle selalu menerima ratusan surat dari pembacanya karena dia selalu memahami perasaan, pikiran, dan emosi anak-anak. Salah satu alasan kesuksesannya, selain karya seninya yang unik, adalah karena para pembacanya selalu cenderung mengaitkan kehidupan dan pengalaman mereka dengan kisah-kisahnyanya dan selalu menginspirasi ilustrator lain.

The Very Hungry Caterpillar adalah tentang harapan. Anda, seperti ulat kecil, akan tumbuh, membuka sayap Anda dan terbang ke masa depan.

Seperti yang dikatakan Eric Carle, kita itu seperti ulat bulu, kita tumbuh, membuka sayap, dan terbang ke masa depan. Itu bukan hanya serangkaian kata, tetapi itu merupakan fakta kehidupan yang harus kita jalani dan hadapi. Kita harus tumbuh dewasa, bersekolah setinggi-tingginya, bekerja keras, agar nantinya semua impian dan cita-cita yang sering kita ucapkan saat kecil dapat terwujud. Tetapi kehidupan tidak berhenti sampai disitu saja, kita juga harus berguna bagi orang sekitar, membantu sesama manusia, dan membuat mereka juga ikut merasakan kebahagiaan. Seperti ulat bulu yang telah berubah menjadi kupu-kupu, dia membantu bunga dalam proses penyerbukan dan memancarkan kebahagiaan kepada setiap makhluk hidup yang dia lewati dan singgahi.

* Artikel ini diterbitkan di impiannnews.com pada tanggal 25 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Eric Carle dan Karyanya yang Terkenal "The Very Hungry Caterpillar" \(impiannnews.com\)](http://impiannnews.com)

27

Potret Dekade Roaring Twenties dalam Karya-Karya F. Scott Fitzgerald

Oleh

Salima Ananda Putri

Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 1920-an memulai memasuki babak baru setelah Perang Dunia I berlalu. Banyak dinamika yang berganti seiring timbulnya banyak perkembangan di negara adidaya tersebut, terlebih dalam segi ekonomi serta budaya yang dahulu diatur oleh berbagai norma. Hal tersebut tidak luput diabadikan dalam karya literasi oleh penulis-penulis ternama, dengan F. Scott Fitzgerald yang menjadi salah satu dari penulis terkenal di masa itu. F. Scott Fitzgerald adalah seorang penulis novel dan cerita pendek asal Amerika Serikat. Ia lahir pada tanggal 24 September 1896, bertepatan dengan hadirnya era baru di negara-negara barat saat Perang Dunia I berakhir, yaitu *Roaring Twenties* atau periode kemakmuran besar. *Roaring Twenties* ialah dekade di masa 1920-an dalam masyarakat Barat dan budaya Barat.



Photo: Bettmann/Getty Images

Pelebuan dramatis antara modernitas dan tradisi, gemerlap sosialita, serta riuh mimpi-mimpi di kota besar kerap kali diasosiasikan dengan periode liberal tersebut di kebudayaan Barat. Tema-tema tersebut dapat ditemukan dalam karya-karya Fitzgerald yang terkenal—*This Side of Paradise*, *The Beautiful and Damned*, *The Great Gatsby*, dan *Tender Is the Night*.

Mengutip perkataan F. Scott Fitzgerald dalam *Gaung-Gaung Era Jazz*, “Ini adalah zaman keajaiban, zaman seni, zaman dari hal yang eksekif, dan zaman satir,” hal-hal tersebut dapat dengan mudah dijumpai dalam periode tersebut yang kemudian dituangkan dalam bentuk literatur.

Terdapat beberapa elemen serta tema-tema yang didasari dan menjadi refleksi dari periode Roaring Twenties dalam beberapa karya Fitzgerald, seperti kelas sosial, pergantian peran wanita yang sebelumnya dibatasi, etos nasional Impian Amerika Serikat, dan hedonisme di Era Jazz. Kesenjangan-kesenjangan tersebut berimbas kepada masyarakat. Dalam novelnya

The Beautiful and the Damned yang mengilustrasikan gaya hidup hedonistik dan materialistik melalui tiga tokoh utamanya; Anthony Patch yang kerap kali menghamburkan uangnya, Gloria Gilbert yang tidak pernah puas dengan apa yang ia miliki, serta Maury Noble yang menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dengan Anthony.

“Salah satu dari banyaknya konsekuensi larangan yang tidak diinginkan adalah bahwasanya hal tersebut menciptakan mobilitas sosial ke atas dipercepat,” jelas Sarah Churchwell, profesor humaniora di University of London's School of Advanced Study dan penulis *Careless People: Murder, Mayhem and the Invention of The Great Gatsby*. “Fitzgerald mencerminkan fiksasi yang pada saat itu timbul bersamaan dengan adanya orang kaya baru—seperti yang akan mereka katakan—orang-orang kaya baru yang memiliki latar belakang yang meragukan dan kemudian tiba-tiba memiliki semua uang yang mereka hamburkan.”

Fitzgerald kerap kali menggunakan inspirasi-inspirasi untuk novelnya berdasarkan kisahnya sendiri, seperti *The Great Gatsby* yang terinspirasi dari kisah cinta ketika ia masih muda dengan sosialita Ginevra King, dan pesta-pesta meriah yang dia hadiri di Long Island's North Shore pada tahun 1922. Tidak hanya itu, Fitzgerald yang kemudian merintis karirnya di New York dan telah melewati perjalanan yang panjang, berhasil menjadikan satu novel debutnya *This Side of Paradise* menjadi sensasi di Amerika Serikat. Diikuti dengan kesuksesannya yang melejit, gaya hidup Fitzgerald beserta istrinya Zelda mencerminkan huru

hara Era Jazz. Pun karya-karya Fitzgerald tidak jarang pula mengangkat tema kesenjangan kelas dalam masyarakat Amerika.

Sehingga, tidak hanya menampilkan gemerlap Era Jazz, terdapat pula penggambaran sisi gelap zaman itu, kritik tajam terhadap korupsi dan amoralitas yang berada di balik kemewahan *Roaring Twenties*. Digambarkan dengan gagalnya mimpi Gatsby untuk mendapatkan Daisy, *The Great Gatsby* menjadi suatu prognosis dari akhir dekade *Roaring Twenties* di Amerika Serikat, di mana konsekuensi atas kapitalisme serta materialisme membawa akhir dari kejayaan masa tersebut.

Perilaku komsumerisme yang dipengaruhi materialisme dan hedonisme yang begitu menonjol di era *Roaring Twenties* dalam karya-karya milik Fitzgerald nyatanya berkembang pula di Indonesia. Konsumerisme muncul di Indonesia seiring adanya globalisasi. Didukung oleh perkembangan kecanggihan teknologi dan industri di Indonesia, masyarakat kini dimudahkan untuk mengakses informasi dan mengikuti tren-tren yang ada dari seluruh dunia. Hal ini kemudian menimbulkan sifat konsumtif yang di mana pola konsumsi tidak diberi batasan dan menjadikan akumulasi materi sebagai tolak ukur hanya karena ingin memenuhi tuntutan dari gaya hidup yang glamor dan mewah.

* Artikel ini terbit di kumparan.com pada tanggal 27 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Potret Dekade Roaring Twenties Dalam Karya-Karya F. Scott Fitzgerald | kumparan.com](https://kumparan.com/potret-dekade-roaring-twenties-dalam-karya-karya-f-scott-fitzgerald)

28

Mengenal Makna Dibalik Karya Puisi Terbaik Thomas Stearns Eliot *Four Quartets*

Oleh

Nurul Wahida Rinjani



Foto: iStock

Thomas Stearns Eliot atau dikenal dengan T.S Eliot adalah seorang modernis penyair yang dermawan dan kritikus sastra utama. Beliau lahir di St. Louis, Missouri, Amerika Serikat pada 26 September 1888. Salah satu karya terbaik T.S Eliot adalah *Four Quartets* yang diterbitkan tahun 1943 dan menjadikan T.S Eliot sebagai peraih nobel bidang sastra tahun 1948 serta mendapat gelar kehormatan dari Raja George VI di Kerajaan Inggris Raya. Dibalik karya terbaik T.S Eliot terdapat makna yang bisa kita ketahui sebagai pecinta

dunia sastra. Orang yang mencintai tentang sastra mereka akan mengerti bagaimana makna dibalik karya puisi terbaik *Four Quartets* karya T.S Eliot.

Sejak kecil, T.S Eliot sudah tertarik dan senang dengan dunia sastra, salah satunya dengan membuat puisi. Karya-karyanya menggambarkan bagaimana kehidupan di kota besar dengan berbagai masalah. Selalu membuat puisi, T.S Eliot akhirnya menciptakan karya puisi salah satunya adalah *Four Quartets*. Karya puisi terbaik ini diterbitkan selama periode enam tahun di New York. Ini dimulai dengan narator berjalan ke taman dan mencoba dalam memahami proses dalam kehidupan. Karya ini mengungkapkan wawasan Eliot dalam siklus kehidupan melalui tema dan gambar yang muncul diseluruh puisi.

Selain itu, puisi “Quartets” juga menceritakan tentang empat meditasi yang saling berkaitan dengan melihat hubungan manusia pada waktu, alam semesta, dan illahi. Tema meditasi tentang waktu dan keabadian ini adalah arti dari laporan mistik dan bagaimana kehidupan dalam perjalanan yang melihat bahwa waktu dan alam tidak kosong makna, sehingga suatu kepercayaan hanya pada otoritas.

Karya puisi ini memiliki latar belakang dalam melihat kehidupan di masa lalu dan masa kini secara pribadi dan historis, pembaruan spritual, serta alami dari berbagai pengalaman. Puisi ini terdiri dari empat puisi panjang yang masing-masingnya dibagi menjadi lima bagian yaitu “Burnt Norton” (1936), “East Coker” (1940), “The Dry Salvages” (1941), dan “Little Gidding”

(1942). Puisi ini juga terdapat unsur pada kehidupan seperti udara, tanah, air maupun api.

Keempat puisi tersebut memiliki keunikan masing-masing. Pertama, "Burnt Norton" menggambarkan sinar matahari, gemerisik dedaunan dan taman mawar pada musim panas, kedua, "East Coker" menggambarkan ritual panen larut malam dan bicara akhir November serta musim gugur, ketiga, "The Dry Salvages" menggambarkan musim dingin di New England dan terakhir, "Little Gidding" menggambarkan musim semi semiternal.

Puisi *Four Quartets* melakukan elaborasi dengan gaya yang berbeda dari jenaka paradoks dan keangkuan yang sebelumnya ditiru dari metafisika. Awalnya karya puisi ini sulit dalam bentuknya dan termasuk sulit dalam pemikiran. Namun mereka menyajikan pembaca dengan wacana yang sebagian besar tidak dikenal pada zaman sekuler.

Puisi terbaik *Four Quartets* ini memberikan ekspresi yang paling matang, paling kompleks dan lengkap dari pengalaman yang mempercayai sebuah dogma. Puisi ini juga termasuk puisi religius. Maksud gambar-gambar yang terdapat dalam Puisi "Four Quartets" adalah untuk mengkomunikasikan pengalaman subjektif dalam keyakinan agama.

Dalam puisi *Four Quartets* itu T.S Eliot berkata bahwa untuk religius besar lainnya, penyair tidak membujuk agar kita percaya apapun, tetapi beliau mengatakan bagaimana rasanya mempercayai agamanya. Dari

perkataan T.S Eliot tersebut, dapat kita ambil makna untuk kehidupan saat ini bahwa sebagai umat beragama hendaknya mempercayai agama sendiri, yang mana saat ini masih ada keraguan terhadap keyakinan sendiri yang menyebabkan terjadinya kekacauan modernisasi, pencarian kedamaian dan kegembiraan dalam arus waktu serta kekekalan terhadap Tuhan.

Berbagai penggemar karya *Four Quartets* mengatakan bahwa puisi ini sangat mereka sukai, menarik dan telah memberikan makna tentang kehidupan masa lalu dan masa kini serta juga untuk gerakan kebangkitan agama. Seorang siswi Katolik bernama Lisa Ampleman yang menyukai karya *Four Quartets* mengatakan bahwa ia biasanya lebih suka fiksi, tetapi ia dihantui oleh baris-baris pada puisi terakhir, “Dan akhir dari semua penjelajahan kita, Akan tiba di tempat kita memulai, Dan mengetahui tempat untuk pertama kalinya.” Bagi Ampleman, karya T.S Eliot ini merupakan pendekatan yang baik untuk menemukan pada usia berapa pun. Puisi-puisi “Quartets” itu berputar tanpa henti masuk dan keluar dari filosofi tentang waktu dan ingatan, mengulangi tema dan gambar.

Adapun seorang yang bernama Manuel Antao setelah membaca dan menganalisis puisi *Four Quartets* mengatakan bahwa ia selalu terkesan dengan pengaruh teks mistik abad pertengahan pada *Four Quartets*. Kemudian, adapun seorang siswa di Cambridge yang bernama Burton Hill yang telah membaca “Four Quartets” mengatakan bahwa *Four Quartets* adalah buku seumur hidupnya karena telah mengubah

hidupnya dan selamanya ada dalam hidupnya. Ia kembali kesana terus-menerus, dan itu selalu baru.

Saat ini masih banyak yang menyukai puisi *Four Quartets* karya T.S Eliot tersebut. Sebab karya ini telah memberikan berbagai makna kepada orang yang benar-benar menyukainya. Apalagi di zaman milineal saat ini, sangat penting untuk kita terutama anak generasi muda sekarang agar bisa mengetahui makna dalam puisi *Four Quartets* yang berkaitan dengan sastra. Kita bisa mengetahui berbagai hal di dalamnya, salah satunya tentang agama.

Four Quartets juga mengekspresikan gambar, ide, keindahan, dan berbagai emosi pada kata-kata. Angie Anthanassiades dari Inggris mengatakan bahwa puisi mengeksplorasi kompleksitas kondisi manusia dan mendalam serta pemikiran. Seperti kebanyakan karya Eliot, mereka menggabungkan pribadi dengan universal dalam bahasa yang indah dan sangat menyentuh.

Bahkan adapun salah satu kritikus yang menyukai *Four Quartets* yang bernama Santwana Haldar dengan menegaskan bahwa *Four Quartets* telah dihargai secara universal sebagai mahkota pencapaian Eliot dalam puisi religius, yang menarik bagi semua termasuk mereka yang tidak menganut kepercayaan Kristen Ortodoks.

Inilah mengapa puisi *Four Quartets* dianggap puisi terbaik yang juga memiliki makna dari karya T.S Eliot. Selain itu, puisi ini adalah puisi kompleks transparansi yang besar, memiliki keahlian, orisinalitas dan jelas diwarnai oleh pikiran penyair bukan teolog maupun

filosof. T.S Eliot juga telah dianggap sebagai seorang pionir yang membentuk dunia puisi modern dimasa sekarang ini.

Sebagai pembaca, kita telah mengetahui makna yang terdapat di dalam puisi terbaik *Four Quartets* yang telah dikatakan diatas. Walaupun sebenarnya *Four Quartets* sulit untuk dipahami, namun sebagai pecinta sastra mereka akan memahami makna tersebut secara perlahan. Kita juga mengetahui mengapa puisi ini dinilai terbaik, sebab T.S Eliot adalah seorang penyair yang menekankan puisinya sebagai komunikasi terhadap manusia sendiri dan pertimbangan utamanya adalah hampir tidak pernah yang murni tematik.

Kemudian, dari karya ini dapat kita ambil berbagai makna dalam kehidupan bahwa kita sebagai manusia sangat berkaitan dengan waktu, alam semesta, bahkan illahi. Kita tidak akan pernah terlepas dari hal itu semua. Bahkan kita juga harus mempercayai agama sendiri tanpa ada keraguan atau tebusuk dalam agama lain sebagai aspek religius.

Terakhir, hal yang terdiri dari empat elemen seperti udara, tanah, air maupun api dalam puisi ini telah memberi makna tentang kehidupan kepada pembaca. Semuanya ada mengandung arti dan tidak kosong makna. Bagaimana hakikat pengalaman, pembaruan spiritual, bahkan hubungan masa lalu dan masa kini pada kehidupan yang dibahas. Puisi ini juga menunjukkan bagaimana kecerdasan representatif pada zaman sekarang yang telah matang untuk mengerti menjadi seorang yang percaya pada kesusahan.

* Artikel ini diterbitkan di impiannews.com pada tanggal 23 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Mengenal Makna Dibalik Karya Puisi Terbaik Thomas Stearns Eliot: "Four Quartets" \(impiannews.com\)](#)

29

Emily Dickinson: Puisi Yang Tertinggal Setelah Kematian

Oleh

Amelia Rhahmah



Photo: Culture Club / Getty Images

'I felt a Funeral, in my Brain'

Ini adalah salah satu puisi Dickinson yang paling terkenal tentang kesehatan mental, menggunakan beberapa metafora favoritnya: kematian dan akhirat. Puisi ini memiliki akhir dari catatan merek dagang, sehingga pembaca harus menebak di mana kerusakan mengarah ke surga kesejahteraan, atau neraka penderitaan mental yang berkelanjutan.

Emily Dickinson adalah salah satu penyair terkemuka pada abad ke-19 di Amerika Serikat. Dickinson dikenal dengan puisi nya yang berani dan misterius. Namun kecerdasannya baru dikenal ketika memasuki abad ke-20 bersama dengan penulis terkemuka lainnya termasuk Hart Crane, Allen Tate dan Elizabeth Bishop.

Emily Elizabeth Dickinson lahir pada tanggal 10 Desember 1830 di Amherst, Massachusetts, AS. Dia telah menulis hampir 1.800 puisi yang dia kirimkan kepada teman dan kerabatnya yang seringkali ada dibagian suratnya. Namun, hanya 10 yang diketahui terbit semasa dia hidup. Puisi-puisinya yang banyak ditemukan dalam surat yang dia kirimkan kepada temannya lalu mulai tertinggal begitu saja hingga ditemukan oleh saudara perempuannya. Volume pertama karyanya diterbitkan secara anumerta pada tahun 1890 dan yang terakhir pada tahun 1955 tidak begitu diakui oleh publik. Dia mengagumi puisi Robert dan Elizabeth Barrett Browning, serta John Keats.

Ketika Emily Dickinson meninggal pada tahun 1886, dia tidak dikenal sebagai penyair di luar lingkaran kecil keluarga dan teman-teman. Warisan puisi Dickinson terdiri dari hampir 1800 puisi, dan tidak ada instruksi tentang apa yang harus dilakukan dengan mereka. Saudara perempuan penyair Lavinia menemukan ratusan puisi Emily tak lama setelah kematiannya dan memutuskan bahwa puisi itu harus diterbitkan. Dia kemudian menulis:

"Saya memiliki perasaan 'Joan of Arc' tentang puisi Emilies dari yang pertama" (Surat kepada Thomas

Wentworth Higginson, 23 Desember 1890, seperti dikutip di Bingham, hal. 87). Kemudian pada abad ke-20, Ralph W. Franklin tertarik pada naskah Dickinson, menimbulkan pertanyaan provokatif tentang praktik penulisan penyair. Franklin memasang kembali fasias Dickinson dalam edisi faksimili, *The Manuscript Books of Emily Dickinson*, pada tahun 1981, sementara 1998-nya *The Poems of Emily Dickinson*, edisi lengkap dalam cetakan puisi Dickinson, menyempurnakan karya Johnson.

“It was not Death, for I stood up,

And all the Dead, lie down—“ Penggambaran penyair Emily Dickinson sebagai perawan tua yang suka menutup diri dan 'panutan bagi mereka yang pemalu' telah membuatnya menjadi idola bagi orang muda dari beberapa generasi. Namun gambaran akan Emily Dickinson ini salah, tulis Hephzibah Anderson. Gambaran identitas Dickinson digabungkan dari detil-detil teraneh dalam biografi Dickinson: kesukaannya menggunakan pakaian putih, keengganannya meninggalkan kamarnya, kebiasaannya berbicara pada tamu lewat pintu daripada secara tatap muka.

Aktris Cynthia Nixon terlihat sangat cocok memerankan Emily Dickinson dalam film mengagumkan karya Terence Davies, “A Quiet Passion.” Bagi anak-anak yang tertarik dan ingin melihat bagaimana keseharian perempuan yang puitis ini bisa menonton film yang berdurasi 2 jam ini. Dari film ini dapat dilihat kehidupan sehari-hari penulis asal Amerika ini.

* Artikel ini diterbitkan di impiannews.com pada tanggal 25 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Emily Dickinson: Puisi Yang Tertinggal Setelah Kematianya \(impiannews.com\)](#)

30

Little Women: Soal Feminisme dan Perjuangan Perempuan Abad Ke-19

Oleh

Nabila Abigail Salsabila

Louisa May Alcott adalah salah satu penulis fiksi Amerika abad ke-19 yang mendukung gerakan feminisme. *Little Women* menceritakan kisah perjuangan empat perempuan keluarga March yang tumbuh di masa perang saudara Amerika. *Little Women* merupakan novel pertama yang ditulis oleh Alcott. Novel ini diterbitkan pada tahun 1868 bertepatan dengan perang saudara atau yang disebut Zaman dan lahirnya gerakan feminisme di Amerika pada abad ke-19.

Novel *Little Women* merupakan semi-otobiografi yang menggambarkan tentang pendidikan, pengasuhan mandiri, dan permasalahan perempuan pada abad ke-19 yang ditulis oleh Louisa May Alcott. Di dalam keluarga Alcott, pendidikan anak perempuan setara dengan pendidikan anak lelaki. Hal tersebut terbukti dengan Alcott yang bersekolah di sekolah Bronson milik ayahnya.



pixabay.com

Pada novel ini dapat dilihat bahwa karakter Marmee, istri dan ibu dikeluarga March adalah cerminan dari sekolah Bronson. Dia memberikan pendidikan dengan keyakinan sekolah Bronson Alcott melalui metode pembelajaran yang tepat. Marmee tidak membiarkan ada penyimpangan dalam pendidikan seperti hukuman fisik yang dilakukan oleh Mr. Davis terhadap Amy yang bisa menghambat psikoseksualnya.

Semua karakter wanita dalam novel *Little Women* sangat cemerlang. Marmee, nyonya di keluarga March merupakan contoh ideal dari sesosok ibu. Dia mendorong putrinya untuk mandiri, dan tidak menjadikan pernikahan sebagai objek finansial tetapi penuh kasih sayang dan kebahagiaan. Sedari kecil, dia dan anak-anaknya bertekad untuk mengatasi semua kesulitan untuk membuat masa depan yang lebih baik. Mereka tidak dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang kaya. Mereka tidak berusaha menjadi yang paling cantik dan feminin untuk menikahi lelaki yang kaya. Amy, anak bungsu dari keluarga March menolak lamaran dari Fred Vaughn karena dia tidak akan menikah hanya karena uang. Bahkan anak ketiga

keluarga March, Beth tidak menikah dengan siapa pun sampai akhir hayatnya.

Stephanie Foote, seorang profesor bahasa Inggris dan Gender dan Wanita di Universitas Illinois mengatakan bahwa *Little Women* menunjukkan bahwa 'kelas' adalah sangat dilihat dan dinilai penting, khususnya di pertengahan abad ke-19. Kelas di sini merupakan ide yang terfragmentasi dan berlipat ganda, mencakup ide-ide tentang status, nama keluarga dan kehormatan, reputasi intelektual dan komunitas, serta penanda ekonomi konvensional. Alcott secara jelas memperlihatkan situasi abad ke-19 pada saat itu. Novel *Little Women* dibuat sebagai bentuk dukungan Alcott terhadap gerakan feminisme.

Amos Bronson Alcott, ayah dari Louisa May Alcott adalah seorang pendidik terkenal dan anggota Klub Transendental dengan tokoh-tokoh besar seperti Emerson, Thoreau, Hawthorne dan Longfellow. Hal tersebut mendasari Alcott dalam membuat novel *Little Woman* yang didominasi oleh tokoh perempuan. Julianne, seorang pengulas buku mengatakan bahwa *Little Women* adalah buku yang luar biasa dan mudah dibaca yang telah menyenangkan generasi pembaca. Ini adalah kisah klasik era Perang Saudara tentang empat saudara perempuan yang sangat berbeda, tetapi sangat kreatif, di depan rumah mereka dengan ibu mereka yang menawan, mengantisipasi kepulangan ayah mereka dari Perang.

Sudah banyak wanita masa kini yang memiliki kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Layaknya laki-laki, wanita pun bisa berperan sebagai

pemimpin. Bisa dilihat dari banyaknya wanita yang telah menjabat sebagai pemimpin di organisasi, partai, maupun kepanitiaan. Di Indonesia sendiri terdapat Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dan juga pelaksanaan dan pembinaan perlindungan hak perempuan. Seperti yang dikatakan oleh Ekis Dwy Putri, seorang mahasiswi Universitas Andalas mengatakan bahwa *Little Women* memperlihatkan kemandirian para perempuan keluarga March, mereka menunjukkan bahwa wanita bisa mengubah hidupnya lebih baik tanpa harus mengandalkan laki-laki.

Jika menilik karakter perempuan keluarga March, beberapa dari mereka memang tidak seperti perempuan kebanyakan pada zamannya. Pada novel diceritakan bahwa Meg, anak tertua di keluarga March suatu hari mendatangi pesta di rumah temannya. Meg mengenakan gaun yang indah dan bertindak anggun dan orang-orang pun menghormatinya. Namun pada akhirnya dia menyadari bahwa itu bukanlah dirinya yang sebenarnya dan dia tidak akan terpengaruh oleh orang lain. Dari sini, dapat terlihat bahwa Meg mewakili stereotip wanita yang harus cantik dan anggun.

Jo, anak kedua dari keluarga March adalah wanita yang tomboy dan blakblakan di masa remajanya. Dia memiliki cita-cita sebagai seorang penulis. Pada saat Laurie melamarnya, dia menolaknya. Dia sangat ingin berprofesi sebagai seorang penulis dan hidup sendiri. Jo menunjukkan bahwa wanita bisa memilih jodohnya sendiri dan tidak harus menerima orang yang

melamarnya jika tidak merasa cocok. Jo tetap berpegang teguh kepada pendiriannya. Lesley Mcdowell, seorang penulis dan kritikus mengatakan bahwa kecemerlangan novel ini terletak pada representasi jujur yang tak tergoyahkan dari wanita simpatik tetapi cacat: Amy yang sia-sia, Meg yang materialistis, Jo yang keras kepala dan tidak berpikir, dan Beth yang pasif.

Alcott adalah perempuan yang mandiri dan pekerja keras. Sejak usia yang sangat dini, dia telah bekerja sebagai guru, penjahit, pengasuh dan pembantu rumah tangga demi menghemat uang untuk menerbitkan karyanya. Josephine March (Jo), salah satu perempuan di dalam novelnya adalah seorang protagonis yang sangat mandiri, radikal, dan memiliki banyak martabat dan harga diri. Jo bagaikan cerminan dari diri seorang Louisa May Alcott. Jo menentang pernikahan sampai akhir novel. Bahkan Jo mencoba merayu Meg agar dia tidak menikah. Hal ini membuktikan bahwa perempuan juga bisa memiliki keputusannya terhadap dirinya sendiri. Namun tidak seperti Jo yang pada akhirnya menikah dengan Profesor Friedrich Bhaer yang memiliki pikiran yang sama dengannya, Alcott tidak pernah menikah sampai akhir hayatnya. Dia tidak pernah percaya pada pernikahan dan tidak ingin memberikan kebebasannya kepada siapa pun.

Louisa May Alcott adalah pelopor sejati feminisme di Amerika. Dia mengimplementasikan kekuatannya melalui tokoh perempuan dalam novel. Dia telah memenuhi teori feminisnya. Dia menjunjung tinggi kemandirian dan pemberdayaan perempuan yang diabaikan oleh anggota laki-laki. Meskipun begitu,

sangat disayangkan karena Alcott berhenti menulis setelah *Little Women* secara signifikan. Dia menolak untuk menulis buku-buku sentimental untuk anak perempuan, tentang kode moral untuk wanita dan diri feminin. Dia melanjutkan menerbitkan novel-novel anti sentimental.

* Artikel ini diterbitkan di kumparan.com pada tanggal 21 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Little Women: Soal Feminisme dan Perjuangan Perempuan Abad Ke-19 | kumparan.com](https://kumparan.com/Little-Women-Soal-Feminisme-dan-Perjuangan-Perempuan-Abad-Ke-19)

31

Menjadi Pemimpi Bersama Langston Hughes

Oleh

Farhan Rozadi



Photo: Underwood Archives/Getty Images

Langston Hughes adalah seorang novelis berdarah Afrika-Amerika yang lahir pada 1 Februari 1902 dengan nama lengkap David Herbert Richards Lawrence. Selain aktif sebagai novelis Hughes juga aktif sebagai penyair, aktivis sosial, kolumnis, penulis naskah dan lagu Amerika, serta juga dikenal sebagai bapak Harlem Renaissance. Hughes dihadapkan pada legenda tentang leluhurnya yang membuatnya merasa terdorong untuk menunjukkan dirinya sebagai warga kulit hitam melalui seni daripada kekerasan. *The Weary Blues* (1926) dan

Fine Clothes to the Jew (1927) adalah dua karya pertamanya.

Sebagai seorang kulit hitam yang hidup di Amerika pada saat itu, Hughes mengalami banyak masalah sosial. Para keturunan Afrika-Amerika benar-benar menerima banyak tindakan rasisme terhadap mereka. Oleh karena itu, Hughes sering merepresentasikan kehidupan warga kulit hitam di Amerika seperti pada novel "*Pictorial History of the Negro in America*", "*Negro Speaks of Rivers*", dan "*Famous Negro Heroes of America*." Karena seringnya Hughes menggambarkan kehidupan keturunan Afrika-Amerika pada karyanya, Hughes menjadi tokoh penulis penting bagi warga keturunan Afrika-Amerika.

Tindakan rasisme yang diterima warga kulit hitam saat itu sangatlah menakutkan. Kita semua pasti akan sangat tertekan jika menerima tempaan sosial yang sangat besar seperti itu. Namun, Hughes menemukan jalan keluar terbaik baginya. Langston Hughes sering menggunakan keresahan pribadinya sebagai landasannya untuk menulis. Termasuk pada sebuah puisinya yang berjudul 'Dreams'.

Hughes tidak menggambarkan kita sebagai seorang pemimpi dengan orang yang sedang tertidur atau seseorang yang pemalas. Bagi Hughes, mimpi adalah cara untuk mengembalikan motivasi hidup, serta semacam pelarian 'positif' dari dunia luar yang keras. Dalam imajinasinya sebagai penulis dunia luar mungkin sudah menghancurkan harapan kita dalam menjalani kehidupan. Namun jika kita memiliki mimpi, kita akan

mampu mengembalikan motivasi tersebut agar hal-hal yang kita impikan dapat kita capai.

Pada puisi 'Dreams' Hughes sangat mendorong kita sebagai pembacanya untuk bermimpi. Pada bait pertama, Hughes menggambarkan jika kita tidak bermimpi kita akan hidup seperti seekor burung yang rusak sayapnya. Burung tersebut tidak akan dapat terbang dengan baik dan akhirnya akan terjatuh. Tentu hidup menjadi seekor burung yang tidak mampu terbang akan menyurutkan semangat kita dalam menjalani hidup. Apalagi jika melihat kawanannya sedang terbang tinggi menghiasi langit.

Pada bait kedua Hughes juga menggambarkan apa yang akan terjadi jika kita tidak memiliki mimpi. Kita akan hidup seperti ladang tandus yang membeku ditutupi salju. Ladang tersebut tidak memiliki manfaat, kita tidak bisa bercocok tanam di sana, dan hewan juga tidak akan bermain di sana. Tentu kita sebagai manusia tidak ingin menjadi makhluk yang tidak bermanfaat bagi manusia lainnya dan alam disekitar kita.

Tujuan Hughes mendorong pembacanya untuk bermimpi agar pembaca dapat menjadi orang yang memiliki harapan dan keinginan. Orang yang memiliki keinginan tentu akan berusaha untuk menggapai keinginannya. Dengan begitu kita akan memiliki semangat hidup yang lebih agar tidak terjatuh seperti seekor burung yang rusak sayapnya atau menjadi sebuah ladang membeku di bawah salju.

Tulisan Hughes bisa dibaca sebagai upaya dia mewujudkan impian seperti yang sudah diungkap oleh orang-orang besar sebelum dia. Misalnya, Rene Descartes (1596-1650), seorang filsuf terkenal pada masanya, yang menyatakan bahwa mimpi dapat membuat sipemimpi mengimajinasikan mimpinya ke dunia nyata. Rene Descartes juga menyatakan keniscayaan seseorang terhadap suatu hal dapat dibantu mewujudkannya dengan mimpi. Dengan begitu, mimpi dapat mengubah pemahaman seseorang terhadap sesuatu.

Dua, Kant (1724-1804) juga menyatakan tentang mimpi pada bukunya *The Dreams of The Spirit* bahwa mimpi akan terlihat jauh lebih jelas dari dunia nyata karena indera kita yang lain sedang tidak bekerja. Mimpi menjadi representasi dari pekerjaan kita di dunia nyata. Kita sebagai manusia lebih merasakan mimpi kita itu sendiri dibanding kehidupan yang sedang kita jalani. Karena mimpi benar-benar hal yang kita inginkan dan selalu terbayang saat kita tertidur.

Tiga, Sigmund Freud (1856-1939), ilmuwan yang pernah sezaman dengan Hughes yang juga seorang psikoanalisis mengatakan kita harus percaya pada mimpi, mimpi yang akan mencari jalannya, dan mimpi yang akan membantu hingga sampai di tujuannya. Mimpi yang datang dari alam bawah sadar mampu mengarahkan manusia untuk mencapai tujuannya. Manusia dengan begitu akan melakukan usaha-usaha tersebut secara tidak sadar karena itu berasal dari alam bawah sadar. Ucapan Sigmund Freud ini harusnya dapat kita jadikan motivasi untuk tetap bermimpi. Mimpi

bukan menjadi tanda kita sebagai orang pemalas, tapi adalah tanda bahwa kita memiliki keinginan yang harus kita capai.

Meskipun bermimpi sering dianggap sebagai hal yang yang tidak bermanfaat. Namun, mimpi menjadi batu loncatan kita untuk kembali menyusun kehidupan. Semua hal yang ingin kita capai, cita-cita, serta harapan semua itu dimulai dari mimpi. Puisi Hughes dikatakan telah menggelitik minat Martin Luther King Jr. (aktivis kulit hitam Amerika), dia kadang-kadang mengulangi puisi Hughes dalam pidatonya, terutama dalam pidatonya yang terkenal "I Have a Dream".

Perjuangan hidup Hughes beserta pesan yang dibawa oleh puisinya benar benar menjadi sebuah mimpi yang cerah bagi warga kulit hitam di Amerika. Hughes mampu menjadi seorang tokoh yang membela hak dari sesama kulit hitam di Amerika. Itu adalah mimpi Hughes beserta warga kulit hitam lainnya agar hak mereka terpenuhi. Sekarang kita harus mampu menemukan mimpi kita dan mengeluarkan segala usaha agar mimpi tersebut bisa tercapai.

* Artikel ini diterbitkan di impiannnews.com pada tanggal 25 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Menjadi Pemimpi Bersama Langston Hughes \(impiannnews.com\)](http://impiannnews.com)

32

Belajar Mengambil Keputusan dari Puisi "The Road Not Taken"

Oleh

Indah Yoanda



Robert Lee Frost atau di kenal dengan Robert Frost adalah seorang penyair Amerika, yang lahir pada 26 Maret 1874, San Fransisco, California, Amerika Serikat. Robert Frost banyak menuliskan puisinya dengan tema tema social dan filsafat. Karya Robert Frost masih sangat populer hingga saat ini. Salah satu karya yang paling populer adalah puisi “ The Road Not Taken.” Puisi ini merupakan puisi naratif oleh Robert Frost, pertama kali di terbitkan dalam The Atlantic Monthly dan kemudian di terbitkan sebagai puisi pertama dalam koleksi Mountain Interval (1916). Puisi ini mengandung wawasan tentang sifat dan kehidupan manusia. Di dalam puisi The Road Not Taken, kita dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dari beberapa pilihan.

Sejauh yang kita ketahui pengambilan keputusan adalah menentukan satu pilihan diantara beragam pilihan lainnya. Memang, mengambil keputusan itu tidak mudah. Apabila kita salah langkah dalam memutuskan, maka akan ada risiko tinggi yang harus ditanggung layaknya penyesalan. Oleh karena itu di dalam puisi "The Road Not Taken" kita belajar mengambil suatu keputusan yang dihadapkan oleh banyak pilihan yang ada. Selain itu mengajarkan kita mengatasi rasa takut dalam memilih suatu keputusan atau pilihan dan juga berani mengambil resiko atas apa yang udah kita pilih dari beberapa pilihan tersebut.

Puisi "The Road Not Taken" menggambarkan penyair yang berdiri di persimpangan jalan di hutan kuning. Dia tidak yakin jalan mana yang harus dia mengambil. Dia menyesal bahwa dia tidak dapat melakukan perjalanan kedua jalan dan menjadi satu musafir dari satu jalan. Dia berdiri untuk memutuskan jalan mana yang harus dia mengambil, kemudian penyair mengambil jalan lain. Penyair memutuskan untuk menyerah pada jalan pertama dan menjadi seorang musafir di jalan kedua. Dia berpikir bahwa dia mungkin akan kembali lagi di lain hari dan mencoba jalan lain. Dia juga merasa bahwa jalan yang dipilihnya akan membawanya ke tempat orang baru dan dia mungkin tidak kembali. Dia mengatakan bahwa satu bagian dari dirinya hari ini menyesal memilih keputusan.

Puisi ini dikaitkan ketika Frost dan Thomas menjadi teman dekat dan berjalan-jalan bersama. Thomas ragu-ragu tentang jalan mana yang harus diambil dan dalam selalu menyesali keputusan yang di ambilnya. Karena

temannya, Thomas adalah seorang yang membuat sulit hidupnya, dengan kebiasaannya yang menyesali pilihan lain yang dia tidak ambil. Maka dari itu alasan Robert Frost membuat puisi yang berjudul "The Road Not Taken." Di dalam puisi pun dapat diartikan sebagai bentuk penyesalan.

Kita juga menyadari bahwa pikiran yang tenang dapat membantu kita dalam menentukan keputusan, terkadang kita memiliki ketakutan dalam menentukan suatu pilihan dalam hidup. Merisha Octari, salah satu mahasiswa yang membaca puisi "The Road Not Taken." "Buat lah keputusan saat sedang focus dan tidak terburu buru, kita jangan sekali kali memutuskan sesuatu ketika kita dalam kondisi dengan pikiran yang bercabang." Seburuk apapun kondisinya kita harus berusaha fokus dalam membuat keputusan, karena kita harus mempertimbangkan sisi baik dan buruk dari keputusan yang akan dibuat secara focus tanpa pikiran yang di bagi bagi.

Iffiarahman remaja Indonesia mengatakan bahwa "Baru kali ini saya membaca puisi "The Road Not Taken" tentang penyesalan. Kalau di liat liat memang kita selalu dihadapi dengan banyak pilihan dan terkadang pasti pernah terjadi salah pilih." Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa dalam mengambil keputusan kita harus membatasi opsi kemungkinan dari solusi terhadap permasalahan tersebut. Maksudnya pilihlah hanya kemungkinan yang terbaik dari keputusan yang ingin kita ambil, sebab, terkadang memiliki banyak pilihan hanya akan membuat merasa bingung dalam mengambil keputusan. "The Road Not Taken" juga

menceritakan tentang keadaan seseorang yang harus memilih dari beberapa pilihan.

Demikian pula jika kita kaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sulit bagi kita untuk melihat apa yang akan terjadi di masa depan. "Terima dampak positif dan negatif yang akan di terima dari sebuah keputusan," ungkap Yoga Dwi salah seorang mahasiswa. Kita harus memberanikan diri untuk mengambil keputusan dengan melalui setiap pertimbangan yang ada. Karena terkadang ada orang yang terlalu banyak berfikir mendetail tetapi tidak berani dalam menentukan pilihan. Setiap keputusan yang kita buat akan memiliki konsekuensi baik positif maupun negatif bagi kita dan berpotensi bagi orang lain. Cobalah untuk membuat keputusan tanpa membuat kesalahan.

Kalau sama-sama kita lihat dengan banyaknya pilihan tentu kita akan pasti pernah terjadi salah pilih dan berujung ke penyesalan, dengan berjalannya waktu penyesalan itu akan hilang dan kita akan belajar dalam mengikhlaskannya. "Pertama kali ku membaca puisi bahasa Inggris tentang *The Road Not Taken*, tentu pernah menyesali mengambil keputusan bahkan dalam bayang-bayang penyesalan bertahun-tahun, akhirnya perlahan sirna ketika belajar untuk mengikhlaskannya," sebut Adistya salah seorang mahasiswa. Kita harus menjadi orang yang bersyukur atas pilihan apa yang kita ambil yang sudah digariskan tinggal kita menyikapi dan menjalani hidup sesuai keputusan yang sudah kita pilih.

Banyak orang akan menyarankan jalan keluar yang terakhir dalam menentukan suatu pilihan yaitu percaya saja apa kata hati kita. "Lakukan apa yang menurut kita benar," ujar Ivaldo salah satu remaja. Selain itu dari kutipan The Atlantic, menurut penelitian dari Jennifer Lerner, seorang Profesor kebijakan publik dan manajemen di Harvard, "pengambilan keputusan didasari oleh insting mungkin adalah cara yang paling keliru." Insting atau kata hati, kurang mencerminkan perasaan kita, yang mungkin dapat menjerumuskan kita ke jalan pilihan yang salah.

Selama karirnya yang panjang Frost berhasil memasukan lebih dari beberapa puisi diantaranya "The Road Not Taken." Dia dapat dikatakan telah menempatkan dirinya dengan kokoh menjadi penyair Amerika. Puisi yang terbit tahun 1916 ini sebenarnya adalah puisi tentang perjalanan kehidupan. Dengan kata lain Robert Frost mendorong pembaca untuk dapat belajar mengambil suatu pilihan saat dihadapkan oleh banyak pilihan yang ada. Seperti hal dalam puisi "The Road Not Taken" dihadapkan oleh dua pilihan jalan yang harus dilalui. Selain itu mendorong pembaca mengatasi rasa takut dalam memilih suatu keputusan atau pilihan dan juga berani mengambil resiko atas apa yang udah kita pilih dari beberapa pilihan tersebut.

* Artikel ini diterbitkan di impiannnews.com pada tanggal 22 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Belajar Mengambil Keputusan Dari Puisi "The Road Not Taken" \(impiannnews.com\)](http://BelajarMengambilKeputusanDariPuisiTheRoadNotTaken(impiannnews.com))

33

Witch & Wizard: Peran Generasi Muda dan Kehidupan Distopia di Amerika

Oleh

Atifah Khoiriyah



www.istockphoto.com

James Patterson adalah salah satu penulis fiksi Amerika yang sukses menghasilkan novel-novel remaja atau yang dikenal dengan istilah Young Adult Literature (YA). Salah satu serinya yang paling populer adalah novel *Witch and Wizard* yang ditulis bersama Gabrielle Charbonate, seorang penulis Louisiana, Amerika Serikat. Seri pertama novel ini diterbitkan pada tahun 2009 oleh Little Brown and Company.

Novel *Witch and Wizard* mengisahkan kehidupan masyarakat distopia di Amerika dengan latar belakang masa lalu di mana masyarakat masih percaya adanya kekuatan sihir. Namun, hal tersebut tidak luput dari kehidupan Amerika di zaman sekarang yang masih erat kaitannya dengan penindasan, ancaman, dan

ketidaksetaraan dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam *Witch and Wizard*, simbol masyarakat distopia itu sendiri digambarkan melalui Rezim Pemerintahan New Order yang bersifat totaliter dan berusaha mengandalkan anak-anak dan remaja berkekuatan magis agar tidak menentang kekuasaan mereka.

Tokoh utama dalam novel ini merupakan sosok remaja yang sangat pemberani dan rela berkorban. Mereka adalah dua bersaudara Whitfort dan Wisteria Algood atau yang dikenal dengan Whit (18 tahun) dan Wisty (15 tahun) yang ditangkap oleh Rezim New Order karena dituduh sebagai sebagai penyihir yang memiliki kekuatan jahat. James Patterson menggambarkan keterikatan keluarga yang sangat erat dalam perjuangan mereka di mana mereka saling menyayangi, melindungi, mendukung, dan saling melengkapi satu sama lain untuk menyelesaikan segala permasalahan yang mereka hadapi.

Whit dan Wisty bersaudara juga sangat menyayangi orang tua mereka. Meskipun mereka memiliki ilmu sihir yang luar biasa, tetapi tetap saja, tidak ada yang lebih penting dari menyelamatkan orang tua mereka dari kekejaman rezim New Order. Meskipun mereka dihadapkan dengan situasi yang sulit, mereka tidak menjadikannya sebagai sumber kesedihan, tetapi justru sebagai cambuk yang membuat mereka lebih berani dan tangguh karena cinta dan kasih sayang adalah sumber kekuatan mereka.

Selain itu, mereka adalah contoh remaja yang baik. Hal itu tercermin dari bahasa yang mereka gunakan di dalam novel ini. Salah satu penggemar novel fiksi asal

Amerika bernama Marvin mengatakan bahwa remaja zaman sekarang mungkin akan merasa malu dengan bahasa yang mereka gunakan. Dalam *Witch and Wizard*, para karakter tidak pernah menggunakan bahasa kasar seperti 'WTF', atau istilah tabu yang banyak digunakan oleh remaja masa kini. Hal inilah yang dapat kita contoh dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan Byron Swain, karakter antagonis yang yang tega menyerahkan adiknya sendiri karena berpihak pada pemerintahan New Order yang berakhir menyedihkan. Karakter pengkhianat seperti Byron Swain juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat distopia di Amerika yang masih dapat dirasakan hingga sekarang. Hal tersebut digambarkan melalui berbagai film fiksi lainnya seperti "Black Mirror" pada tahun 2011 dan "The Hunger Games" pada tahun 2012, di mana yang setia dan membela kebenaranlah yang akan menang.

Cadwell Turnbull, penulis sekaligus pengajar di North Carolina State University mengatakan bahwa distopia bukanlah cerita fiksi baginya. Ini adalah realitas Amerika. Bagi masyarakat yang tertindas, fiksi gelap bukanlah imajinasi belaka. Namun, banyak penguasa elite global di Amerika Serikat berpura-pura bahwa hal yang terjadi di buku tidak dapat terjadi di kehidupan nyata. Karena itulah Patterson ingin menyampaikan pesan untuk membangkitkan semangat generasi muda dalam melawan penindasan dan segala bentuk ketidaksetaraan di Amerika melalui novel *Witch and Wizard*.

Hal tersebut ditunjukkan Whit dan Wisty bersaudara yang berani menentang penindasan, kekerasan, dan ketidakadilan bagi anak-anak seusia mereka di mana kebebasan mereka telah direnggut serta telah dipisahkan dari orang tua mereka. Dua penyihir bersaudara ini pantang menyerah untuk berusaha menyelesaikan masalah bahkan yang rasanya tidak mungkin diselesaikan oleh anak-anak seusia mereka untuk melawan para penguasa yang bersifat totaliter dan tidak adil.

Pada tahun 2010, setahun setelah terbitnya novel *Witch and Wizard*, Patterson kembali menegaskan dalam wawancaranya bersama kanal YouTube TIME mengenai kisah *Witch and Wizard* bahwa bayangkan semua hal yang kita anggap remeh seperti kebebasan berbicara, kebebasan beragama, buku, film, musik, jika semuanya dilarang dan dirampas dari mereka oleh para penguasa. Dari sanalah kita dapat melihat bagaimana generasi muda belajar cara mengatasi berbagai problematika kehidupan.

Di Indonesia, hal tersebut dapat kita lihat melalui peran pemuda, terutama mahasiswa pada tahun 1998 yang memperjuangkan reformasi besar-besaran saat pemerintahan Presiden Soeharto. Sikap tersebut merupakan perwujudan dari peran generasi muda sebagai agen perubahan bangsa. Dikutip dari laman Ketikunpad, Dosen Program Studi Jurnalistik Fikom Unpad, S. Sahala Tua Saragih juga menegaskan bahwa mahasiswa harus berani untuk beropini karena mahasiswa termasuk ke dalam golongan elite dan terpelajar.

Menanggapi hal tersebut, Syerli Ermita Putri, salah seorang mahasiswi Universitas Andalas mengatakan bahwa Whit dan Wisty bersaudara merupakan cerminan generasi muda yang mampu berkontribusi dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, terutama dalam menegakkan keadilan. Di zaman sekarang, menjadi pahlawan bukan berarti harus berperang atau memberontak. Kita dapat melakukannya dengan cara menggunakan hak suara sebaik-baiknya untuk memilih para pemimpin Indonesia yang arif bijaksana ataupun dengan cara mengkritik kebijakan yang tidak adil demi mewujudkan pemerintahan yang dapat mengayomi masyarakatnya.

Begitulah James Patterson dan Gabrielle Charbonate menggambarkan kehidupan masyarakat Amerika yang seolah-olah masih berkaitan erat dengan kehidupan distopia sampai sekarang. Hal tersebut dibuktikan dengan maraknya tingkat rasisme dan diskriminasi yang masih dapat kita jumpai di tengah masyarakat, di mana kelas bawah hidup dalam ketidaksetaraan, ancaman, dan ketakutan yang akan selalu tertindas serta tidak dipenuhi hak-haknya.

Whit dan Wisty dalam *Witch and Wizard* adalah representasi pahlawan masa kini yang berani memperjuangkan kepentingan orang banyak walaupun mereka tidak memiliki kekuatan yang besar. Mereka adalah sosok pahlawan yang berjuang dari titik nol, di mana mereka belum mengetahui bagaimana cara menggunakan kekuatan sihir mereka. Bermodalkan stik drum dan buku pemberian orang tuanya, mereka mau belajar dan berusaha dengan gigih demi mewujudkan

keadilan dan kebebasan masyarakat distopia pada masa itu. Hal tersebut merupakan dukungan Patterson untuk mengubah kehidupan masyarakat di Amerika melalui peran generasi muda di zaman sekarang.

Lalu bagaimana dengan generasi muda di masa depan nanti? Akankah mereka menjadi Whit dan Wisty selanjutnya yang akan menyelamatkan negeri ini?

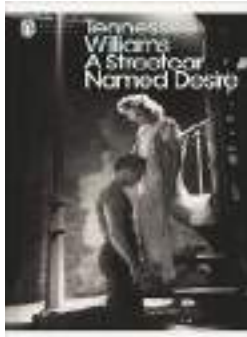
* Artikel ini diterbitkan di kumparan.com pada tanggal 22 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Witch & Wizard: Peran Generasi Muda dan Kehidupan Distopia di Amerika | kumparan.com](#)

34

Konflik Kehidupan Nyata Tennessee William dan Drama *A Street Car Named Desire*

Oleh

Ekis Dwy Putri



A Street Car Named Desire adalah salah satu drama yang ditulis oleh Tennessee William dan dipentaskan perdana di Broadway pada tanggal 3 Desember 1947. Drama ini adalah ungkapan konflik nyata yang terjadi dalam kehidupan Tennessee William. William sudah menghadapi banyak konflik sejak masa kecilnya terutama didalam keluarganya. Hubungan ayah dan ibunya yang tidak harmonis hingga kekerasan pun sering terjadi didalam rumah tangga mereka. Hidup didalam keluarga yang tidak bahagia bersama ayah seorang pecandu alkohol dan ibu yang pengatur sudah cukup menyiksa masa kecilnya. Penderitaan yang dialami oleh saudara perempuannya juga membuat

William semakin terpukuk. Satu-satunya teman yang dia punya hanya saudaranya.

Banyaknya masalah dan tekanan yang dia hadapi sejak masa kecilnya membuatnya memilih untuk mengungkapkan isi hatinya dengan menulis. Diusia 16 tahun William sudah menerbitkan esai dan memenangkan peringkat ketiga. Setelah beberapa tahun dia juga telah menulis beberapa drama hingga pada akhirnya dia menemukan kesuksesannya. Setelah sekian lama menulis, akhirnya dia menjadi penulis yang dikenal banyak orang. Karyanya *A Street Car Named Desire* ternyata disukai oleh banyak orang. Konflik serta emosional yang terkandung didalam drama tersebut mungkin menjadi alasan ketertarikan penonton.

Seks dan moral adalah unsur utama didalam drama *A Street Car Named Desire*. Seks sudah menjadi kebutuhan biologis manusia yang wajib dipenuhi meskipun dengan cara yang tidak normal. Blanche DuBois adalah karakter utama dalam drama ini yang memenuhi kebutuhan seksnya dengan cara yang menyimpang. Penyimpangan yang dilakukan Blanche disebabkan oleh traumanya terhadap masalalunya. Dia memergoki suaminya berhubungan dengan laki-laki lain dan setelah itu suaminya memilih untuk bunuh diri. Hal tersebut menimbulkan trauma yang mendalam terhadap Blanche. Dia tidak bisa melupakan kejadian itu dan bahkan masih terlihat terluka jika teringat dengan kejadian tersebut.

Blanche mencoba mengalihkan dunianya dengan cara menjadi guru di salah satu sekolah di Laurel. Kebangkrutannya yang disebabkan oleh hilangnya

tanah perkebunan keluarganya “Belle Reve” juga menjadi salah satu faktor penyimpangan yang dilakukannya. Blanche mengalami depresi disebabkan oleh banyaknya tekanan dan masalah yang dia hadapi. Untuk mengalihkan rasa kesepiannya dan memenuhi hasratnya, Blanche akhirnya berhubungan seks dengan muridnya. Penyimpangan yang dilakukan Blanche membuatnya dipecat dan kehilangan kesuciannya. Orang-orang memandangnya sebagai wanita murahan dan tidak lagi menghargainya. Tidak hanya penyimpangan seks, Blanche juga menjadi seorang pecandu alkohol.

John Gassner dari Theatre Guild mengamati bahwa, "Drama itu mengomunikasikan rasa kecelakaan fatal dari kehidupan yang dihancurkan oleh frustrasi dalam cinta, di mana kepura-puraan dan ilusi adalah pertahanan yang menyedihkan dan sia-sia." Sama halnya seperti yang terjadi dalam sejarah hidup William kesepian dan kesedihan yang dihadapinya pada akhirnya membuatnya melakukan penyimpangan seks, penyalahgunaan obat dan juga alkohol. Kesuksesan yang diraih oleh William tidak membuat hidupnya menjadi lebih baik dan bahkan sebaliknya. William menyadari bahwa dia telah melakukan penyimpangan, tetapi dia merasa senang karena itu adalah kebebasan menurutnya.

Penyimpangan seperti itu juga banyak terjadi dalam kehidupan remaja-remaja pada saat ini. Kurangnya perhatian dari orang tua adalah salah satu faktor terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh remaja-remaja tersebut. Kondisi rumah tangga yang tidak

harmonis dan mereka tidak memiliki tempat untuk berbagi masalah membuat mereka terjerumus kepada hal-hal yang negatif. Minum alkohol dan menggunakan narkoba menjadi jalan penenang sesaat bagi mereka. Nabila Abigail seorang mahasiswa mengatakan bahwa "Drama ini mengajarkan pentingnya untuk menyadari kesehatan mental kita dan pentingnya untuk berusaha menyembuhkannya agar kita tidak melakukan hal-hal yang menyimpang."

Kondisi psikis yang buruk yang disebabkan oleh konflik yang dialaminya juga menjadi salah satu penyebab terjadinya penyimpangan dan perilaku buruknya. Van der Kolk seorang pengarang mengatakan "Dia terjebak dalam perilaku berulang-ulang seperti para korban trauma masa kecil yang tampaknya mengatur sebagian besar kehidupan mereka di sekitar pola berulang-ulang menghidupkan kembali dan menangkal kenangan traumatis, pemicu, dan pengaruh." Didalam drama *A Streetcar Named Desire* gangguan mental juga dialami oleh Blanche. Blanche yang tidak bisa menerima masalahnya membuatnya hidup dalam imajinasi. Menjadi pecandu alkohol adalah cara mereka melupakan masalah dan menenangkan pikiran dari kenyataan-kenyataan pahit yang mereka alami.

Pada akhirnya Blanche memilih untuk tetap hidup didalam imajinasinya karena dia tidak bisa menerima kenyataan pahit yang terjadi dalam hidupnya. Harapan Blanche untuk mendapatkan hidup yang lebih baik bersama Stella di New Orleans ternyata tidak sesuai ekspektasinya. Hidupnya menjadi semakin buruk semenjak bertemu dengan Stanley yang terus

membullynya. Bullying juga dialami oleh William pada masa remajanya. Seperti yang diamati oleh profesor Roger Boxill, “Drama itu menciptakan dunia hampa harapan yang hilang di mana imajinasi subur dan kepekaan gagal dihancurkan oleh kebrutalan tanpa pikiran.”

Disisi lain, Stella yang merasa puas dengan seksualitas yang dia dapatkan ternyata tidak sepenuhnya menjamin hubungan mereka bahagia. Pada kenyataannya, suami stella adalah laki-laki yang kasar dan brutal. Blanche mencoba mempengaruhi stella untuk meninggalkan Stanley setelah melihat sifat buruk Stanley. Namun, Stella tidak melihat sifat buruk suaminya itu karena dia hanya mementingkan kebutuhan seks yang terpenuhi oleh suaminya. Stella mencerminkan ibu William yang tetap bertahan dengan ayahnya yang kasar dan pecandu alkohol. Stella memiliki status sosial yang sama dengan ibu william yang berlatar belakang masyarakat kelas atas. Sebelum menjadi seorang pecandu alkohol ayahnya adalah seseorang yang romantis dan memberikan kasih sayang penuh kepada ibunya. Hal tersebut mungkin menjadi alasan ibunya untuk tetap mempertahankan rumah tangganya.

* Artikel ini diterbitkan di impiannnews.com pada tanggal 21 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Konflik Kehidupan Nyata Tennessee William dan Drama “A Street Car Named Desire” \(\[impiannnews.com\]\(http://impiannnews.com\)\)](#)

35

James Harper, Pria di Balik Lahirnya HarperCollins, Top 5 Penerbit Buku di Dunia

Oleh

Gilang Almurrahmah



pixabay.com

James Harper lahir pada 13 April 1795, di Elmhurst, New York, Amerika Serikat. Ayah nya adalah Joseph Harper, putra Janies Harper yang lahir di Ipswich, Suffolk, yang datang ke Amerika sebelum Revolusi dan menetap di Newtown, Long Island. Ibu nya adalah Elizabeth Kolyer, putri seorang burgher Belanda. Tegas, tetapi bijaksana dan penuh kasih, orang tua James dan saudara nya dilatih membiasakan diri untuk rajin bekerja, berintegritas, dan loyal terhadap keluarga. Di rumah mereka yang sederhana, James menghabiskan beberapa bulan setiap tahunnya membangun fondasi dalam dirinya untuk menjadi orang yang terhormat, berguna, dan sukses.

James Harper adalah pembaca yang rajin. Ketertarikannya pada otobiografi Franklin membuatnya memilih percetakan sebagai awal kariernya, dan pada usia 16 tahun ia magang pada teman keluarga Metodisnya, Abraham Paul. Ia bekerja di Perusahaan Percetakan Paul & Thomas di New York City, di mana ia biasanya tinggal. Pada tahun 1817, setelah adik laki-laki mereka John dan Jonathan Seymour menyelesaikan magang mereka sebagai pemegang percetakan, kedua pemuda itu menggunakan karya J. & J. Harper di Dover Street sebagai nama perusahaan tersebut.

Dengan populasi 120.000, New York adalah latar belakang yang sempurna untuk ambisi Harper bersaudara untuk memproduksi dan menjual buku-buku berkualitas tinggi yang berasal dari praktik pencetakan profesional dan penulisan yang sangat baik, karena J & J. Harper tidak akan pernah menerbitkan karya apa saja, kecuali yang sangat berkualitas. Pekerjaan pertama Harper bersaudara ini adalah mencetak 2.000 eksemplar *Ethical Seneca* untuk penjual buku bernama Evert Dugink. Setelah menyelesaikan proyek (dengan bantuan dua adik laki-laki mereka Wesley dan Fletcher), Harpers yang lebih tua menyelesaikan pesanan kedua Duyckinck. Mereka kemudian memutuskan untuk mencetak edisi mereka sendiri yakni *An Essay Concerning Human Understanding Locke* dan ini adalah momen penerbitan Harper lahir. Dijanjikan untuk mencetak nama penjual buku di halaman judul, Harpers memperoleh komisi yang cukup untuk membeli lebih banyak peralatan, memperluas operasi dan pindah tempat sebanyak dua

kali (kedua nya mengalami kerusakan akibat kebakaran) sebelum menetap di 82 Cliff Street pada tahun 1825.

Pada tahun 1830-an, reputasi Harpers yang luar biasa membuat mereka menjadi perusahaan percetakan terbesar di Amerika Serikat, dan Harper bersaudara terus membawa penulis baru dan penting ke Amerika Serikat. Pada tahun 1832, *Swiss Family Robinson* oleh Johann Rudolf Wyss diterbitkan sebagai bagian dari Harper Boys and Girls Library, sebuah cabang dari perpustakaan keluarga perusahaan yang cukup populer. Tahun berikutnya pada tahun 1833, kompresor uap revolusioner dipasang dan perusahaan tersebut mengubah namanya menjadi Harper&Brothers sebagai pengakuan atas upaya Wesley dan Fletcher. Dua tahun kemudian, Fletcher menyusun kontrak pertama yang hanya diketahui antara penerbit Amerika dan penulis Inggris Bulvo-Lyton, di antaranya *The End of Pompeii*, *Rinzi* dan *The Last Baron* yang juga merupakan buku terlaris dari penerbit Harper. Perusahaan tersebut juga meluncurkan seri buku pelajaran oleh Charles Anton dari Universitas Kolumbia.

Kerja keras merupakan kunci utama bagaimana popularitas Harper bisa melejit yang menjadikan mereka perusahaan terbesar di Amerika. Hal ini mengingatkan saya kepada seorang teman yang di mana dia bisa membeli laptop idamannya dengan menjadi freelancer musik di situs fiverr.com. Hasil kerja keras selama setahun menekuni dunia music membuahkan hasil yang lumayan signifikan untuk penghasilan tambahan, dan sekarang pun masih aktif di situs fiverr.

Ini bisa menjadi inspirasi bagi semua orang yang ingin memulai namun takut mencoba.

Penerbit buku yang baru memulai debut nya pada Juni 1850 dengan Harper's New Monthly, yang didirikan oleh James dan kemudian dijalankan oleh Fletcher. Sebuah bab dari buku baru dari Herman Melville muncul di majalah Harper pada bulan Oktober 1851 untuk mempromosikan edisi November Moby Dick, yang dimana tidak mendapatkan rasa hormat dan popularitas sampai pada abad berikutnya. Pada Desember 1853, Harpers menjalankan 41 mesin cetak 6 hari seminggu, 10 jam sehari, dengan rata-rata 25 gulungan per menit, menghasilkan sekitar \$2 juta dalam penjualan.

Namun pada 10 Desember 1853, Harper menghadapi pertarungan "api" ketiga mereka. Semua yang ada di operasi Cliff Street hancur, kecuali beberapa tumpukan kertas dan versi cetak sekitar US\$400.000 yang terkunci di lemari besi bawah tanah. Kerugian ditaksir lebih dari US\$1 juta. Hanya 20% yang ditanggung oleh asuransi. Pada akhirnya, Harpers mengumumkan bahwa mereka akan membangun kembali telegram. Berbagai sumbangan dari seluruh negeri membanjiri. Hasilnya adalah dua bangunan baru yang dibangun dari balok dan rangka besi tempa (dianggap tahan api). Berlokasikan di Franklin Square, yang selesai pada pertengahan tahun 1855.

Hidup itu seperti roda yang berputar, kadang di atas kadang di bawah seperti yang dialami oleh Harper mengalami kerugian sebesar 1 juta dolar. Hal seperti ini mesti yang ditanamkan dalam diri kita bahwa setiap hal

yang kita lakukan pasti ada hambatan dan kendala yang membuat kita terpuruk. Ini melatih mental kita untuk tidak putus asa di tengah jalan dan tetap untuk terus semangat menjalani kehidupan yang kita hadapi sekarang dan tetap berusaha dengan keras dan tekun hingga membuahkan hasil yang maksimal untuk kedepannya.

Akhir hayat dari James Harper pada tanggal 27 maret 1869. Beliau dikuburkan di Green-Wood cemetery, Brooklyn. Penyebab kematian nya adalah luka akibat terlempar dari mobil saat mengemudi. Pemakamannya diadakan pada tanggal 30 Maret. Pelayatnya sebagian besar adalah warga New York yang paling terkemuka, dan dia lebih dihormati dengan penutupan sementara perdagangan buku di kota itu. Dia adalah orang yang luar biasa dan hidup nya merupakan contoh jangka panjang dari keindahan semua kebajikan sosial dan Kristen, dikombinasikan dengan penilaian komersial dan sastra, hingga tingkat yang luar biasa.

Semua jasa yang dilakukan oleh James Harper adalah proses untuk melahirkan nama HarperCollins yang sangat berpengaruh dalam dunia literasi. Tidak mudah bagi beliau untuk mencapai titik sekarang ini. Mungkin jikalau suatu saat ada kesempatan, ingin sekali rasanya berkunjung ke salah satu top 5 publisher yang berlokasi di Kota New York, Amerika Serikat. Dengan begitu kita bisa mengetahui bagaimana kontribusi percetakan dalam dunia literasi yang telah menyumbangkan banyak ilmu yang sebelumnya belum pernah kita ketahui.

Membaca merupakan suatu disiplin yang sangat krusial. Sangat susah dijalankan jikalau hanya dengan niat yang setengah-setengah. Ini dibuktikan dengan pada tahun 2016, minat baca Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara. Ini membuktikan bahwa sangat rendahnya literasi yang menyebabkan sebagian masyarakat Indonesia susah membaca. Padahal dengan membaca ini seperti yang dilakukan oleh James Harper, banyak fakta dan ilmu baru yang mungkin belum kita ketahui dan bisa diaplikasikan ke dalam kehidupan.

Kegemaran dan kebiasaan membaca James Harper ini bisa diterapkan di negara kita dengan membiasakan membaca setidaknya beberapa halaman sebelum beraktivitas. Agar tingkat literasi Indonesia meningkat, membaca buku bisa diaplikasikan dalam instansi pendidikan seperti sekolah. Dari jenjang SD hingga SMA selayaknya wajib menerapkan hal ini untuk meningkatkan literasi generasi selanjutnya.

* Artikel ini diterbitkan di kumparan.com pada tanggal 20 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [James Harper: Pria di Balik Lahirnya HarperCollins, Top 5 Penerbit Buku di Dunia | kumparan.com](#)

36

Nyawa Keabadian Penulis

Oleh

Akhmad Suwisty

Penulis merupakan sebuah profesi yang memiliki beragam definisi dalam tujuannya. Menulis sebuah karya sastra tidak semena-mena hanya untuk meluapkan perasaan, emosional, maupun pikiran. Titik tolak dalam menulis juga tidak lepas dari keinginan hasrat untuk berkarya, dikenal, bermanfaat, dan juga royalti. Namun, dari beragam tujuan menulis dari banyak penulis, hanya ada satu hal yang akan berjalan beriringan selama proses kepenulisan, yaitu keabadian.

Keabadian yang dibicarakan di sini ialah bagaimana sebuah karya sastra mampu membuat panjang umur si penulis. Tulisan-tulisan penulis selama hidup akan selalu tertuang dalam bukunya, yang mana buku tersebut akan masih tetap hidup, walaupun sang penulis telah tiada.

Melihat apa yang dikatakan oleh Pram “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang dari masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.” Namun, apakah nama kita hanya ditinggal di batu nisan saja setelah kita mati? Atau ingin selalu dikenang oleh masyarakat dan sejarah?

Maka dari itu, manusia abadi ketika ia meninggalkan dunia namun mempunyai karya yang tetap abadikan oleh masyarakat dan sejarah.

Buku yang telah berupa fisik akan menyimpan nama si penulis. Namun, keberadaan buku fisik tidak pula bisa menjamin berapa lama umur buku tersebut. Sebuah buku akan berakhir eksistensinya dalam menjaga keabadian penulis saat buku tersebut lenyap, habis, dan tertutupi oleh ketenaran buku-buku baru yang lebih rasional dengan zamannya, bahkan seperti hilang saja dari kehidupan. Hal demikian tentu membuat buku saja tidak mampu menjamin “keabadian” sang penulis.

Salah satu upaya yang terbukti mampu menjaga eksistensi buku hingga kapan pun adalah sebuah museum. Di sana, buku akan diperkenalkan, buku akan dijaga, buku akan selalu diperbincangkan dari generasi ke generasi. Douglass A. Allan memaparkan definisi museum adalah bangunan yang berisi koleksi benda untuk penelitian dan kesenangan. Fungsi sebuah museum jelas sebagai sarana penghubung antara sebuah karya (alam, sejarah, seni, ilmu pengetahuan) dengan peminatnya. Benda-benda yang berada di sebuah museum lebih “dianakkandung” pihak negara mengingat begitu lebih sakral dan pentingnya.

American Writers Museum yang terletak di Chicago, Amerika Serikat bisa menjadi cerminan nyata bagaimana “Nyawa Keabadian Penulis” tetap hidup. Di sana, karya-karya yang terkhususnya sastra dipusatkan, diurus, dibahas terus menerus. Sebutlah penulis-penulis

Amerika seperti, Ray Bradburry, Langston Hughes, Robert Frost, Sylvia Plath, dan masih banyak lainnya. Karya-karya mereka mempunyai napas yang lebih panjang saat dimuseumkan, bahkan bisa dipelajari oleh para pelajar dari mancanegara.

American Writers Museum memiliki tujuan melibatkan publik dalam merayakan penulis Amerika dan mengeksplorasi pengaruh mereka terhadap sejarah kita, identitas kita, budaya kita, dan kehidupan kita sehari-hari. Bangunan yang mulai dibuka untuk umum pada tahun 2017 tersebut berperan dalam memperkaya dan memperdalam apresiasi atas tulisan yang baik dalam segala bentuknya. Pengunjung akan termotivasi untuk menemukan, atau menemukan kembali, kecintaan membaca dan menulis. Maka, akan lahir penulis muda baru yang terinspirasi sebagai penyambung nyawa di masa depan.

Pada September hingga Oktober 2011, lebih dari dua lusin sarjana, perancang pameran, sastrawan, dan pendidik memulai serangkaian pertemuan di Chicago, New York, Washington dan Boston untuk membahas isi dan desain museum. Sekilas, bangunan megah dan sakral tersebut memiliki koleksi yang lengkap di ranah kesusastraan Amerika, khususnya. Namun, berdirinya juga melalui banyak tahap dan perjuangan pemikiran para penulis Amerika yang memiliki satu tujuan, yaitu peduli akan sastra di Amerika. Agar sastra tidak lenyap dihapus oleh kemodernan gaya hidup di Amerika.

Hingga pada Novemhernya, dalam pertemuan dengan para pemimpin American Writers Museum (AWM), Walikota Rahm Emanuel menjanjikan “dukungan penuh dan antusias” untuk mendirikan Museum di Chicago. Direka dan disusunlah sedemikian rupa museum tersebut agar bisa mempertunjukkan eksistensi dan peran Amerika di sastra dunia. Pameran demi pameran dibuat untuk memberikan panggung pada karya sastra, maupun para penulis yang baru berkembang.

American Writers Museum didesain dengan tema kontemporer dan edukatif. Terdapat sebuah sisi yang dinamai dengan “Rak Buku Kejutan.” Dinding pameran ini akan menyajikan serangkaian kotak yang menakjubkan. Masing-masing memamerkan contoh tulisan Amerika yang hebat. Pengunjung meluncurkan kotak yang menyala ke sisi untuk mengetahui sesuatu yang menarik mengenai karya dan pengarangnya, termasuk musik, video, gambar dan banyak lagi. 100 penulis, merangkumi genre dan media yang luas, dari penyair dan pengarang fiksi ilmiah hingga penulis lagu, ditampilkan secara berdampingan. Karya-karya tersebut beberapa di antaranya adalah *Moby Dick* oleh Herman Melville, *Jurassic Park* oleh Michael Crichton, *Oh! Susanna* oleh Stephen Foster, *Patty* oleh Charles M. Schulz, dan masih banyak lainnya.

Di negara kita, Indonesia, sudah ada banyak rumah atau sejenis museum yang menyimpan benda sastra. Sebutlah Rumah Kata milik Andrea Hirata, Rumah Puisi Taufik Ismail, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, dan Taman Ismail Marzuki. Kawasan-kawasan tersebut

merupakan center pembelajaran dan konservasi sastra Indonesia. Namun, yang perlu diperhatikan kembali ialah sepenting apakah tempat tersebut dimata masyarakat umum.

Apakah hanya sekadar Museum? Apakah hanya tempat yang hanya pecinta sastra yang tahu? Bagaimanakah cara menaikkan posisinya di mata orang yang awam? Maka, dirasa penting rumah-rumah sastra tersebut lebih divitalkan kesusastraannya, agar tidak hanya pekerja kata Indonesia yang tahu, namun dunia juga bisa tahu seberapa unggulnya penulis-penulis Indonesia di ranah sastra dunia. Memberi dampak pada ilmu pengetahuan dunia.

Demikian napas para penulis akan terus berembus dari waktu ke waktu. Mereka merasa diapresiasi begitu besarnya terhadap usaha pemikiran sastranya. Akan tetapi, bagaimana cara penulis memiliki napas dalam karyanya dan pantas untuk diabadikan?

* Artikel ini diterbitkan di Harian Rakyat Sumbar edisi 18-19 September 2021

37

Book-of-the-Month Club Sebagai Contoh Komunitas Literasi

Oleh

Zahra Gustina

UNESCO di tahun 2016 menyatakan bahwa Indonesia berada di urutan kedua terendah literasi dunia dengan Bostwana diurutan terakhir. Sedangkan data terakhir dari survey yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2019 Indonesia berada di urutan enam puluh dua dari tujuh puluh negara.

Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini sampai hal ini terjadi, seperti belum adanya kebiasaan membaca yang ditanamkan kepada anak, rendahnya kesadaran tentang pentingnya buku dalam kehidupan, minimnya akses sarana, semakin berkembangnya teknologi digital seperti smartphone juga memiliki dampak terhadap literasi di Indonesia, dimana sering kita jumpai anak-anak lebih memilih untuk memainkan game online karena dianggap lebih menarik dari pada membaca buku, dan juga belum adanya club membaca yang dapat mencangkup masyarakat secara luas. “Membaca adalah keterampilan yang harus dilatih, seperti maraton,” ucap Najwa Shihab selaku duta baca Indonesia. Dengan pernyataan itu tentu kita sadar bahwa

untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara literasi tentu bukan hal yang mudah.

Club membaca atau yang lebih dikenal dengan sebutan komunitas membaca merupakan salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan minat baca masyarakat dan tentunya juga dalam peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Memang sudah banyak bermunculan komunitas baca yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Namun, komunitas tersebut hanya mencakup sebagian kecil masyarakat dan tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap presentase literasi Indonesia. Maka dari itu diperlukan komunitas baca yang dapat mencakup masyarakat Indonesia secara luas. Komunitas baca yang ada di Amerika Serikat sebagai contohnya, Book-of-the-Month club.

Book-of-the-Month Club adalah sebuah institusi yang didirikan pada tahun 1926 di Amerika Serikat yang memberikan lima judul buku setiap bulan agar salah satunya dapat dipilih lalu anggota juga dapat mengambil judul lain diluar yang disarankan dan dikirim kepada para anggota. Selain itu anggota juga dapat mendiskusikan buku-buku tersebut di forum online yang sudah disediakan.

Dikutip dari Time Magazine estimates edisi maret 18, 1946 bahwa Book-of-the-Month Club mempengaruhi jumlah pembeli buku yang awalnya hanya sekitar 1.000.000 pembaca dan pembeli buku yang aktif berubah menjadi 3.000.000. Bisa dibilang itu adalah perubahan yang cukup drastis.

Emma Ruth. K. (1952) menjelaskan bahwa, Harry Scherman mendirikan The Book-of-the Month Club karena keinginannya meningkatkan minat baca orang-orang dengan tujuan agar orang Amerika dapat membaca buku-buku berkualitas. Namun hal ini terkendala karena tidak semua desa saat itu memiliki perpustakaan.

Jika di Indonesia ada sebuah komunitas yang dapat meningkatkan jumlah pembeli dan pembaca buku aktif seperti itu maka dalam beberapa tahun kedepan akan ada peningkatan dalam minat baca warga Indonesia sehingga Indonesia dapat berada di peringkat yang lebih baik dari pada sebelumnya di dalam literasi dunia.

Lalu langkah apa yang bisa dicontoh dari The Book-of-the Month Club untuk meningkatkan peringkat Indonesia dalam literasi dunia? Hal pertama yang bisa di contoh ialah bagaimana cara The Book-of-the Month Club menggunakan email dan media sosial lainnya sebagai alat untuk mengiklankan buku-buku yang ada. Mungkin butuh waktu yang cukup lama untuk merekrut anggota dari seluruh penjuru Indonesia. Oleh karena itu bisa dimulai dari komunitas-komunitas kecil yang ada di daerah.

Kemudian promosi komunitas bisa dilakukan menggunakan media sosial seperti Instagram atau TikTok yang mencangkup pengguna usia muda sehingga dapat menarik perhatian mereka untuk lebih terbuka akan karya-karya serta komunitas buku tersebut.

Pengiriman judul buku melalui email pun sangat berguna untuk mengingatkan para anggota akan tanggung jawabnya. Tanggung jawab disini ialah setidaknya memilih sebuah judul buku sehingga secara tidak langsung mengajak anggota untuk membaca.

Dengan adanya komunitas ini disekitar masyarakat tentu akan membuka pengetahuan masyarakat menjadi lebih luas lagi. Apalagi dengan adanya rekomendasi buku maka akan timbul citra bahwa buku yang direkomendasikan oleh komunitas terkait merupakan buku yang berkualitas sehingga akan menarik banyak peminat. Dengan begini maka minat baca masyarakat akan mengalami peningkatan. Meskipun tidak secara instan, peningkatan akan tetap terjadi secara signifikan apabila komunitas tersebut tetap menjalankan tugasnya untuk mempromosikan buku-buku berkualitas.

* Artikel ini diterbitkan di kompasiana.com pada tanggal 20 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Book of-the-Month Club Sebagai Contoh Komunitas Literasi Halaman 2 - Kompasiana.com](#)

38

Putri Museum Seni Modern dan Kontemporer Pertama di Amerika Serikat

Oleh

Anandita Indah



Sejarah dapat diartikan sebagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang mana kita tidak dapat kembali ke masa lalu untuk menyaksikan peristiwa tersebut secara langsung. Sepanjang kehidupan manusia, terdapat banyak peninggalan yang memberikan bekas dan tanda yang dapat membantu kita untuk memahami bagaimana sejarah itu terjadi. Kumpulan dari peninggalan bersejarah itulah yang lalu dikumpulkan dalam sebuah museum.

Peninggalan sejarah ini juga tidak dapat dikumpulkan hanya dalam satu kategori saja sehingga perlu adanya museum khusus yang digunakan untuk satu kategori,

seperti museum seni. Sekretaris jenderal Organization of American States (OAS), Luis Almagro menyatakan bahwa, "Ekspresi seni dan budaya adalah elemen yang berharga dan vital dari kondisi manusia. Sebagai sarana ekspresi individu dan kolektif, seni dan budaya membantu mendefinisikan pengalaman dan aspirasi kita."

Museum seni atau dapat disebut juga dengan galeri seni merupakan salah satu tempat pelayanan yang menjadi wadah untuk mengoleksi, mengkomunikasikan, dan memamerkan seni baik itu lukisan maupun seni rupa kepada masyarakat. Galeri seni ini dapat bersifat publik atau privat tergantung koleksi yang ada di dalamnya. Museum seni dapat digunakan sebagai bahan kebutuhan studi, pendidikan, pengenalan atau tempat penyelenggaraan seni pertunjukkan.

Dalam hal menyangkut pengumpulan seni dan budaya, Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memiliki banyak museum seni. Salah satunya yakni Art Museum of the Americas (AMA) yang merupakan museum seni modern dan kontemporer Amerika Latin dan Karibia pertama di Amerika Serikat. AMA didirikan pada tahun 1976 yang berlokasi di Washington, D.C. Direktur dari Art Museum of the Americas, Andreas Nava, mengatakan bahwa "museum kami dikenal karena seni kontemporernya."

Pendirian museum ini bermula dari OAS yang mengumpulkan dan memamerkan karya dari seniman Amerika Latin seperti figurasi baru, abstraksi geometris dan liris, seni konseptual, seni optik dan kinetik.

Program tersebut berkembang pesat hingga terbentuknya AMA.

Saat pertama kali dibuka, AMA sudah memiliki 250 koleksi karya seni. Hal ini menunjukkan bagaimana seniman pada abad 20 awal sudah banyak menyampaikan ekspresi mereka ke dalam seni. Pada tahun 2017, Sekretaris Jenderal OAS, Luis Almagro mengatakan bahwa setelah empat dekade berdiri, koleksi AMA telah melebihi 2000 karya seni. Koleksi tersebut terdiri dari berbagai variasi karya seni seperti lukisan, patung, gambar, fotografi, dan lainnya.

AMA melanjutkan dan memperluas cakupan seni dan budaya yang kaya ini dengan melakukan pameran dinamis dan program pendidikan yang berfokus kepada seni yang ada di berbagai negara bagian di Amerika. James Lambert, Secretary of Hemispheric Affairs Organization of American States dalam salah satu publikasi AMA memaparkan bahwa “museum ini telah memberikan dukungan yang berharga selama bertahun-tahun dalam perluasan bidang akademik seni modern dan kontemporer Amerika Latin dan Karibia di Amerika Serikat.”

Dengan begitu, nampak jelas bahwa museum seni sangat berpengaruh terhadap pembelajaran akademik yang berperan penting bagi generasi sekarang dan masa yang akan datang. Maka dari itu, dengan adanya museum seni ini kita dapat melihat banyak cerita di balik sebuah seni yang dibuat oleh seniman masa lalu hingga saat sekarang ini. Baik itu mengenai peristiwa yang terjadi maupun pandangan seniman itu sendiri

terhadap makna dari seni yang diciptakan. Museum ini juga berkontribusi dalam perkembangan seni yang hingga saat ini masih terus berkembang di kehidupan kita.

Tidak sedikit orang yang menganggap bahwa seni bukanlah hal yang perlu dipertimbangkan. Hal ini dikarenakan masih berkembangnya stigma di masyarakat yang mengira bahwa seni tidak mampu menghasilkan nilai ekonomi yang menjanjikan. Namun, melalui museum seni ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mengurangi stigma dan meningkatkan rasa ketertarikan masyarakat terhadap seni tersebut. Dari sebuah karya seni, kita dapat mengembangkan pola pikir kita terhadap bagaimana keadaan di dunia yang luas ini dari masa ke masa.

Kita sebagai manusia yang berada di masa sekarang, tentu perlu mempelajari hal apa saja yang sudah terjadi di masa lampau. Seni memiliki pengaruh yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Dengan adanya museum seni, kita dapat mengenal dan membayangkan bagaimana keadaan pada zaman dahulu sehingga kita mampu mengembangkan diri dan masyarakat menjadi lebih baik.

* Artikel ini diterbitkan di impiannews.com pada tanggal 24 Oktober 2021 dan dapat diakses pada [Museum Seni Modern dan Kontemporer Pertama di Amerika Serikat \(impiannews.com\)](http://impiannews.com)

Biodata Penulis dan Editor

Dosen: Drs. Ferdinal, MA, PhD

No	NIM	Nama Mahasiswa
1.	1910731002	Hidayatul Husna
2.	1910731004	Junaidi Maulana
3.	1910731006	Indah Yoanda
4.	1910731008	Ilham Hidayatullah
5.	1910731012	Nurul Wahida Rinjani
6.	1910731014	Gilang Almurkarramah
7.	1910731016	Ekis Dwy Putri
8.	1910731018	Amelia Rosa
9.	1910731020	Cindy Dea Pernanda
10.	1910731022	Adzra Nabila Ardina
11.	1910731024	Nabila Abigail Salsabila
12.	1910731026	Syerli Ermita Putri
13.	1910731034	Afifah Rabiatal Layalia
14.	1910731036	Chantika Poppy Afrilia
15.	1910731038	Putri Martessya Yusni
16.	1910732002	Zahra Gustina
17.	1910732004	Suci Handayani
18.	1910732006	Farhan Rozadi
19.	1910732008	Salima Ananda Putri.D
20.	1910732010	Rara Maburra Azzahra
21.	1910732012	Atifah Khoiriyah
22.	1910732014	Muhammad Fazil Maulana
23.	1910732018	Irfan Jiyad Iman Alghani

24.	1910732020	Catrine Silitonga
25.	1910732022	Ludhvia Hidayah
26.	1910732026	Amelia Rhahmah
27.	1910732030	Muhammad Riyansyah
28.	1910732034	Abdul Araf
29.	1910733002	Rafif
30.	1910733004	Salsabila Fajrina Rizal
31.	1910733008	Rahmah Defitri
32.	1910733010	Anandita Indah Putri
33.	1910733012	Mutiara Salsabila
34.	1910733014	Akhmad Suwisty
35.	1910733016	Salsabila Syifa Rizqullah
36.	1910733018	Alif Hadiya Putra
37.	1910733022	Ananda Thalia Salsabila
38.	1910733024	Nisa Arrahma

Sinopsis Back Cover

Sastra adalah salah satu aspek kebudayaan yang selalu menjadi perhatian pelajar, pengajar, pecinta dan penikmat kebudayaan, termasuk pembelajar bahasa. Pembelajar bahasa bisa memahami kebudayaan melalui sastra. Sastra bisa digunakan sebagai salah sarana dalam memperkuat kebudayaan. Pembelajar budaya Amerika, misalnya, bisa memahami isu-isu, seperti ideologi, sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan Amerika melalui sejumlah karya sastra terkait. Membaca kehidupan sejumlah pengarang dan karya-karya mereka langsung atau tidak langsung bisa mengungkap isu-isu tentang kebudayaan seperti tersebut diatas. Belajar tentang kebudayaan Amerika melalui sastra Amerika tentunya suatu kesempatan dan kenikmatan tersendiri bagi penikmat sastra dan budaya Amerika. Dalam buku ini, 38 mahasiswa Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang menulis tentang kebudayaan Amerika dari 3 perspektif: penulis, karya, dan institusi kesusastraan. Mereka menuliskan pemahaman dan kritik mereka terhadap kebudayaan Amerika dengan mengikuti panduan penulisan akademik pada tataran sederhana. Tulisan mereka tentunya mewakili luaran kelas kebudayaan dari sekian banyak mahasiswa sastra Inggris di Indonesia. Selamat menikmati.